

KAJIAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KERAKYATAN DI DAERAH PESISIR



LAPORAN AKHIR



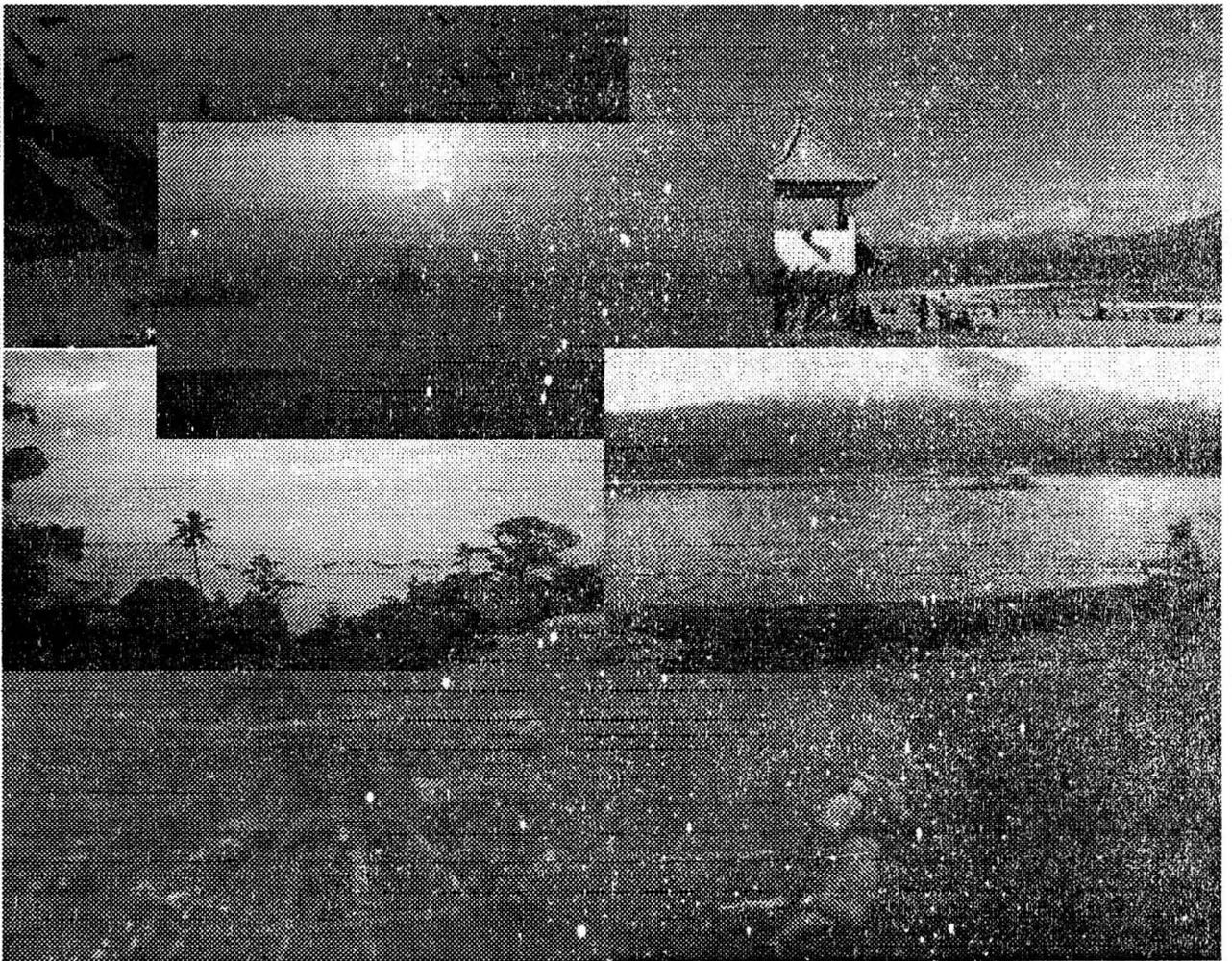
**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN,
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BIDANG
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

JAKARTA, 2002

**KAJIAN PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERBASIS KERAKYATAN
DI DAERAH PESISIR**



LAPORAN AKHIR



**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN,
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BIDANG
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA, 2002**

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dengan ridhoNyaalah Kelompok Kerja Kajian Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan di Daerah Pesisir tahun 2002 dapat terselesaikan tepat waktu. Buku Laporan Akhir Kajian ini merupakan laporan hasil menyeluruh kegiatan.

Laporan akhir kajian ini masih jauh dari sempurna, kami dengan ini menerima kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan kajian ini dari pihak manapun. Kepada kelompok kerja serta pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselenggaranya sampai dengan selesainya, kami mengucapkan terima kasih.

Kami berharap hasil laporan ini dapat bermanfaat secara optimal oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Nopember 2002

KAPUSLITBANG

KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Drs. BARISNO

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i.
Daftar Isi	ii.
BAB I. : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Sasaran	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Pengertian Konsep Operasional	6
F. Sistematika Laporan	10
BAB II : METODE PENELITIAN	12
A. Metode Pengumpulan Data	12
B. Metode Pengolahan Data	17
C. Metode Analisis Data	18
BAB III : POTENSI KEPARIWISATAAN	
A. Lingkungan Fisik Daerah Pesisir	21
B. Amenitas dan Aksesibilitas	28
C. Sosial Budaya dan Perekonomian	30
D. Potensi Daya Tarik Wisata	32
E. Kebijakan dan Kelembagaan	67

BAB IV : KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KERAKYATAN	71
A. Program Pengembangan Fisik dan Pelatihan Usaha.	71
B. Memaksimal Pemanfaatan Sumber Daya	72
C. Partisipasi Masyarakat Daerah Pesisir	75
D. Berfungsinya Organisasi Masyarakat Daerah Pesisir.	78

BAB V : PEMBAHASAN	
A. Potensi Daya Tarik Wisata Daerah Pesisir	84
B. SDM dan Kelembagaan Masyarakat Daeah Pesisir	88
C. Mekanisme Pengelolaan Pengembangan Daerah Pesisir	97
D. Peranserta Masyarakat Dalam Pengembangan Daerah Pesisir	107

BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran/Rekomendasi	116

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri lebih kurang 17.508 pulau, dan memiliki panjang garis pantai 81.000 kilometer. Luas wilayah Indonesia, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif, adalah 5,8 juta kilometer persegi. Species flora dan fauna di lautan Indonesia merupakan yang terkaya dengan keanekaragamannya.

Penduduk Indonesia yang berjumlah +/- 210 juta orang, sebagian menghuni wilayah pesisir. Ekosistem pesisir merupakan sumber kehidupan bagi rakyat, bahkan selama bertahun-tahun telah sebagai unsur pendukung bagi pembangunan bidang social, ekonomi dan budaya di Indonesia.

Kajian Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan di Daerah Pesisir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat daerah pesisir, secara nasional maupun daerah. Sesuai dengan arah kebijakan GBHN 1999-2004 pengembangan perekonomian disesuaikan dengan kemajuan teknologi untuk membangun keunggulan komparatif global.

Sebagai negara maritim dan agraris, Indonesia memiliki kawasan pesisir yang sangat luas yang belum di kelola/dikembangkan dengan baik dan optimal. Dalam kegiatan survey lapangan, petugas yang mendampingi dari Pemerintah Daerah (khususnya Pejabat Pemda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda dan Masyarakat) Kecamatan/Desa setempat.

Pelaksanaan kegiatan survey di 7 (tujuh) daerah pesisir yang menjadi sampel kegiatan survey ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi melalui pengamatan langsung dilapangan dan pengumpulan data sekunder yang meliputi Potensi wilayah secara umum seperti kondisi lingkungan; Kebijakan pengembangan wilayah, Potensi kepariwisataan; Potensi kunjungan wisatawan; Data lainnya yang berguna bagi perencanaan pengembangan pariwisata pesisir.

Untuk memperoleh gambaran potensi daya tarik wisata di daerah pesisir, pengumpulan data hanya dapat dilakukan melalui jalan darat untuk beberapa lokasi, dan sebagian dengan kapal kecil. Sedangkan untuk survey potensi daerah pesisir di wilayah barat dapat dilakukan dengan jalan darat yang jaraknya dari ibukota propinsi cukup jauh, sedangkan sebelah Timur tidak dapat dilakukan dengan bantuan penyeberangan perahu.

Visi kebijakan bidang kebudayaan dan pariwisata adalah membina dan mengembangkan kebudayaan dan kepariwisataan yang dapat memberikan kemakmuran sebesar-besarnya kepada rakyat dan meningkatkan mutu dan fungsi lingkungan hidup baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam.

Pada era global saat ini, Indonesia dihadapi tantangan pada berbagai tantangan dalam berbagai hal seperti bagaimana mengembangkan teknik pengelolaan sumber daya wilayah pesisir yang secara simultan merangsang pertumbuhan ekonomi rakyat.

Saat ini, wilayah pesisir diprioritaskan dalam rencana pembangunan tingkat lokal dan tingkat nasional. Potensi pariwisata di daerah pesisir memiliki kelebihan daya tarik wisata yang lebih unik dibanding kawasan wisata lain, dimana banyak memberikan peluang usaha yang dapat melibatkan masyarakat sekitar daerah pesisir yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya.

B. Perumusan Masalah.

Permasalahan yang dihadapi di daerah pesisir di setiap provinsi adalah “ Bagaimana potensi pariwisata yang ada di daerah pesisir, dapat dikembangkan untuk menunjang kepariwisataan yang berwawasan lingkungan, rangka pemberdayaan ekonomi rakyat (berbasis kerakyatan), mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat “.

C. Tujuan dan Sasaran

Adapun maksud dan tujuan utama dari kegiatan kajian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data dan informasi yang akurat untuk dimanfaatkan sebagai pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

Data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan survey lapangan daerah pesisir mengidentifikasi potensi pariwisata daerah pesisir, dan menemukan bentuk serta pola pengembangan yang cocok sesuai dengan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Sasaran masyarakat yang menjadi responden dari kajian ini adalah lingkungan masyarakat disekitar daerah pesisir (obyek wisata), merupakan aktivitas pariwisata di daerah yang bersangkutan. Pemilihan responden mempertimbangkan lingkup masyarakat yang memperoleh dampak langsung maupun tak langsung dari pengembangan pariwisata daerah pesisir.

Hasil kajian ini diharapkan mampu menganalisis potensi pariwisata di daerah pesisir, mengidentifikasi potensi berwawasan lingkungan serta menemukan pengembangan yang sesuai masyarakat setempat.

D. Ruang Lingkup

1. Lokasi Penelitian

Kajian pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir untuk tahun 2002 sebagai sampel di beberapa daerah pesisir seperti :

- a. Pantai / daerah Pesisir di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur,
- b. Pantai Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Selatan di Sumatra Barat,
- c. Pantai / daerah pesisir Selayar kab.Selayar Sulawesi Selatan,
- d. Pantai / daerah pesisir Kab. Belitung, Pulau Bangka Belitung,
- e. Pantai / daerah pesisir Desa Pamutaran, Kab.Buleleng di Bali,
- f. Pantai / daerah Pesisir Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta,
- g. Pantai / Pesisir di daerah Ciamis, Jawa Barat

2. Lingkup penelitian ini untuk menemukenali :

- a. Potensi alam daerah pesisir yang dapat dikembangkan sebagai potensi pariwisata;
- b. Potensi budaya dengan keterlibatan masyarakat di daerah pesisir;
- c. Potensi Sumber Daya Manusia dan pandangan responden terhadap berbagai kekuatan, kelemahan, hambatan dan peluang dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir;
- d. Kebijakan-kebijakan pemerintah daerah di kawasan pesisir.
- e. Jenis usaha masyarakat mendukung pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

3. Dasar Hukum

Dasar legalitas yang menjadi tolok ukur di dalam pelaksanaan penelitian pengembangan pariwisata di daerah pesisir antara lain :

- a. Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tahun 2001 tentang APBN tahun 2002;
- b. Keputusan Presiden RI No.17 tahun 2000 tentang Pelaksanaan APBN;
- c. Keputusan Presiden RI No.18 tahun 2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Instansi Pemerintah;
- d. Keputusan Presiden RI No.103 tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen ;
- e. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. Kep.04-AMKP/VI/2001 tentang Penetapan Rencana Strategis Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2000-2004;

4. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian lapangan dimulai sejak 17 Juni 2002 sampai dengan 10 Juli 2002, di 7 (tujuh) lokasi daerah pesisir, pelaksanaan secara bertahap

5. Organisasi Pelaksana

Pelaksanaan kajian pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir berdasarkan Surat Pengesahan Daftar Isian Proyek Penelitian dan Pengembangan Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : 001/XL/II/00/2002.

Berdasarkan surat keputusan pimpinan proyek penelitian dan pengembangan Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : 6 A/SK/P3KP/III/2002 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Kajian Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan di Daerah Pesisir tersebut, maka organisasi pelaksanaan penelitian secara terdiri dari

pengarah, narasumber, pelaksana yang terdiri dari Pimpinan pelaksana, yaitu Ketua/Wakil dan sekretariat.

E. Pengertian Konsep Operasional

Untuk mendapatkan kesamaan persepsi terhadap hasil penelitian ini, beberapa pengertian teknis yang digunakan wawancara langsung dalam penelitian ini adalah :

1. *Pejabat daerah*

Pejabat/pimpinan pemerintah daerah yang berwenang/ mengetahui kebijakan pemerintah daerah tentang kebijakan perencanaan wilayah wisata, atau khususnya perencanaan daerah pesisir.

2. *Pimpinan Organisasi Industri & Asosiasi Pariwisata*

Pejabat organisasi yang memimpin organisasi & asosiasi pariwisata yang menangani kegiatan bidang kebudayaan dan pariwisata, serta memahami kebijakan daerah dan potensi wisata daerah pesisir sebagai asset yang dapat menunjang perekonomian daerah.

3. *Informan*

Adalah penduduk/masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir, yang melakukan kegiatan usaha perekonomian secara langsung maupun tak langsung antara lain Nelayan, Pedagang, Pengusaha Pariwisata (cenderamata, dll) dengan syarat sebagai berikut :

- Berusia di atas 15 tahun dan telah bekerja;
- Pedagang/Wiraswasta, Nelayan, Penduduk di kawasan pesisir;
- Aparat Pemerintah Daerah di Daerah Pesisir;

4. Pejabat Instansi Lain Yang Terkait

Adalah Pejabat instansi lain yang terkait (Organisasi Masyarakat/Paguyuban/LSM, Tokoh Masyarakat, Pejabat Industri Pariwisata). Pejabat yang mengetahui atau mampu memberikan suatu rekomendasi sebagai bahan acuan perumusan kebijakan teknis dan penyusunan rencana dan program pengembangan potensi daerah pesisir sebagai obyek daya tarik wisata (ODTW) yang potensial, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pesisir.

5. Nelayan

Adalah seseorang penduduk daerah pesisir yang kegiatan sehari-sehari bermata pencaharian mencari atau menangkap ikan di laut baik sebagai pemilik perahu/jaring sendiri atau sewa, sebagai buruh/tenaga kerja yang secara langsung didalam kegiatannya.

6. Pemberdayaan Penduduk Daerah Pesisir

Adalah suatu kegiatan pembinaan penduduk daerah pesisir dapat berudaha mandiri secara baik dalam usaha kepariwisataan yang terkait langsung maupun tak langsung untuk meningkatkan pendapatan.

Pemberdayaan penduduk daerah pesisir dapat berupa pelatihan/penyuluhan tentang teknis kepariwisataan kegiatan di laut maupun darat, pelestarian lingkungan di daerah pesisir, pelestarianterumbu karang, bantuan sarana dan prasarana sampai proses pemasaran hasil usahanya sehingga mapu meningkatkan pendapatan keluarga.

7. Wisata Selam

Adalah suatu kegiatan setiap orang/wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dari tempat tinggalnya ke tempat lain, dengan maksud untuk melakukan penyelaman rekreasi (melihat keindahan flora dan fauna di dasar laut antara lain ikan hias, trumbu karang).

8. Modal Usaha Nelayan

Adalah modal utama nelayan antara lain suatu alat perlengkapan nelayan dalam mencari ikan di laut berupa jungkung, perahu bermotor dengan berbagai jenis kemampuannya.

9. Prasarana di daerah pesisir

Adalah prasarana yang berupa prasarana bangunan penunjang kegiatan yang utama baik secara langsung maupun tak langsung terkait kepariwisataan di daerah pesisir. Prasarana secara fungsi antara lain tempat pelelangan ikan, tanggul pengaman pantai, dermaga pasar ikan, tempat pengolahan ikan, Instalasi Air Bersih, Instalasi Listrik, sarana transportasi penduduk daerah pesisir ke kota, serta prasarana penunjang lainnya.

10. Kelembagaan Daerah Pesisir

Adalah manajemen organisasi pemerintah maupun masyarakat daerah setempat, pola hubungan antar tata nilai/budaya, mekanisme yang berlaku secara efektif dalam berbagai kegiatan utama maupun pendukungnya. Kelembagaan yang merupakan pola kemitraan koperasi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Paguyuban Adat Istiadat.

11. Peraturan Daerah (Yuridis)

Adalah berbagai peraturan baik dari pemerintah propinsi maupun daerah tentang pengembangan yang mengatur kegiatan pariwisata di daerah pesisir. Pengaturan tersebut antara lain yang mengatur penangkatan ikan di laut, pengolahan hasil dan pemasaran, usaha pelestarian lingkungan daerah pesisir.

12. Model Pengembangan Pariwisata

Model pengembangan adalah gambaran untuk mewakili kenyataan pengembangan pariwisata di daerah pesisir kabupaten Pacitan. Sedangkan model pada penelitian ini menggunakan model pengembangan promosi pariwisata secara terpadu, model agen pengembangan melalui tokoh masyarakat, model pengembangan melalui promosi dari para pemudik, model pengembangan melalui media massa.

13. Pengembangan Pariwisata Berbasis Kerakyatan

Adalah pengembangan pariwisata yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat baik langsung maupun tak langsung, melalui pemberdayaan sumberdaya alam dan sumber daya manusia lokal (setempat). Pendekatan pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari produk wisata setempat.

Konsep pendekatan yang mampu menciptakan produk bercirikan kelokalan sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran, serta memperhatikan dampak lingkungan daerah pesisir. Dilain pihak akan mampu menciptakan ketahanan dan kestabilan sosio ekonomi masyarakat. Dengan demikian pembangunan pariwisata yang bertumpu pada kekuatan masyarakat setempat.

Prinsip dasar pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan adalah :

- Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya setempat;
- Pembangunan fisik dan non fisik yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan daerah pesisir.
- Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian alam dan budaya daerah pesisir.
- Memperdayakan optimal masyarakat setempat.
- Memperhatikan daya dukung, daya tampung, serta berwawasan lingkungan.

14. *Potensi Pengembangan Pariwisata di Daerah Pesisir*

Adalah potensi alam, sdm dan budaya di kawasan daerah pesisir yang telah, sudah, maupun yang belum dikembangkan. Dan prasarana lainnya yang berpotensi untuk dikembangkan sehingga mampu meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat daerah pesisir.

F. Sistematika Laporan

Sistematika laporan kajian pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir terdiri dari 6 (enam) Bab yaitu :

- BAB I Pendahuluan membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, pengertian konsep operasional, sistematika laporan;
- BAB II Metode Penelitian membahas tentang metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

- BAB III Potensi Kepariwisata membahas tentang lingkungan fisik daerah pesisir, sosial budaya dan perekonomian, potensi daya tarik wisata, kebijakan dan kelembagaan.
- BAB IV Konsep pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan membahas tentang program pengembangan fisik dan pelatihan usaha, memaksimalkan usaha sumber daya, partisipasi masyarakat daerah pesisir, berfungsinya organisasi masyarakat daerah pesisir.
- BAB V Pembahasan mencakup tentang potensi daya tarik wisata daerah pesisir, sumber daya manusia dan kelembagaan masyarakat daerah pesisir, mekanisme pengelolaan pengembangan daerah pesisir, peranserta masyarakat dalam pengembangan daerah pesisir.
- BAB VI Penutup membahas tentang kesimpulan yang diperoleh, serta saran/rekomendasi terhadap pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan berdasarkan sampel dan penentuan sampel dengan menggunakan metode proporsional probability sampling, pengumpulan data dilakukan melalui tehnik wawancara langsung dengan responden secara acak berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan, pengolahan data dilaksanakan dengan proses komputerisasi dengan analisis data menggunakan metode deskriptif dan analisis SWOT.

Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam kajian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan bantuan kuesioner (daftar pertanyaan) obyek penelitian adalah penduduk/masyarakat, observasi fisik, tokoh masyarakat, pejabat daerah setempat.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui tehnik wawancara langsung terhadap responden dibantu oleh petugas pencacah, wawancara dilaksanakan berdasarkan panduan yang telah disiapkan. Dalam pengumpulan data sekaligus juga dilaksanakan kegiatan validasi tahap awal terhadap kelengkapan dan isian kuesioner.

Sedangkan data/informasi sekunder diperoleh dari Kantor Dinas/Instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Tk.I, Tk.II, Dinas Kebudayaan TK.I, Kantor Pemerintah Kabupaten/Kecamatan/Desa di daerah pesisir, Biro Pusat Statistik setempat, dan instansi terkait lain dengan pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

Dalam penggunaan instrumen kuantitatif dan kualitatif dengan bantuan kuesioner (daftar pertanyaan), menempatkan individu kepada masyarakat, tokoh masyarakat, pimpinan organisasi, atau pejabat daerah sebagai unit analisis.

Teknik pengumpulan data/informasi dari individu/kelompok masyarakat yang dilakukan adalah :

1) ***Fokus Wawancara / Diskusi***

Tujuan wawancara di sini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat daerah pesisir melalui diskusi antara beberapa masyarakat pesisir yang termasuk dalam suatu kelompok yang homogen. Kesimpulan maupun pendapat yang dihasilkan dari diskusi ini dapat mewakili pendapat kelompoknya.

Keberhasilan dan teknik pengumpulan data atau informasi sangatlah tergantung dari beberapa kondisi yang menjadi prasyaratnya yaitu masyarakat daerah pesisir yang mempunyai latar belakang dan status yang homogen, sehingga tidak ada yang mendominasi jalannya diskusi atau membuat individu/masyarakat yang lainnya sungkan mengeluarkan pendapat.

Tempat penyelenggaraan diskusi dilakukan pada suatu tempat netral (misalnya balai desa, balai kesenian, dan sebagainya). Diskusi diadakan di daerah pesisir sebagai sasaran sampel yang secara langsung termasuk dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir. Kelompok/individu masyarakat daerah pesisir terutama yang masa produktif, tiap diskusi minimal 5 orang.

2) **Wawancara Mendalam**

Tujuan wawancara mendalam di sini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan khusus dan dengan melakukan wawancara bebas berstruktur terhadap beberapa informan penduduk, tokoh masyarakat, pejabat industri pariwisata, pejabat pemerintah daerah (desa, kecamatan, kabupaten).

Sehingga melalui wawancara ini sekaligus melengkapi informasi yang diperoleh dari data sekunder/wawancara kelompok. Hal ini untuk menyusun suatu kerangka sistematis mengenai profil situasi dan kebutuhan masyarakat daerah pesisir mengusahakan kesesuaian antara keinginan dan kebutuhan masyarakat daerah pesisir dengan program yang ada.

Teknik pengumpulan informasi di atas didasarkan pada kendala dan keterbatasan waktu. Penggunaan teknik pengumpulan informasi tersebut dapat memungkinkan diadakan penyesuaian dengan kondisi yang ditemui di daerah pesisir.

3) **Observasi Fisik Daerah Pesisir**

Tujuan observasi fisik daerah pesisir untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan daerah pesisir merupakan langkah awal yang dilakukan pelaksana lapangan. Pelaksanaan observasi fisik dipandu dengan pedoman pengamatan di daerah pesisir. Hasilnya untuk melengkapi data yang diperoleh dari data sekunder (laporan-laporan yang ada) mengenai profil fisik dan situasi.

Identifikasi fisik daerah pesisir yang diobservasi dari berbagai faktor utama antara lain :

- a. Fasilitas sarana dan prasarana lahan dari daerah pesisir;
- b. Daya dukung lingkungan daerah pesisir;
- c. Sumber daya alam (kondisi fisik daerah pesisir) yang terdiri geografis, geologis, dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor fisik dan homogenitas masyarakat terutama aspek potensi pengembangan pariwisata di daerah pesisir.,

Data dan Informasi aspek sosial ekonomi budaya, keamanan dan kesehatan masyarakat. Komponen yang akan dibahas dalam kajian pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir, meliputi

1) Geografis

Secara umum aspek geografis daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu struktur fisik keadaan di lokasi.

2) Kependudukan

Secara umum aspek kependudukan daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu struktur penduduk, mobilitas penduduk, pertumbuhan penduduk, dan ketenagakerjaan penduduk. di lokasi.

3) Sosial ekonomi

Aspek sosial ekonomi daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu elemen pendapatan penduduk, pendapatan daerah, mata pencaharian penduduk, dan peluang usaha penduduk. di lokasi.

4) Sosial Budaya

Aspek sosial budaya daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu keagamaan penduduk, kesenian yang dimiliki penduduk, persepsi penduduk, pola hubungan sosial budaya, dan nilai sosial budaya penduduk. di lokasi.

5) Tradisi budaya yang ada

Aspek tradisi budaya yang ada di daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu struktur kesenian penduduk, kerajinan penduduk, adat istiadat penduduk, upacara dan festival, dan makanan khas penduduk. di lokasi.

6) Sumber daya alam

Aspek sumber daya alam di daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu struktur tanah, pantai, jenis pasir, keragaman jenis flora dan fauna di lokasi.

7) Kesehatan Masyarakat

Aspek kesehatan masyarakat daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu keadaan kesehatan masyarakat, pola/jenis penyakit yang sering timbul, angka kematian spesifik, sanitasi lingkungan, dan fasilitas pelayanan kesehatan di lokasi.

8) Keamanan Masyarakat

Aspek keamanan masyarakat daerah pesisir yang menjadi sampel penelitian terdiri beberapa karakteristik yaitu keadaan lingkungan aman masyarakat, pola/jenis gangguan keamanan yang sering timbul, pola swakarsa keamanan lingkungan di lokasi.

Metode Identifikasi Dampak Pengembangan

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak secara langsung maupun tak langsung dari kegiatan pengembangan pariwisata di daerah pesisir, terhadap lingkungan dengan matrik satu jalur kolom, sedangkan dari data lain untuk menggambarkan kondisi kegiatan pembangunan kawasan pesisir.

Pemberian penilaian dampak sebagai berikut untuk tidak ada dampak (nol), diduga ada dampak negatif (-), dan bila timbul dampak positif (+).

Lokasi peneitian pengembangan pariwisata di daerah pesisir, dengan lokasi pengumpulan data/informasi sebagai berikut :

- 1) Pantai / daerah Pesisir di Kabupaten Ciamis Jawa Barat ;
- 2) Pantai / daerah Pesisir di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur;
- 3) Pantai / daerah Pesisir di kab Pesisir Selatan, Sumatra Barat ;
- 4) Pantai / daerah Pesisir Selayar, Kab. Selayar, Sulawesi Selatan;
- 5) Pantai / daerah Pesisir Kab.Belitung, Pulau Bangka Belitung;
- 6) Pantai / daerah Pesisir Desa Pamutaran, Kab. Buleleng, Bali;
- 7) Pantai daerah Bantul, Kab.Bantul DI Yogyakarta

B. Metode Pengolahan Data

Kegiatan pengoiahan ini adalah memasukkan seluruh variabel informasi/data ke dalam format analisis SWOT yang telah ada, kemudian ke komputer disesuaikan dengan program yang ada sebelumnya. Setelah data entri berdasarkan format yang ada tersebut, direkapitulasi ke tabulasi awal, sebagai dasar analisis selanjutnya.

Setelah data diolah berdasarkan format yang ada tersebut, direkapitulasi, sebagai dasar analisis selanjutnya. Pelaksanaan tersebut melalui proses komputerisasi yang meliputi proses komputasi, ditampilkan dalam bentuk tabel dan sekaligus ringkasan pendapat responden terhadap pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

Rekomendasi awal yang telah dibuat dievaluasi keapsyahannya data/informasi. Setelah seluruh data/informasi layak atau pengecekan ulang, dan penyempurnaan, selanjutnya dilakukan tabulasi akhir disesuaikan dengan bentuk tabel yang telah ditentukan, dan siap untuk dianalisis.

C. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis deskriptif dan SWOT, yaitu mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada masa sekarang untuk dianalisis guna dikaitkan dengan kepentingan yang sama pada masa yang akan datang.

Tujuan untuk menggambarkan potensi baik fisik maupun non fisik tentang sesuatu yang tengah berlangsung serta untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu yang sedang berlangsung. Untuk menganalisis dengan SWOT dengan menggunakan format.

Pendekatan data kualitatif digunakan melalui pendekatan kebijakan pemerintah daerah, perekonomian, teknis-teknis, kelembagaan, dan pendekatan hukum. Pendekatan kebijakan digunakan untuk menganalisis berbagai kebijakan pemerintah provinsi/daerah yang terkait langsung maupun tak langsung dengan kepariwisataan. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis berbagai besaran ekonomi masyarakat daerah pesisir yang mempengaruhi pada pemberdayaan masyarakat, dan penerimaan asli daerah (PAD).

Pendekatan Sosial Budaya digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk kegiatan masyarakat di kawasan / daerah pesisir yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata di daerah pesisir, masyarakat menerima atau menolak kehadiran kunjungan wisatawan (mancanegara/domestik).

Analisis kajian pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat daerah pesisir merupakan langkah identifikasi terwujudnya pola pembinaan masyarakat.

Berbagai faktor dalam identifikasi sosial budaya masyarakat daerah pesisir, yaitu :

- 1) Melakukan identifikasi aspek-aspek sosial budaya masyarakat daerah pesisir yang menjadi pendukung maupun kendala pengembangan pariwisata di daerah pesisir;
- 2) Mengetahui persepsi dan harapan masyarakat pesisir terhadap rencana pengembangan kawasan pesisir;
- 3) Melakukan identifikasi masalah yang terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah pesisir;
- 4) Merekomendasikan pola pembinaan masyarakat di daerah pesisir.

Analisis kelayakan pengembangan pariwisata di daerah pesisir merupakan salah satu wujud pertimbangan untuk ide/gagasan pengelolaan dan pembinaan secara profesional di daerah pesisir. Analisis permintaan wisatawan terhadap produk wisata yang dihasilkan dari pengelolaan lingkungan daerah pesisir serta pembinaan masyarakat oleh industri/pemerintah daerah.

Analisis komponen tata ruang di daerah pesisir untuk mengetahui kondisi secara fisik antara lain :

- 1) Perubahan struktur lahan dan penggunaannya;
- 2) Meningkatnya komplik yang terjadi pada penggunaan lahan daerah pesisir akibat adanya pengembangan pariwisata.
- 3) Meningkatnya kepadatan lahan akibat adanya pengembangan kegiatan pariwisata daerah pesisir;
- 4) Dampak positif dan negatif yang terjadi dengan lahan dan bangunan di sisi jalan akibat peningkatan arus lalu lintas dari pengembangan pariwisata daerah pesisir.
- 5) Dampak positif dan negatif yang timbul akibat meningkatnya kegiatan kepariwisataan di daerah pesisir.

Untuk analisis di atas data/informasi yang dibutuhkan sekunder sebagai berikut :

- 1) Peta kawasan daerah pesisir;
- 2) Peta tata guna lahan di daerah pesisir;
- 3) Data kependudukan daerah pesisir;
- 4) Persyaratan teknis bangunan yang ada di daerah pesisir;
- 5) Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Daerah Pesisir;
- 6) Rencana Pembangunan Daerah

Pengumpulan data sekunder tersebut dari instansi terkait seperti Biro Pusat Statistik, Bappeda Tk.I, Tk.II, Dinas Tata Kota, Dinas Pariwisata, dll. Sedangkan data kualitatif dari informan di daerah pesisir yang dikumpulkan, dianalisis dan dikomparasi dengan data sekunder di atas dengan metode swot.

BAB III

POTENSI KEPARIWISATAAN

A. Lingkungan Fisik Daerah Pesisir

Wilayah daerah pesisir Indonesia baik daratan, pantai, dan laut sampai saat ini belum secara optimal dimanfaatkan, sebagai potensi penyedia penghasil bahan baku, maupun komoditas sumber daya alam dikembangkan ke obyek wisata dan kegiatan kepariwisataan.

Potensi daerah pesisir di masa mendatang diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai prioritas pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di wilayah pesisir. Kegiatan usaha pariwisata daerah pesisir mencakup eksploitasi sumber daya alam baik di perairan maupun kawasan pesisir dalam ruang lingkup kegiatan pengembangan wisata.

Diketahui bahwa secara geografis luas wilayah perairan di Indonesia 2/3 dari luas daratan, dengan panjang garis pantai/pesisir meliputi lebih kurang 81.000 Km dan terdiri atas lebih kurang 17.500 pulau. Potensi wilayah perairan tersebut mengandung berbagai jenis komoditas sumber daya alam baik flora dan fauna.

Potensi sumber daya alam Indonesia, yang mampu dilakukan kegiatan eksploitasi perikanan laut lebih kurang 5 juta ton per tahun (80,0% dari seluruh wilayah yang ada). Sedangkan kemampuan realisasi eksploitasi yang telah dilakukan berdasarkan data perikanan laut tahun 1998, diperkirakan baru 50,0% .

Potensi sumber alam bila diekplotasi secara berlebihan dan tidak mengacu pada dampak lingkungan (amdal), diperkirakan kondisi dalam kurun waktu 10 tahun akan tercemar. Beberapa wilayah kabupaten di daerah pesisir mempunyai peranan penting bagi masyarakat disekitarnya,

dalam hal peranan pada tingkat kesejahteraan serta pembangunan wilayah pesisir pantai secara keseluruhan.

Wilayah pesisir di setiap kabupaten mempunyai potensi sumber daya alam secara ekonomis dapat dilakukan eksploitasi pemanfaatannya. Eksploitasi sumber daya alam yang ada di setiap daerah pesisir mempunyai cukup prospektif untuk dikembangkan kegiatannya ke arah pengembangan pariwisata di daerah pesisir secara optimal.

Secara umum kendala utama dalam eksploitasi sumber daya alam perairan laut antara lain kesulitan akses permodalan nelayan/penduduk pesisir, kontinuitas pasar terhadap komoditas produk, teknologi, prasarana infrastruktur dan karakteristik sumber daya manusia (sdm). Kendala lain tentang investasi modal dalam negeri maupun asing, masih ketergantungan pola musim mata pencaharian masyarakat daerah pesisir, risiko usaha yang cukup besar, serta aset usaha yang tidak mampu dijadikan sebagai jaminan pemodalannya dari perbankan.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini terhadap masyarakat daerah pesisir diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor daya dukung dalam pengembangan potensi alam dan meningkatkan potensi pendapatan masyarakat asli daerah di setiap kabupaten.

Sampai saat ini kontribusi penduduk/masyarakat nelayan dalam peningkatan pendapatan daerah, masih sangat kecil dibandingkan sumber daya alam laut yang tersedia. Hal tersebut disebabkan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia masih rendah, sarana dan prasarana yang terbatas, pengembangan wilayah daerah pesisir belum optimal.

Keterlibatan dan campur tangan baik pemerintah maupun swasta agar dapat meningkatkan sumber daya manusia masyarakat daerah pesisir (nelayan), dengan memberikan dukungan kebutuhan sarana dan prasarana lain yang mendukung.

Geografis

1. Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Kondisi fisik wilayah Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, alamnya pada umumnya berupa bantaran pegunungan kapur/padas dan dibatasi pula oleh laut Samudera Indonesia, yang ternyata pada kondisi tersebut, menyimpan panorama alam yang dijumpai pada daerah lain. Salah satu contoh adalah Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Meskipun dikatakan sama, namun Pacitan lebih indah panorama alamnya.

Luas Kabupaten Pacitan seluruhnya : 1.342,42 km². Luas tersebut sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal yang termasuk deretan pegunungan seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Secara keseluruhan daerah yang bergelombang tersebut kira-kira 88 % gunung yang tertinggi adalah gunung Limo, terletak di Kecamatan Kebonagung dan gunung Gembes di Kecamatan Bandar yang merupakan mata air dari sungai Grindulu.

Pertbandingan keadaan lapangan secara keseluruhan adalah :

- ⇒ Datar (kelas keterangan 0-5%), 53, 70 km² = 4 % ;
- ⇒ Berombak (kelas keterangan 6-10%) 134,24 km² = 10 %;
- ⇒ Bergelombang (kelas keterangan 11-30%) 322,18 km² = 24 %;
- ⇒ Berbukit (kelas keterangan 31-50%) 698,06 km² = 52 %;
- ⇒ Bergunung (kelas keterangan 51% lebih) 134, 24 km² = 10 % .
- ⇒ Secara Administratif pemerintahan Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 4 (empat) wilayah kerja pembantu Bupati, yaitu 12 Wilayah Kecamatan, 10 Perwakilan Kecamatan, 5 (lima) Kelurahan dan 159 Desa.
- ⇒ Kondisi fisik wilayah Kabupaten Pacitan, alamnya pada umumnya adalah berupa bantaran pegunungan kapur/padas dan dibatasi pula oleh laut samudera Indonesia yang ternyata dengan kondisi

alam tersebut, menyimpan panorama alam yang dijumpai pada daerah lain dengan kondisi alam yang hampir sama.

Salah satu contoh adalah Kabupaten Tulungagung atau kabupaten Trenggalek walaupun memiliki daerah yang hampir sama, tetapi kekayaan panorama alamnya tidak dimiliki oleh kedua kabupaten tersebut. Keadaan Geografis dan Topografi ; Kabupaten Pacitan terletak di sebelah barat daya propinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Terletak diantara 07.55° – 8.17° Lintang selatan dan $110,55^{\circ}$ – $111,25^{\circ}$ Bujur Timur.

Batas-batas Kabupaten Pacitan : sebelah utara Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur), dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Sebelah timur Kabupaten Trenggalek, sebelah selatan samudera Indonesia dan sebelah barat Kabupaten Wonogiri.

2. Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan

Kabupaten Selayar menduduki posisi strategis apabila ditinjau dari pusat wilayah pembangunan, baik dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan maupun propinsi lain yang berbatasan dengan Kabupaten Selayar.

Secara geografis, Kabupaten Selayar, dengan pulau-pulaunya yang tersebar di Laut Flore, dapat menjadi daerah persinggahan baik bagi kapal-kapal niaga maupun bagi pelayaran rakyat yang bergerak dari Barat ke Timur Indonesia, begitu pun sebaliknya. Disamping itu, laut disekitar Selayar cukup potensial sehingga dalam jangka panjang dapat menjadi pusat pengembang/pengolahan hasil laut untuk wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

Secara ekonomis, Kabupaten Selayar menjadi daerah produksi bahan ekspor dan bahan baku industri dalam negeri. Sesuai peta tata guna tanah daerah seluas 109.996 ha, dapat digunakan untuk tanah

pertanian tanaman keras yaitu kemiri, pala, kapas, jambu mete, dan tanaman jangka pendek seperti palawija.

Disamping itu secara alamiah Selayar cukup potensial untuk pengembangan daerah wisata dengan menonjolkan tempat-tempat pemandangan alam dan laut yang ditunjang dengan pembangunan industri kerajinan rakyat. Kabupaten Selayar cukup potensial untuk penyediaan bahan bakunya, dan akan lebih baik lagi bila pelabuhan udara Padang Selayar telah berfungsi.

3. Kabupaten Buleleng, Bali

Pulau Bali sepertinya terbagi menjadi dua bagian yang kontras, sebelah utara dan sebelah selatan. Fasilitas perekonomian seperti pelabuhan penumpang, bongkar muat barang, dan bandara internasional terdapat di sebelah selatan. Bahkan, panorama indah yang dicari wisatawan pun seolah-olah diciptakan untuk wilayah ini.

Sementara, bagian utara, di mana Kabupaten Kabupaten Buleleng juga berada, keadaannya tidak seberuntung wilayah selatan. Pelabuhan Kabupaten Buleleng yang berlokasi di Singaraja pernah menjadi pintu utama Bali. Di zaman pendudukan Belanda pelabuhan tersebut dipakai untuk bongkar muat barang dan juga kapal pesiar asing yang membawa wisatawan menikmati Pulau Dewata.

Saat itulah pamor pantai utara mengalami zaman keemasan. Ketika Bali menjadi bagian dari Sunda Kecil dengan pusat pemerintahannya di Singaraja, peran Kabupaten Buleleng sebagai pintu gerbang ekonomi dan pariwisata masih disandangnya.

Pengaruhnya mulai memudar ketika Sunda Kecil berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 64 Tahun 1958, dimekarkan menjadi tiga provinsi, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Keluarnya Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri (SK Mendagri) Nomor 52/2/36-136 Tahun 1960 yang menetapkan ibu kabupaten Provinsi Bali

dipindahkan dari Singaraja ke Denpasar membuat Kabupaten Kabupaten Buleleng kehilangan urat nadi perekonomiannya.

Selain itu, berfungsinya Bandara Ngurah Rai melayani penerbangan internasional di tahun 1959, kemudian mendapatkan pengakuan dari ICAO (International Civil Aviation Organization) pada tahun 1963, semakin menenggelamkan peran dan pamor Kabupaten Buleleng. Bahkan kemudian Pelabuhan Kabupaten Buleleng pun tidak difungsikan lagi, mati.

Meskipun demikian, Buleleng tetap bagian dari Bali yang budaya dan keindahan alamnya dicari wisatawan internasional. Mereka yang berdatangan ke Bali juga membawa berkah bagi gerak per-ekonomian Kabupaten Buleleng yang mempunyai beberapa obyek wisata yang bisa dijual karena keindahannya.

Di antara obyek pariwisata itu sebut saja Pantai Lovina. Setiap pagi masyarakat bisa melihat munculnya ikan lumba-lumba. Bagi yang gemar menikmati indahnya karang laut dan beragam jenis ikan hias, mereka bisa menyelam di laut sekitar Pulau Menjangan serta di Pantai Pemuteran di Kecamatan Gerokgak. Di wilayah ini pula terdapat tempat pelestarian penyu yang bisa dijadikan obyek wisata bagi mereka yang peduli akan keberadaannya. Bagi yang mencintai flora dan fauna, Taman Nasional Bali Barat merupakan tempat yang tepat.

4. Kabupaten Belitung, Bangka Belitung

Kabupaten Belitung ditinjau dari letak Geografis dan Potensi, sumber daya alamnya adalah sangat strategis karena Kabupaten Belitung diapit oleh tiga pulau yaitu Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan dan sebelah Selatan Pusat Pengembangan Sijori (Singapura-Johar-Riau).

Kabupaten Belitung merupakan Pulau terbesar, dengan Luas wilayah $\pm 36.792,05 \text{ km}^2$, terdiri dari 189 Pulau ($\pm 7.186,05 \text{ km}^2$) dan luas perairan 29.606 km^2 . Kabupaten Belitung adalah daerah Kepulauan yang sangat "Strategis", karena merupakan jalur lalu lintas perdagangan internasional dan rute perjalanan wisata, baik Domestik maupun Mancanegara.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Belitung terdiri dari 9 Kecamatan, yang seluruhnya dibagi menjadi 67 Desa dan 2 Kelurahan. Kabupaten Belitung adalah gugusan kepulauan disebelah pulau Bangka sampai Selat Karimata pada koordinat $02^{\circ}30'$ s/d $03^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}35'$ s/d $108^{\circ}18'$ Bujur Timur.

Batas-batas wilayah :

Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Gaspar,

Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata dan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

5. Kabupaten Bantul, Yogyakarta

Kabupaten Bantul merupakan satu dari lima kabupaten dan kota di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta – DIY. Luas wilayah kabupaten ini sekitar 607 km^2 , terletak antara $110.18'40''$ bujur timur dan $14.04'50''$ - $14.37'40''$ lintang selatan. Di bagian utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di bagian timur dengan Kabupaten Gunungkidul, sedangkan di bagian barat dibatasi Sungai Progo dari wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Secara administratif Kabupaten Bantul beribukota di Bantul, sebuah kecamatan kota sekitar 10 km di selatan Kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 935 dusun. Seluruh penduduknya berjumlah sekitar 740.000 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, sedangkan sisanya sebagai pegawai

negeri, buruh pabrik atau bangunan, dan pedagang. Hasil utama bidang pertanian adalah beras, tebu dan palawija. Wilayah ini juga dikenal kerajinannya, meliputi kerajinan gerabah dan anyaman, batik, kulit dan tata-sungging.

6. Kabupaten Ciamis, Jawa Barat

Luas Wilayah Kabupaten Ciamis 2559,10 Km² dengan batas wilayah :

Utara; Kabupaten Ciamis secara geografis terletak di bagian Timur Propinsi Jawa Barat berada pada 108° 20 – 108° 40 BT dan 7° 40 20 – 7° 41 20 LS Kab. Majalengka dan Kab. Kuningan. Barat; Kab. Tasikmalaya Timur; Propinsi Jawa Tengah Selatan; Samudra Indonesia Topografi, dibagi dalam 3 Fisografi yaitu;

- ⇒ Dataran tinggi; bagian utara (pegunungan: 500 – 1000 M DPL) dan bagian tengah sebelah barat (perbukitan: 100-500 M DPL) ;
- ⇒ Dataran Rendah; Bagian tengah sebelah Timur(25-100 M DPL):
- ⇒ Pantai; Bagian Selatan (0-25 M DPL).

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa kondisi daerah ini, merupakan wilayah berbukit-bukit dan terisolasi dengan daerah/kampung lain. Hal ini disebabkan wilayah yang berbukit-bukit pegunungan menyebabkan dalam pembangunan prasarana jalannya sangat sulit terutama pada saat membutuhkan pelebaran jalan yang ada kondisinya sempit dan banyak tikungan patah, kecuali daerah sepanjang pesisir dari Pangandaran sampai Batukaras kondisinya landai sepanjang 90 Km

B. Amenitas dan Aksesibilitas

Sarana dan fasilitas yang tersedia dapat dikatakan belum memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas terutama untuk akomodasi dan restoran. Hingga saat ini jumlah akomodasi masih terbatas dengan kelas

melati, sedangkan restoran dengan kualitas kelas warung sampai rumah makan.

Sehubungan dengan utilitas publik seperti telekomunikasi, listrik dan air masih perlu ditingkatkan khususnya untuk transportasi dan telekomunikasi. Untuk mengunjungi dari kabupaten ke berbagai objek daerah pesisir yang dimilikinya dapat digunakan transportasi kendaraan umum yang masih terbatas:

Perhubungan Darat

Kondisi jalanan dan jembatan di setiap Kabupaten sampai sekarang belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan meskipun telah diadakan rehabilitasi dan pembangunan jalan dan jembatan baru. Namun sarana perhubungan akan tetap ditingkatkan dengan sasaran sebagai berikut :

- ⇒ Melanjutkan rehabilitasi dan peningkatan yang ada
- ⇒ Melanjutkan peningkatan mutu jalan dan jembatan terutama poros-poros yang ekonomis ke lokasi obyek wisata daerah pesisir.
- ⇒ Rehabilitasi dan pembangunan jalan baru ke sentral-sentral produksi daerah.

Perhubungan Laut

Dermaga Pelabuhan di beberapa kabupaten telah berhasil dibangun dan akan diusahakan pengadaan alat bongkar muat yang baik, pemasangan rambu-rambu laut untuk keselamatan pelayaran. Disamping itu akan tetap diusahakan penambahan arus pelayaran yang menghubungkan Kabupaten dengan wilayah kepulauan lain guna memperlancar arus barang atau jasa dan amnesia keseluruhan wilayah daerah.

Perhubungan Udara

Dalam rangka mempelancar hubungan antara provinsi dan daerah kabupaten, sementara lapangan terbang untuk jenis perintis berpenumpang sedikit, belum semua ada fasilitas dan sarana pelabuhan udara.

Flora dan Fauna

Jenis Flora yang tumbuh dikawasan daerah pesisir didominasi oleh tumbuhan kelapa, Ketapang, Waru laut, pandang laut dan cemara laut. Sedangkan jenis Fauna laut dapat ditemui diwilayah ini antara lain cakalang, kerapu, napoleon utase, baronang serta tenggiri. Sementara di beberapa daerah dikawasan pesisir terdapat lebih kurang 130 jenis terumbu karang yang tumbuh pada kedalaman 5 - 20 meter.

C. Sosial Budaya dan Perekonomian

Sosial Budaya

Dari 6 lokasi penelitian / kabupaten di daerah pesisir pada umumnya mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah sebagai nelayan dan petani. Bahasa yang digunakan oleh penduduk umumnya adalah bahasa daerah setempat dan bahasa Indonesia, sedangkan untuk bahasa local, masih terdapat beberapa yang hanya dimengerti oleh penduduk setempat.

Perekonomian

Secara ekonomis, kabupaten-kabupaten umumnya daerah produksi bahan ekspor dan bahan baku industri dalam negeri. Sesuai peta tata guna tanah daerah, dapat digunakan untuk pertambakan ikan, tanah pertanian tanaman keras yaitu kemiri, pala, kapas, jambu mete, dan tanaman jangka pendek seperti palawija.

Beberapa kegiatan perekonomian yang menjadi andalan antara lain:

Tanaman Pangan,

Peningkatan dan pengembangan produksi pangan seperti jagung dan kedelai serta produksi pangan yang berasal dari hortikultura akan tetap merupakan sasaran utama dalam pembangunan jangka panjang daerah.

Di samping untuk mencukupi kebutuhan pangan dan ketergantungan daerah-daerah lain, juga sekaligus dalam rangka memperbaiki mutu makanan dan gizi masyarakat. Langkah yang ditempuh untuk mencapai sasaran ini melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi serta diversifikasi tanaman pangan.

Peternakan,

Peningkatan populasi dan produksi ternak melalui penataan lokasi peternakan secara lebih baik, guna meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan peternakan. Di samping itu akan diadakan pewilayahan guna menghilangkan eksek yang sering timbul antara petani dan peternak. Untuk menunjang peningkatan populasi dan produksi ternak maka perbaikan hasil ternak dan pemasarannya akan diberikan perhatian dalam program peternakan yang terpadu.

Perikanan,

Peningkatan produksi perikanan tetap mendapat perhatian dalam rangka peningkatan taraf hidup para nelayan sebagai insan terbesar dari rakyat. Peningkatan produktifitas usaha perikanan melalui pengadaan motorisasi alat penangkapan yang dibarengi dengan usaha peningkatan produktifitas juga dapat memperluas kesempatan kerja.

Penyediaan faktor produksi perlu dibarengi dengan penyediaan fasilitas kredit, penyuluhan dan tenaga terampil. Karenanya latihan keterampilan khususnya generasi muda perlu digalakkan dan dikembangkan guna mendorong

para generasi muda untuk mencintai laut sesuai kondisi alam yang terdiri dari pulau dengan dibatasi oleh selat dan laut bebas.

Perkebunan,

Untuk mempercepat laju pertumbuhan produksi perkebunan maka usaha peremajaan kelapa dan areal tanaman akan tetap diteruskan disamping pembukaan tanaman perkebunan lain seperti kemiri, pala, jambu mete melalui kesinambungan dan penyuluhan. Peningkatan produksi perkebunan dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani, disamping untuk merubah struktur ekonomi dari monokultur menjadi polykultur.

Perdagangan,

Sasaran utama perdagangan diarahkan pada terbinaanya arus barang dari daerah pesisir sebagai pusat produksi ke pusat-pusat pemasaran. Langkah ke arah itu perlu dilakukan untuk pembinaan ekonomi lemah melalui penataran kewiraswastaan yang dapat menggairahkan perdagangan antar pulau dan lokal.

D. Potensi Daya Tarik Wisata

1. Potensi Alam

Pengembangan daerah pariwisata daerah pesisir di setiap kabupaten diupayakan dengan menonjolkan tempat-tempat pemandangan alam dan laut yang ditunjang dengan pembangunan industri kerajinan rakyat. Setiap kabupaten cukup potensial untuk penyediaan bahan baku, dan akan lebih baik lagi bila pelabuhan laut maupun pelabuhan udara yang berfungsi mengantarkan wisatawan ke daerah pesisir.

Potensi WISATA BAHARI, merupakan suatu kenyataan bahwa pantai indah dan mempesona yang terdapat di seluruh pelosok negeri terindah Indonesia. Di setiap kabupaten di daerah pesisir misalnya

mempunyai pantai berpasir putih lembut, panjang dan lebar dengan tingkat kelandaian yang baik dan berlaut biru.

Berbagai potensi wisata daerah pesisir yang dapat ditemui di daerah penelitian antara lain :

1. Kabupaten Pacitan

Kondisi fisik wilayah Kabupaten Pacitan, alamnya pada umumnya adalah berupa bantaran pegunungan kapur/padas dan dibatasi pula oleh laut Samudera Indonesia, yang ternyata pada kondisi tersebut, menyimpan panorama alam yang dijumpai pada daerah lain. Salah satu contoh adalah Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Meskipun dikatakan sama, namun Pacitan lebih indah panorama alamnya.

Luas Kabupaten Pacitan seluruhnya : 1.342,42 km². Luas tersebut sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal yang termasuk deretan pegunungan seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Secara keseluruhan daerah yang bergelombang tersebut kira-kira 88 % gunung yang tertinggi adalah gunung Limo, terletak di Kecamatan Kebonagung dan gunung Gembes di Kecamatan Bandar yang merupakan mata air dari sungai Grindulu.

Perbandingan keadaan lapangan secara keseluruhan adalah :

- Datar (kelas keterangan 0-5%), 53, 70 km² = 4 % ;
- Berombak (kelas keterangan 6-10%) 134,24 km² = 10 %;
- Bergelombang (kelas keterangan 11-30%) 322,18 km² = 24 %;
- Berbukit (kelas keterangan 31-50%) 698,06 km² = 52 %;
- Bergunung (kelas keterangan 51% lebih) 134, 24 km² = 10 % .

Keadaan daerah Pacitan pada umumnya berupa batu kapur, terdapat didarah selatan, dan sebelah utara berupa tanah. Adapun kandungan tanahnya terdiri dari asosiasilitosal, mediteran merah litosal,

campuran tuf dan bahan vulkan, kompleks itosal kemerahan dan alivial kelabu, endapan tanah liat yang mengandung potensi bahan galian mineral, yang didalamnya mengandung bahan tambang antara lain : feldspar, ball clay, bentonit, phirpphit, batu klasit, batu gips, phospat, batu silical, biji besi, batu bara, dolomit, batu kapur, kalsid, andersi, kaolin, batu hias, timah hitam mangan dan sirtu.

Di Kabupaten ini, dipengaruhi oleh dua musim kemarau antara bulan Mei – Oktober, serta musim penghujan pada bulan November – april. Keadaan hari-hari hujan yang banyak yaitu jatuh pada bulan Maret dan November sebanyak 22 hari dan pada bulan Agustus.

Apabila dilihat dari permukaan air laut, ketinggian Kecamatan Pacitan dan Kebonagung = 0 – 7 m, Kecamatan Donorejo = 338 m, Kecamatan Punung 294 m, Kecamatan Pringkuku = 357 m, Kecamatan Arjosari = 26 m, Kecamatan Nawangan = 668 m, Kecamatan Bandar = 964 m, Kecamatan Tegalombo = 194 m, Kecamatan Tulakan = 334 m, Kecamatan Ngadirejo = 10 m dan Kecamatan Sudimoro = 9 m. Kabupaten Pacitan mempunyai panjang jalan 578,94 km, terdiri dari kondisi jalan baik sepanjang 171,80 km, kondisi rusak ringan sepanjang 70,98 km dan 336,17 km dalam kondisi sedang. Jalan utama menghubungkan antara Kabupaten Wonogiri di Jawa Tengah dan Kabupaten Ponorogo, serta Trenggalek di Jawa Timur.

Untuk menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD), sub bidang kepariwisataan terus berbenah, agar wisatawan domestik dan Mancanegara datang ke Pacitan.

Wisata Alam

Wisata alam yang terdapat di Kabupaten Pacitan berupa goa dan wana wisata. Hingga saat ini telah ditemukan 11 goa yang memiliki keindahan dan panorama alam yang cukup menarik. Diantaranya ; Goa Gong , Goa Tabuhan, Goa Putri di Kecamatan Pununung, Goa Kalak,

Goa Ombo di Kecamatan Donorejo, Goa Somopurno di Kecamatan Tulakan, Goa Luweng Jaran di Kecamatan Pringkuku, Goa Kendil, Goa Papringan, Goa Pentung, serta Goa Cangab.

Dari 11 goa tersebut, yang telah dikelola oleh pihak Pemda hanya Goa Gong, Goa Putri, Goa Tabuhan. Dimana ketiga goa itu telah dilengkapi beberapa fasilitas pendukung serta prasarana jalan

Wisata Bahari

Dengan letak Kabupaten Pacitan yang berbatasan dengan laut selatan, maka sepanjang sisi selatan memiliki pantai yang potensial untuk kegiatan wisata bahari. Perkembangan wisata bahari tidak sebatas pada panorama pantai saja, akan tetapi segala jenis pemanfaatan wilayah pantai menjadi obyek wisata bahari. Kegiatan wisata bahari bisa berupa; diving, selancar, memancing, jet sky, serta berenang.

Disepanjang pantai selatan Pacitan telah banyak dijumpai beberapa obyek wisata bahari, dan memiliki keunikan yang tidak dijumpai di tempat lain, potensi tersebut antara lain Pantai-pantai : teleng Ria, Tamperan, Srau, Klayar, Watu Karung, Nampu, Bakung, Wawaran, Jetak, Sidomulyo, Taman, sertai pantai Bawur. Sebagian Pantai ini telah dikembangkan oleh Pemda, sedangkan yang belum dikelola adalah Pantai Srau dan Pantai Klayar.

Wisata Budaya

Wisata budaya di Pacitan cukup beragam, baik budaya yang berasal dari warisan nenek moyang, maupun budaya dari hasil kreasi baru. Saat ini beragam seni budaya tradisional yang telah dikembangkan menjadi potensi wisata, antara lain ; Upacara adat crepotan, upacara adat Baritan, Tari Badud Sinampurno, Tari Eklek, tari Oglor, tari Rampak, serta tari Jangkrik Genggong. Wisata lain yang dapat digolongkan pada wisata budaya, yaitu wisata yang berhubungan dengan alam gaib.

Dimana sebagian masyarakat meyakini sebagai tempat yang penuh religi, contohnya di Gunung Limo. Berdasarkan kondisi geografisnya, potensi wisata di Kabupaten Pacitan tersebar diberbagai tempat. Obyek-obyek tersebut terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah daratan dan wilayah pantai. Masing-masing obyek memiliki keunikan tersendiri, akan tetapi tidak semua obyek wisata memiliki keistimewaan. Sebab lokasi menuju obyek terlalu berat, karena kondisi jalan yang belum dibangun.

Lebih lanjut, mengenai sebaran obyek Wisata Kabupaten Pacitan, sebagai berikut :

Tabel.

Sebaran Objek Wisata Kabupaten Pacitan

No.	Kecamatan	Nama Lokasi Wisata	Jenis Wisata	Pengunjung (1994)	Pengunjung (1997)
1	Pacitan	Teleng Ria, Tamporan.	Pantai/alam,	53.882	
2	Kebonagung	Pertapaan Gunung Limo	Sejarah		
3	Arjosari	Sumber air panas	Pemandian	9.966	
4	Punung	Goa Tabuhan, Goa Gong, Goa Putri	Alam/goa	22.614	154.026
5	Donorejo	Goa Kalak, Luweng Ombo, Pantai Klayar, Wayang beber, Ceprotan	Alam/goa		
6	Pringkuku	Watu Karung, Pantai Srau, Goa Kendit, Tumpak Rinjing, Sentono Gentong, Tari eklek	Alam, Pantai, Sejarah, Monumen, Budaya		
7	Nawangan	Markas dan route gerilya panglima besar Sudirman, Tari Ketek Ogleng, Endang Roro Tempe	Sejarah, Monumen, Budaya		
8	Tulakan	Goa Somopuro	Alam/goa		
9	Ngadirojo	Pantai Lorok	Alam/pantai		

Sumber: Dispenda Kabupaten Pacitan, tahun 1997

2. Kabupaten Belitung

Sudah sejak lama melekat dibenak orang banyak bahwa Pulau Bangka dan Belitung adalah daerah penghasil timah. Pengetahuan ini ditanamkan sejak kelas 5 sekolah dasar. Para murid mengetahuinya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang kekayaan alam Indonesia.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, isi perut bumi kedua pulau ini menjadi gudang uang. Timah, dalam pemerintahan Republik Indonesia, pernah menjadi primadona ekspor. Hasil galian tambang yang 95 persen dijual ke pasar Amerika dan Eropa, menyumbang devisa bagi negara bersama hasil tambang lainnya seperti Minyak, Gas bumi, dan Aluminium.

Namun, mulai tahun 1985 harga pasaran timah dunia terus merosot. Masa kejayaan timah lambat laun memudar. Keadaan ini memaksa PT Timah, Badan Usaha Milik Negara ini mengadakan restrukturisasi. Salah satu tindakan yang dilakukan perusahaan ini adalah membubarkan Unit Penambangan Timah Belitung (UPT-Bel) pada 29 April 1991.

Penambangan timah di Billiton, nama Belitung dalam *Atlas of the World*, telah dimulai tahun 1852 oleh perusahaan swasta Belanda *Gemeenschapelijke Mijnbouw Billiton* (GMB). Sejak itu industri timah merupakan penggerak utama perekonomian. Namun, dengan pembubaran UPT-Bel, kejayaan bahan galian di pulau ini pun berakhir.

Bahan galian digunakan sebagai pembalut lembaran baja untuk kaleng atau baja dan kuningan yang dibuat untuk penjepit kertas dan peniti, tidak lagi bisa dijadikan sebagai sumber hidup utama bagi penduduk di Belitung. Timah, pada saat ini sudah berakhir atau *valid*, bahkan beberapa asetnya sudah di jual (yang sekarang menjadi Supermarket) dan Komplek Perumahan PN Timah sudah tidak ada

penghuninya. Memang masih ada penggalian Timah secara tradisional dengan menggunakan pompa dan selang namun hasilnya sangat tidak memadai bahkan lokasi penambangan (secara berpindah-pindah) membuat kubangan-kubangan air yang tidak berguna dan merusak lingkungan.

Belitung adalah kabupaten kepulauan dengan 189 pulau besar dan kecil yang mengelilinginya. Wilayah seluas 34.496 Km persegi ini terdiri dari 4.800 Km persegi luas daratan dan 29.606 Km persegi luas perairan. Kabupaten ini sebelumnya merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Selatan. namun, sejak UU pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang ditetapkan 21 November 2000, Kabupaten berpenduduk sekitar 204.000 jiwa ini, bersama Kabupaten Bangka dan Kota Pangkal Pinang menjadi bagian Provinsi ke 31 R.I.

Kabupaten Belitung sangat beruntung, karena dikaruniai potensi sumber daya alam. Dari hasil tambang, selain timah, di wilayah seluas 550 hektar terdapat kandungan 85 juta ton kaolin. Mineral galian ini antara lain digunakan untuk bahan baku keramik, bahan pemutih kertas dan bahan campuran pembuatan cat. selain itu, dapat juga digunakan sebagai bahan campuran untuk industri bata tanah api.

Selain kaolin ada juga pasir kuarsa, pasir bangunan, dan tanah liat. Tidak mengherankan bahwa pendapatan terbesar seluruh kegiatan ekonomi kabupaten ini diperoleh dari sektor industri pengolahan, terutama industri pengolahan barang galian bukan logam. Tetapi, mineral ini adalah bahan tambang yang sifatnya tidak bisa diperbaharui, jika digali terus menerus dikhawatirkan akan habis.

Potensi wisata yang ada di Kabupaten Belitung didominasi oleh "Pantai" dengan panorama alam yang indah, air yang jernih, serta hamparan pasir putih dan nyiur melambai di sepanjang pantainya. Selain itu memiliki daya tarik yang spesifik yaitu pantainya dihiasi berbagai jenis

“Batu Granit” yang beraneka ragam bentuknya. Hal ini dapat kita lihat di Kecamatan Sijuk dan Kecamatan Manggar dll.

Potensi wisata alam pantai yang ada di Pulau Belitung dapat dikembangkan sebagai wisata bahari dengan jenis kegiatan seperti menyelam, berlayar, memancing, menikmati panorama taman laut, menikmati desa nelayan dan dapat melihat langsung kehidupan dan kegiatan sehari-hari para nelayan yang menjual hasil tangkapannya berupa ikan-ikan segar.

Bagi wisatawan yang berjiwa bertualang dan wisatawan yang memiliki waktu luang (Leasure Time), obyek wisata berupa pulau-pulau yang ada di Kabupaten Belitung (ada 189 pulau) sangat cocok dan ideal untuk dikunjungi sambil menikmati makanan khas pulau Belitung seperti Seafood dan ikan bakar yang dijual di berbagai obyek terutama di desa Sijuk. Kegiatan lain yang sangat mengasysikkan adalah melakukan kegiatan menyelam (wisata selam) untuk melihat kapal-kapal karam (tenggelam) dengan melihat ikan-ikan hias yang berwarna-warni di dalam bangkai kapal tersebut.

Di samping hal tersebut di atas, Kabupaten Belitung memiliki hutan tropis dengan beraneka ragam flora dan fauna.

Ada pula museum nasional maupun museum peninggalan PT. Timah yang mengkoleksi berbagai jenis batuan, senjata peninggalan kerajaan Belanda, kebun binatang mini dan sarana bermain. Dari pengamatan kami dilapangan, beberapa daerah pesisir belum dikembangkan dan dipersiapkan sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai obyek wisata, kiranya daerah kawasan tersebut, supaya dikelola dengan baik, dan dengan memfasilitasi kawasan dimaksud, dapat merangsang perkembangan kunjungan wisman ke Kab. Belitung, dalam hal ini wisatawan dari Jakarta, Singapura, Negeri Belanda, Cina maupun dari berbagai daerah di Indonesia.

Kabupaten Belitung memiliki beberapa kawasan wisata pantai, namun ada beberapa lokasi, yang berpotensi untuk dikembangkan dan dikelola sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata selanjutnya berikut ini kami akan uraikan lebih rinci masing-masing kawasan berikut fasilitas yang dimiliki dan prospeknya

a. Pantai Tanjung Kelayang

Pantai Tanjung Kelayang termasuk wilayah Kecamatan Sijuk yang berjarak ± 27 km dari ibu kota Tanjung Pandan atau ± 10 km jaraknya dari Sijuk. Panjang pantai $\pm 1,5$ km dengan lebar pantai waktu pasang tertinggi ± 7 m dan ketika pasang terendah ± 10 m. Disekitarnya terdapat beberapa pulau yang memiliki pemandangan yang indah, salah satunya adalah Pulau Lengkuas.

Memiliki karakteristik pantai yang berpasir putih, lautnya yang tenang dengan ditumbuhi pohon nyiur disepanjang pantai dan panorama bebatuan granit yang bentuknya seperti kepala burung. Daerah disepanjang pantai ini ideal sekali untuk berenang, mandi cahaya matahari. Pantai Tanjung Kelayang memiliki luas 600 ha dan cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Aktivitas yang dapat dikembangkan antara lain, berenang, snorkeling, scuba, Diving, Memancing, berperahu, Jet Ski dan Parasailing.

b. Pantai Tajung Tinggi

Pantai Tanjung Tinggi, berlokasi di kecamatan Sijuk dengan luas kawasan pantai ± 800 ha. Jarak Tanjung Pandan dengan pantai Tanjung Tinggi ± 31 km dan hanya ± 8 km dari kecamatan Sijuk. Angkutan yang tersedia berupa kendaraan roda 4 (empat) dan 2 (dua) dengan waktu tempuh 45 menit. Karakteristik pantai, berpasir putih dengan gugusan batu granit setinggi 15 m, tersebar disepanjang pantai maupun dilaut sekitarnya.

Lebar pantai ketika pasang tertinggi adalah 5 m sedangkan saat pasang terendah adalah 8 m dengan panjang pantai 1 km. Kawasan wisata ini dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu. Aktivitas yang dapat dilakukan antara lain Berenang, Snorkeling, Memancing, Berperahu, Jet Ski, Bermain pasir, dan Berjemur. Di sekitar pantai ada Batu Granit, dan tersedia juga rumah makan dan minum.

c. Obyek Wisata Pantai Sijuk

Pantai Sijuk, terletak di kecamatan Sijuk, dengan jarak \pm 30 km dari kota Tanjung Pandan dan \pm 5 km dari Sijuk. Panjang pantai 0,5 km, memiliki karakteristik yang tidak berbeda jauh dari pantai Tanjung Tinggi maupun Tanjung Kelayang. Pantai Sijuk memiliki luas 400 ha dan sangat ideal untuk Tourist Resort. Aktivitas yang dapat dilakukan antara lain : Berenang, Snorkeling, Memancing, Jet Sky, Berjemur, Volly Pantai dll.

d. Pantai Malang Lepau.

Kawasan Wisata Pantai Malang Lepau ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Manggar, tepatnya di desa Burung Mandi dan tidak berjauhan dari kawasan wisata Burung Mandi. Daerah ini dan sekitarnya banyak ditumbuhi pohon-pohon cemara laut, bebatuan granit, pantainya berpasir putih, namun gelombangnya tampaknya agak besar sehingga kurang cocok untuk digunakan sebagai tempat berenang. Pantai ini memiliki panjang \pm 0,3 km, untuk itu perlu dipikirkan pengembangan sarana dan prasarana yang tepat dan sesuai dengan kondisi daerah tersebut..

Memang kawasan ini berdekatan dengan kawasan hutan lindung gunung Menang, yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Disamping itu, di depannya terbentang gugusan pulau-pulau kecil yang terkenal dengan sebutan Kawasan Momperang yaitu Pulau Memperak luar dan Memperak dalam yang luasnya \pm 43,950 Hektar.

e. Pantai Burung Mandi

Kawasan Pantai Burung Mandi terletak di kecamatan Manggar, desa Burung Mandi yang berjarak dari pusat kota Manggar lebih kurang 10 Km. Pantai ini memiliki panjang 1 Km dengan luas kawasan 200 hektar.

Di daerah ini didiami suku laut atau Bugis yang kegiatan sehari-harinya adalah sebagai nelayan tradisional. Di daerah ini tersedia beberapa warung makan yang menyediakan makanan dan minuman. Khususnya ikan bakar. Daerah ini memiliki jenis perahu yang unik dan kekhasan tersendiri, dan kawasan ini ada persamaannya dengan Lombok dan Parang Teritis. Daerah ini sangat cocok untuk kegiatan Berenang, Berselancar Air, Snorkeling, Volly Pantai, Golf dan Tenis.

f. Pantai Serdang

Kawasan Pantai Serdang terletak disebelah timur Pulau Belitung, yaitu di wilayah Kecamatan Manggar, yang berjarak 2 km dari pusat kota. Pantai ini berbentuk memanjang layaknya seperti sebuah gugusan pasir dengan panjang pantai 0,5 km dengan pasir putihnya, hamparan pohon kelapa dan cemara laut yang mengelilinginya membuat suasana dipantai ini sejuk, nyaman dan teduh sehingga para pengunjung yang datang ke daerah ini akan betah beristirahat.

Disamping itu, terdapat pemandangan mengenai kegiatan nelayan yang menjual ikan hasil tangkapannya dengan para pedagang yang berjalan setiap harinya. Tidak kalah pentingnya dengan tersedianya fasilitas panggung hiburan rakyat yang sering dipergunakan bagi perkumpulan-perkumpulan masyarakat atau organisasi social, yang ingin mencari dana atau kegiatan social lainnya. Terdapat beberapa shelter dan warung atau kios-kios yang menjual jenis makanan dan minuman.

g. Pantai Punai

Pantai Punai terletak di bagian Selatan Pulau Belitung dan merupakan pantai paling ujung. Disebut Pantai Punai, karena terdapat sebuah pulau kecil atau sebuah gugusan pasir yang membentuk daratan dan oleh penduduk setempat diberi nama Pulau Punai. Pantai ini panjangnya $\pm 1,5$ km dan sekitarnya banyak ditumbuhi pohon cemara laut dan kelapa serta dihiasi bebatuan granit yang besar dan kokoh. Dichelah-celah bebatuan ditumbuhi pohon yang besar dan tinggi, layaknya seperti pohon bonsai.

Jarak tempuh Pantai Punai ke kota Tanjung Pandan ± 75 km, dan ke kota Gunung ± 30 km. Obyek wisata lain yang berdekatan dengan Pantai Punai adalah pantai Batu Buyong, Pelabuhan tradisional Batu Air. Fasilitas yang tersedia antara lain :

1 (satu) buah panggung hiburan rakyat

2 (dua) buah shelter dan terdapat juga warung makan dan minum.

Aktivitas yang dapat dilihat setiap hari baik di waktu pagi maupun sore hari adalah para nelayan yang baru pulang dari melaut. Pantai Punai memiliki luas ± 100 ha, dan kawasan ini cukup berkembang dan siap bersaing dengan kawasan pantai lainnya.

Daerah ini sangat cocok untuk kegiatan Snorkeling, Scuba Diving, Jet Sky, motor boat dan berperahu. Daerah perkampungan nelayan, dapat dijadikan sebagai obyek wisata (tradisional dan budaya) bagi wisatawan yang ingin melihat berbagai keunikan adat istiadat dan pola hidup para nelayan dikawasan pantai

Di pantai ini kita dapat melihat perkampungan nelayan suku Bugis dengan segala aktivitasnya sehari-hari dan ini dapat juga menjadi salah satu daya tarik atraksi wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini.

h. Gunung Tajam

Secara geografis, Gunung Tajam adalah merupakan gunung tertinggi di Pulau Belitung yaitu \pm 510 m dari permukaan laut. Disebut Gunung Tajam, karena apabila dilihat sekilas dari kejauhan, gunung itu memiliki bentuk segitiga sehingga puncaknya terlihat lancip. Gunung Tajam merupakan salah satu obyek wisata alam yang memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan obyek wisata lainnya.

Untuk mencapai lokasi Gunung Tajam, dapat menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan darat dengan jarak kota Tanjung Pandan dengan Gunung Tajam \pm 32 km. Disekitarnya terdapat obyek-obyek wisata lainnya seperti Makam Penyebar Agama Islam yang I di Pulau Belitung dan Air Terjun Gurok Beraye. Kawasan ini memiliki suatu keunikan dibandingkan dengan daerah lain yaitu vegetasi hutan lindung dan memiliki iklim tropis yang spesifik dan terdapat 60 jenis species kupu-kupu yang berbeda jenis, corak dan ragamnya, sehingga banyak para peneliti ilmiah ingin melakukan penelitian (research) di kawasan tersebut.

i. Kawasan Taman Laut Memperak

Taman laut Memperak, dilihat secara geografis letaknya masih termasuk dalam gugusan pulau-pulau yang tergabung menjadi kepulauan Momperang. Luas kawasan Pantai \pm 43.950 ha dengan jumlah pulau \pm 24 pulau yang terbagi dalam dua daerah kawasan yaitu Memperak dalam dan Memperak luar. Pulau yang paling besar adalah pulau Nangka dan yang paling jauh adalah pulau Pasemut.

Sebagian besar pulau-pulau ini berbentuk berbukit-bukit dengan ketinggian \pm 100 meter dari permukaan laut. Pulau-pulau di kawasan Memperak ini memiliki panorama yang indah dan menarik, dengan hamparan karang yang luas serta air lautnya yang bersih dan jernih sehingga pemandangan didalam air seperti ikan, terumbu karang, rumput

laut, dan benda-benda lainnya tampak jelas (jarak 3-5 meter).

Pantainya berpasir putih dan sebagian besar pulau ini ditumbuhi oleh pohon bakau, kelapa, pandan, dan pisang yang ditanami oleh penduduk. Secara administratif, daerah ini termasuk wilayah Desa Buku Limau, Kecamatan Manggar.

Diantara pulau-pulau tersebut Pulau Memperak memiliki kelebihan tersendiri dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi taman laut, karena memiliki pantai yang cukup panjang dan berpasir putih halus, sumber air bersih, kondisi areal yang cukup luas yaitu 8,6 ha, dikelilingi hamparan batu kering yang cukup luas sehingga dapat dijadikan areal penyelaman yang ideal dan sangat memungkinkan untuk dibangun sarana prasarana pendukung kegiatan wisata di kawasan ini.

Dilihat dari jarak pencapaian ke pulau Memperak wisatawan dapat melalui angkutan laut dengan menggunakan perahu-perahu motor berukuran sedang. Jarak pencapaian ke pulau Memperak dari pantai Burung Mandi \pm 27 km, dapat ditempuh dalam \pm 1,5 – 2 jam penyeberangan, sedangkan dari Manggar \pm 32 km dapat dicapai \pm 2 – 2,5 jam perjalanan dengan menggunakan perahu nelayan.

j. Bukit Batu Gunung Baginde

Bukit Batu Gunung Baginde terletak di kecamatan Membalong yang jaraknya \pm 15 km dari kota Tanjung Pandan dan dapat dicapai dengan roda 4 (empat) atau roda 2 (dua). Luas kawasan \pm 550 ha, dengan memiliki keunikan tersendiri yang dilatarbelakangi legenda rakyat yang menceritakan kisah seorang sakti yang dikenal dengan nama " Tuk Layang ". Disebut unik, karena terdapat dua buah batu yang menempel di salah satu puncak bukit batu Baginde yang seolah-olah batunya hampir jatuh, namun tetap bertahan atau menempel walaupun diterpa hujan, panas dan angin.

k. Pantai Teluk Gembira

Pantai Teluk Gembira berada di sebelah selatan Pulau Belitung yang jaraknya \pm 60 km dari Tanjung Pandan dan \pm 5 km dari kota Membalong. Pantai ini memiliki lebar pasir pantai ketika pasang tertinggi \pm 3 m dan ketika pasang terendah \pm 7 m. Panjang pantai + 0,2 km, pantai ini agak berbeda dengan pantai lain, karena pantai ini bentuknya cekung, dasar pantai tidak landai tetapi agak curam dengan arus bawah agak deras sehingga kegiatan olah raga berenang sangat tidak mungkin.

Daerah ini sangat cocok untuk wisata bahari, dengan aktivitas seperti Snorkeling, Scuba, Diving, Memancing dan berperahu dll.

Fasilitas yang tersedia antara lain :

2 unit Shelter

1 buah warung makan

1 buah alat penyebrangan ke pulau Seliu, konon pulau seliu terkenal dengan buah mangganya

l. Pantai Pering

Pantai Pering berada di sebelah Timur Laut Pulau Belitung, tepatnya di dusun Air Sagu, desa Mayang, Kecamatan Kelapa Kampit. Jarak dari kota Tanjung Pandan \pm 55 km dan 3 km dari Kelapa Kampit. Pantai ini memiliki lebar pasir pantai ketika pasang tertinggi \pm 2 meter, lebar pasir pantai ketika pasang terendah \pm 5 meter dengan panjang pantai \pm 0,3 km. Pantai ini dulunya dikenal sebagai pelabuhan PT. Timah sehingga dikawasan ini terdapat sebuah dermaga kapal untuk mengangkut timah, namun sekarang fasilitas ini tidak berfungsi lagi berhubung secara operasional.

PT. Timah di pulau Belitung, khususnya di Kelapa Kampit sudah tidak berjalan lagi. Sebelum memasuki lokasi pantai Pering, kita dapat melihat banyak kolong-kolong/danau kecil exs penambangan timah dan

lapangan grass track motor cross. Tidak jauh dari pantai Pering terdapat juga pantai lain yaitu pantai Sengaran yang sering orang kunjungi pada saat hari libur atau untuk wisata memancing.

Tidak jauh dari lokasi pantai ini, kita dapat melihat perkampungan nelayan suku Bugis dengan segala aktivitasnya sehari-hari dan kehidupan seperti itu dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini

m. Pantai Tanjung Binga

Pantai Tanjung Binga terletak \pm 25 km dari kota Tanjung Pandan, berdekatan dengan Pantai Tanjung Kelayang di sebelah utara. Desa nelayan yang diberi nama Desa Tanjung Binga. secara administratif wilayah pantai termasuk kecamatan Sijuk, Desa Tanjung Binga. Pantai ini memiliki lebar pasir pantai ketika pasang tertinggi \pm 3 meter dan lebar pasir pantai ketika pasang terendah \pm 6 meter. Panjang pantai \pm 0,5 km dengan hamparan bebatuan disekitar pantai dan pepohonan kelapa ditepi pantai. dan kearah utara terdapat sebuah desa di tepi pantai yaitu Desa nelayan percontohan, yang merupakan daya tarik yang dapat dinikmati para pengunjung berupa kehidupan dan aktivitas sehari-hari para nelayan.

Dihadapan pantai ini terdapat beberapa pulau yang salah satunya adalah pulau Lengkuas, dimana di pulau ini terdapat sebuah Mercu suar yang dibangun pada tahun 1882. Pulau ini dapat ditempuh lebih kurang 25 menit dengan menggunakan motor boat. Fasilitas yang terdapat di Pantai Tanjung Binga ini hanya sebuah dermaga dan obyek wisata lain yaitu Bukit Perahu.

Daerah ini banyak dilalui kapal-kapal besar dengan pukat harimaunya, dan hal itu dimungkinkan karena berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan. Karena seringnya pantai ini dilalui kapal-kapal pukat harimau tersebut, para nelayan sangat merasa dirugikan, sebab banyak ikan, bahan-bahan keramik yang terdapat pada bangkai kapal

yang tenggelam pada masa lampau habis dikeruk dari daerah ini dibawa ke negara Cina maupun Thailand.

Sebenarnya daerah ini sangat berpotensi menghasilkan ikan laut terutama untuk jenis ikan sarden, namun para nelayan masih mengolah ikan tersebut secara tradisional disamping keterikatan para nelayan dengan para Bos atau tengkulak dari Jakarta.

Karena hasil tangkapan mereka belum dikelola dengan baik dan optimal, maka hasilnya juga belum optimal. Tanjung Binga merupakan desa yang strategis karena merupakan pintu gerbang yang menghubungkan kawasan wisata Tanjung Kelayang dan Tanjung Tinggi.

n. Pantai Secupak

Pantai Secupak terletak di sebelah pantai Tanjung Binga, berjarak ± 15 km dari kota Tanjung Pandan dan masih termasuk dalam desa Tanjung Binga Kecamatan Sijuk. Pantai ini memiliki panjang pantai $\pm 0,5$ km dengan lebar pasir pantai ketika pasang tertinggi ± 3 meter dan lebar pasir pantai ketika pasang terendah ± 6 meter. Fasilitas yang tersedia pada saat ini adalah :

o. Lapangan Golf Bebuta

Taman Hiburan Rakyat. dengan sebuah panggung hiburan rakyat.

Potensi Budaya

Penduduk Kab. Belitung sampai dengan tahun 2001 berjumlah 205.806 orang terdiri dari berbagai etnis antara lain suku Melayu, Bugis, Jawa, Batak, dan Cina. Penduduk asli berasal dari etnis Melayu, namun semua etnis yang ada di Kab. Belitung dapat hidup berdampingan dan membaaur dengan berbagai suku yang ada termasuk orang asing. bahkan sudah terjadi perkawinan antar etnis. Penduduk Kab. Belitung sebagian besar (85 %) memeluk agama Islam dan selebihnya memeluk agama Katholik, Protestan dan Budha. Rasa sosial dan

sikap gotong-royong masyarakat Kab. Belitung cukup menonjol, terutama di daerah pedalaman/pedesaan, hal ini tercermin dalam setiap penyelenggaraan upacara-upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1963, Kab. Belitung telah memiliki Museum yang diprakarsai seorang ahli Geologi berkebangsaan Belgia. dimana pada mulanya museum ini khusus menyimpan berbagai jenis bebatuan serta maket-maket yang menggambarkan tentang perjalanan eksplorasi penambangan Timah baik secara tradisional sampai menggunakan perangkat /peralatan modern.

Kemudian berkembang , dengan menyimpan benda-benda bersejarah seperti peninggalan kerajaan yang pernah berdiri di Kab. Belitung yaitu berupa alat-alat persenjataan, tembikar, perabot rumah tangga dll. Dalam sejarah Pulau Belitung bahwa pada abad ke XV, seorang keturunan Jawa yang pertama datang ke Pulau Belitung ini bernama Ronggo Udo yang dikenal dengan Datuk Mayang Gresik. Beliaulah merupakan Raja yang pertama di kerajaan Badau dan peninggalan beliau yang masih tersisa adalah beberapa bilah Keris, Pedang Gong, Kelingang dan Garu Rasul serta 2 (dua) buah Tombak yang terkenal dengan sebutan "Tombak Berambu."

Konon tombak tersebut mempunyai daya magis yang tinggi, dan oleh karena itu kotak tempat penyimpanan tombak tersebut tidak boleh terkunci harus posisi terbuka.

Berikut ini kami sampaikan berbagai jenis budaya tradisionil unggulan yang terdapat di Kab. Belitung untuk dapat dikembangkan sekaligus dilestarikan antara lain :

Beripat,

Beripat, sejenis permainan adu ketangkasan dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan masing-masing lawan mengandalkan keahliannya dalam menangkis dan memukul punggung lawan. dan sebagai pemenang adalah punggung pemain yang lukanya paling sedikit akibat sabetan rotan tersebut. Pada mulanya, pemain harus menari-nari sambil diiringi musik berupa kelingang dan serunai untuk mencari lawan tandingnya

Upacara Adat “Ritual Buang Jong”

Buang Jong, berarti membuang atau melepaskan perahu kecil ke laut. Perahu kecil tersebut berbentuk kerangka yang didalamnya berisikan sesajian dan acak yaitu rumah-rumahan yang berlambangkan suatu tempat tinggal.

Budaya ini secara turun-temurun dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Suku Sawang di Kab. Belitung menjelang musim barat tiba yaitu sekitar bulan Agustus atau November.

Pada bulan-bulan ini, dianggap datang angin dan ombak yang ganas serta mengerikan. Apabila gejala alam seperti ini, itu pertanda bahwa mereka sudah waktunya mengadakan persembahan kepada penguasa laut (Dewa Laut) melalui upacara ritual Buang Jong dengan tujuan memohon perlindungan agar terhindar dari bencana alam selama mereka melaut atau mencari ikan atau mengarungi laut lepas untuk menangkap ikan. Prosesi upacara ini berjalan sakral dan panjang dan biasanya selama 2 hari 2 malam (sesuai adat-istiadat mereka). Upacara ini dipimpin oleh seorang Dukun atau pemuka adat.

Nirok Nanggok

Nirok Nanggok merupakan acara penangkapan ikan secara massal oleh masyarakat desa Belantu, Kemiri di bagian selatan Kab. Belitung. Acara ini hanya dilakukan pada musim kemarau panjang antara bulan Agustus s.d September. Alat yang digunakan adalah Tirok dan Tanggok.

Tirok, semacam tongkat kayu yang pada bagian pangkalnya dipasang mata tombak sedangkan Tanggok, adalah semacam raga yang terbuat dari rotan yang telah dijalin. Acara ini termasuk sakral, oleh karena itu pelaksanaannya harus melalui tahap-tahap yang cukup panjang dengan aturan-aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Semua acara prosesi ini dipimpin oleh seorang Dukun Air dan dihadiri oleh Pemuka Adat, dan seluruh penduduk. Maksud dan tujuan acara ini adalah untuk mempertebal kepatuhan, kekompakan, persatuan antar

penduduk sekaligus untuk mengatur penangkapan ikan di sungai-sungai yang telah ditentukan guna melestarikan ikan yang ada di sungai tersebut.

Tari Sepen (Seni Pencak)

Tari Sepen termasuk salah satu tarian tradisional masyarakat Belitung yang mengandung unsur-unsur gerak pencak silat. Sepen merupakan tarian pergaulan yang sering dibawakan dalam acara menyambut tamu pemerintah atau wisatawan yang berkunjung ke Kab. Belitung. Tarian ini dapat dilakukan secara berosang-pasangan antara pria dan wanita. Tarian ini penekanannya pada kelincahan gerakan kaki dan tepuk tangan si penari.

Tari Campak

Tarian ini berasal dari Pulau Lingga, Riau yang dibawa masuk pada abad 18 melalui Pulau Seliu oleh seorang bernama Nek Campak. Lalu berkembang menjadi tarian pergaulan yang mengasyikkan. Tarian ini dilakukan secara berpasang-pasangan antara pria dan wanita sambil melantunkan pantun secara bersahut-sahutan (berbalasan) dan pada puncaknya, apabila pria merasa kalah, akan memberikan uang kepada penari wanitanya. Tarian ini diiringi dengan alat musik berupa gong, gendang, dan biola.

Cinderamata dan Souvenir.

Barang cinderamata/souvenir dari daerah Kab. Belitung antarlain :

Hasil kerajinan dari Kerang, Topi Pandan, Rotan, Ukiran dari Kayu, Keramik, Batu perhiasan dari batu Satam serta berbagai jenis makanan khas Kab. Belitung.

Vihara Budha Dewi Kuan Im

Vihara Budha Dewi Kuan Im ini terletak di Desa Burung Mandi Kecamatan Manggar, dibangun pada tahun 1747 dan merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah dari peradaban agama Budha di Pulau Belitung. Menurut

ceritanya, tempat ini sering digunakan untuk sembahyang bagi umat Budha yang datang dari negara Cina maupun daerah lain di Indonesia.

Dengan sembahyang ditempat ini, mereka memiliki kepercayaan bahwa apapun yang diminta pada saat sembahyang/berdoa di tempat ini, dapat segera terwujud/terjawab, misalnya untuk mendapatkan Jodoh, Pekerjaan, untuk mendapatkan usaha/bisnis yang berkembang/maju dan sukses dll.

3. Kabupaten Ciamis

Wisata Alam

Wisata alam lainnya selain Pangandaran yaitu: Batu Hiu, terletak di Desa Ciliang Kecamatan Parigi +/- 14 Km dari Pangandaran ke arah selatan, pantai Karang Nini, obyek wisata iri terletak di Desa Emplak, Kecamatan Kalipucang +/- 83 Km dari kota Ciamis ke arah Selatan, pantai Batu Karas terletak di Desa Batukaras, Kecamatan Cijulang dengan jarak +/- 34 Km dari Pangandaran di kawasan ini terdapat juga obyek wisata baru di daerah Kalijati, Kecamatan Sidamulih, lokasi ini kurang lebih 16 Km dari pantai Pangandaran, Kalijati merupakan wisata agro dan juga wisata gunung/alam.

Bagi pencinta alam, tempat ini merupakan pilihan untuk dikunjungi. Mereka datang dapat melihat komplek pertanian, peternakan hingga pemandangan curug (air terjun) Di sisi lain adalah "Cukang Taneuh" yang lebih dikenal dengan Green Canyon, lokasi di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang, obyek wisata ini memiliki keunikan sesuai dengan nama yang berarti jembatan tanah di atas sungai Cijulang, berbentuk Goa dihiasi stalagtit dan stalagmit.

Pada saat air jernih ganggang merefleksikan warna hijau lembah, hutan dan refleksi ganggang sepanjang sungai tersebut maka dinamai Green Canyon dengan memiliki keindahan dan panorama alam cukup menarik.

Wisata Bahari

Letak Kabupaten Ciamis berbatasan dengan laut selatan, maka sepanjang sisi timur memiliki pantai potensial untuk kegiatan wisata bahari. Perkembangan wisata bahari tidak sebatas pada panorama pantai saja, akan tetapi segala jenis pemanfaatan wilayah pantai menjadi obyek wisata bahari. Kegiatan wisata bahari bisa berupa; rekreasi pantai, fishing, crushing, wind surfing, sport dan spa. Disepanjang pantai selatan Ciamis telah banyak dijumpai beberapa obyek wisata bahari, dan memiliki keunikan tidak dijumpai di tempat lain, potensi tersebut antara lain taman cagar alam Pananjung luasnya +/- 530 hektar

Wisata Budaya

Wisata budaya di Ciamis cukup beragam, baik budaya berasal dari warisan nenek moyang, maupun budaya dari hasil kreasi baru. Saat ini beragam seni budaya tradisional telah dikembangkan menjadi potensi wisata, seperti "Hajat Laut" atau pesta laut.

Upacara ini merupakan manifestasi rasa syukur para nelayan kepada sang pencipta dengan harapan kehidupan nelayan akan semakin baik di kemudian hari. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di Pantai Timur Pangandaran pada tiap bulan Muharam menjelang Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon dengan mempersembahkan sesaji yang ditarik perahu nelayan ke tengah laut.

Kegiatan pariwisata bertaraf internasional juga dilaksanakan di sini, yaitu festival layang-layang internasional yang dilaksanakan setiap tahun. Tahun 1999 merupakan penyelenggaraan kesembilan. Festival layang-layang ini didukung juga oleh berbagai kegiatan seperti pameran layang-layang seni, penampilan seni helaran, pemilihan putra-putri pantai, lomba foto wisata Pangandaran, bola voli pantai, dan lomba dayung

4. Kabupaten Selayar, Potensi ALAM

Kawasan Selayar yang terletak dijalur perdagangan merupakan pintu gerbang Maluku. Pelabuhan ini terkenal sebagai tempat sejarah masuknya bangsa-bangsa asing ke kawasan Inonesia timur. Salah satu bukti adalah, Gentong Dong Son yang hingga kini belum diketahui bagaimana bisa terdampar dikawasan ini. Gentong Dong Son dari Vietnam yang berusia 200 tahun, mungkin merupakan tempat mencuci yang diambil dari bangkai kapal yang karam di dekat perairan pulau ini, disimpan dalam gudang kayu di dekat sebuah istana kerajaan.

Pulau Selayar ini menawarkan pantai-pantai indah dan sekilas kehidupan masa penjajahan, yang terlihat pada bangunan-bangunan berarsitektur Belanda yang masih terawat dan peralatan masa pra-industri di daerah perkotaan dan pedesaan. Selayar yang berkembang pesat sebagai kota pelabuhan pada abad ke 14 dibawah pemerintahan kerajaan Negarakertagama.

Potensi Alam Kabupaten Selayar merupakan suatu kenyataan bahwa pantai indah dan mempesona yang terdapat di seluruh palosok negeri tercintah Indonesia Di Kabupaten Selayar misalnya mempunyai pantai berpasir putih lembut, panjang dan lebar denagn tingkat kelandaian yang baik dan berlaut biru.

Berbagai wisata pantai yang dapat ditemui di Selayar antara lain :

1) Taka Bonerate (pemandangan bawah laut)

Sebagai Taman Nasional Laut, Taman Nasional Taka Bonerate merupakan karang atol terbesar ketiga di dunia setelah Kwajifein di kepulauan Marshal dengan luas 530.765 Ha dan berjarak 72,206 mil sebelah selatan kota Bantaeng. Jumlah pulau yang ada dalam kawasan ini adalah sebanyak 21 pulau terdapat 6 buah pulau diantaranya yang

dihuni oleh penduduk sebanyak kurang lebih 4.632 jiwa. Kondisi perairan dikawasan ini dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim barat dan musim timur, berpasir putih dan landai, memiliki Panorama alam bawah laut. Aktivitas yang dapat dilakukan antara lain tempat berjemur, snorkeling atau diving, serta melihat sunset serta sunrise dikawasan ini.

Permasalahannya di kawasan ini antara lain:

Kawasan tidak dapat dikunjungi sepanjang tahun tetapi pada musim tertentu (3 Bulan) Tidak adanya Transportasi udara yang dapat mendarat di air.

2) Pantai Taloiya

Pada bagian utara pulau Selayar, tepatnya didusun Bonelohe desa Bungaiya sekitar 40 km dari kota Benteng terdapat pantai berpasir putih, panjang dan lebar yang oleh masyarakat setempat diberi nama pantai Taloiya. Lokasi ini banyak ditumbuhi pohon kelapa yang padat dan pohon cemara yang rimbun. Untuk mengunjungi pantai ini sangat mudah oleh karena telah dapat dijangkau dengan jalan beraspal sepanjang kurang lebih 1 km dari dusun Bonelohe

3) Pantai Ngapolohe

Pantai Ngapolohe merupakan salah satu pantai telik yang terletak pada bagian Timur pulau Selayar. Pantai ini mempunyai dua buak teluk kecil yang menyerupai huruf W, pada muaranya terdapat sebuah Atol yang oleh penduduk setempat menyebutnya batu Pocong.

Kondisi pantai tenang dan teduh karena terlindung dari gelombang laut lepas, bahkan pantai ini lebih menyerupai sebuah laguna atau sebuah telaga biru ditepi pantai. Pantai Ngapolohe dapat dijangkau dengan berjalan kaki sejauh 7 km dari Dusun Lembangbau Desa Banea Makmur sekitar 20 km dari kota Benteng.

4) Pantai Babaere.

Pantai ini mempunyai keunikan yaitu pantainya melengkung membentuk teluk kecil. Selain itu bengkahan batu besar disekitarnya rata sehingga sangat strategis untuk dijadikan tempat beristirahat. Pantai ini terletak di Desa Bontomarannu kurang lebih 9 km dari kota Benteng. Cara mencapainya yaitu dengan kendaraan sampai diujung . timur perkampungan desa Bontomarannu.

Setelah itu perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki sejauh 4 km melalui dusun Gnatarang dengan menyusuri kebun bukit yang tingkat keterjalannya hampir mencapai 45. Medan cukup berat untuk menuju pantai ini namun perasaan letik akan segera hilang setelah tiga dipantai Babaere. Selain itu lokasi ini juga dapat ditempuh melalui laut.

5) Pantai Liang Tarrusu

Pantai ini terletak pada bagian selatan pulau pasi yaitu salah satu pulau kecil dari sekian pulau-pulau yang ada di Selayar. Kondisi pantai Liang Tarrusu (karena liang-liang bolong menembus sampai disebelahnya) terdiri jajaran karang dan tebing terjal. Kelebihan pantai yaitu teluk kecil yang menyerupai laguna dengan pasir putih, airnya jernih kebiru-biruan, dan memiliki banyak species ikan berwarna warni serta terumbu karang.

Untuk mengunjungi tempat ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan empat menuju kedusun Padang yang jaraknya kurang lebih 10 km dari kota Benteng.

6) Pantai Jeneiya

Pantai ini juga terletak dipulau Pasi bagian utara pantai barat. Untuk mengunjungi cukup menggunakan perahu layar ataupun sampan melalui Dusun Padang, kemudian mengitari pulau Pasi dari bagian

selatan ke utara dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Selain itu juga dapat dijangkau melalui pelabuhan Benteng dengan menggunakan speed boat mengitari pulau Pasi dibagian utara ke selatan sambil menyusuri celah antara pulau gusung dengan pulau Pasi.

Pada bagian kiri dan kanan celah tersebut dapat dinikmati panorama hutan bakau yang sangat rindang. Waktu yang dibutuhkan melalui pelabuhan Benteng sekitar 30 menit

7) **Pantai Baloiya (foto pantai Baloiya)**

Pantai Bolaiya terletak di pesisir barat bagian selatan pulau Selayar. Pantainya berpasir putih dan melengkung menyerupai teluk. Pada muaranya terdapat dua buah atoll kembar yaitu pada sisi bagian selatan dan utara. Tidak jauh dari pantai Baloiya terdapat gua alam yang cukup menarik dimana pada salah satu liannya terdapat terowongan yang menembus sampai ke pantai Baloiya. Sarana jalan menuju pantai cukup baik dengan jarak hanya 11 km dari kota Benteng.

8) **Pantai Pattumbukang.**

Pantai Pattumbukang merupakan pantai yang menjorok kedalaman dan terdapat pada belahan timur bagian selatan pulau Selayar di dusun Tongke-Tongke desa Loak kecamatan Bontosikuyu. Hutan bakau pasir putih dan airnya jernih dan dangkal dengan kedalaman air pada sekitar bibir pantai ini mencapai 5 m, sedangkan pada bagian muaranya kedalaman air mencapai 8-10 m dengan lebar kurang lebih 8-10 m dengan kurang lebih 100 meter. Daya tarik lain pada waktu tertentu dapat disaksikan ikan hiu dan ikan kecil disekeliling muara pantai ini. Jalanan menuju pantai ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat

9) Pantai Appattana

Pantai Appattana terletak dipenghujung selatan pulau Selayar. Jaraknya kurang lebih 52 km dari kota Benteng. Pantai berpasir putih dan sangat memungkinkan untuk menikmati sunset dan sunrise ditempat ini. Pada bagian timur pantai ini terdapat jajaran karang yang ditumbuhi pulau besar dengan lekuk batang dan rantingnya menyerupai bong sai. Dari pantai Appatana hanya kurang 3 jam kita dapat sampai dikawasan taman Nasional Taka Boneratedengan menggunakan perahu motor.

Objek wisata alam lain yang menarik untuk dijadikan tempat kunjungan wisata alam ditemukan pula Di Selayar :

a. Air Terjun Suttia.

Tempatnya di Dusun Siloak Desa Bonea Makmur Kecamatan Bontohari kurang lebih 18 km arah timur kota Benteng. Untuk mengunjunginya dapat ditempuh dengan kendaraan sampai di Siloka. Di Dusun Siloka perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki sejauh 3 km.

b. Balang Kelambu.

Adalah permandian air terjun Balang Kelambu dengan ketinggian kurang lebih 20 meter.

Potensi Budaya

1) Gong Nekara

Gong Nekara ini merupakan peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di Kabupaten Selayar yang dahulunya dijadikan sebagai symbol pemerintahan atau lambang kerajaan. Pernah menghilang (diamankan) dalam beberapa tahun dan kemudian ditemukan kembali pada tahun 1868 di Papan Lohea oleh seorang petani yang bernama Pao

2) Meriam Kuno

Meriam kuno ini jumlahnya 3 buah milik seorang saudagar dari Gowa keturunan China yang bernama Baba Desan. Baba Desan datang ke Dusun Padang bersama dengan armada dagangnya dalam rangka mencari perairan baru untuk mendapatkan hasil laut.

3) Jangkar Raksasa

Bukti sejarah bahwa dusun Padang sejak dahulu sudah dikenal dan sering dikunjungi oleh orang luar untuk berdagang yaitu dengan adanya Jangkar raksasa. Jangkar tersebut ini milik seorang saudagar china bernama Cowa Liong Hui yang melakukan pelayaran dengan menggunakan kapal dagang dan singgah di Padang pada akhir abad XVII.

4) Mesjid Tua

Mesjid tua yang merupakan peninggalan kerajaan islam yang dibangun diatas sebuah sumur yang letaknya ditengah kampung dan ditutup dengan sebuah Dulang Emas. Lokasi mesjid yaitu di Gusung Gantarang Desa Bontomarannu sekitar 12 km dari kota Benteng ini merupakan tempat pertama masuknya agama islam di kabupaten Selayar dan tempat pertama pula didirikan sebuah mesjid.

5) Makam Tua.

Makam tua ini merupakan makam seorang putri yang berkuasa pada abad ke XVII sampai dengan XIX Masehi di sololo bersama pengikut dan dayang-dayangnya. Makam tua ini terletak diDusun Silolo Desa Bukit Kecamatan Bontomatene kurang lebih 20 km dari kota benteng. Untuk mengunjunginya sangat muda oleh karena letaknya hanya beberapa meter dari jalan raya beraspal.

6) Tarian Tradisional.

Aneka ragam adat budaya musik dan tarian tradisional salah satunya tarian tradisional adalah tari Pakarena Ballabula yang tumbuh pada abad XVII Masehi.

5. Kabupaten Buleleng**Potensi Alam**

Pantai-pantai di Kabupaten Buleleng yang panjangnya 154 km merupakan obyek wisata laut dan tempat olahraga air yang belum banyak tersentuh wisatawan. Aneka macam ikan hias bisa dinikmati dengan menyelam, terutama di pantai wisata Labuhan Lalang yang berhadapan dengan pulau kecil Menjangan.

Pangeran Bernard dari Belanda seringkali mengunjunginya bila berwisata ke Pulau Dewata. Di pantai ini banyak ikan lumba-lumba, di samping ikan tuna dan cakalang yang diekspor ke Thailand dan negara lain. Kabupaten Buleleng juga memiliki Taman Nasional Bali Barat dan di salah satu pantainya terdapat sebuah pura yang cukup termasyur, Pura Pulaki.

Pantai Pemutaran, Kabupaten Buleleng

Pada bagian utara pulau Bali tepatnya desa Pemutaran sekitar +/- 60 km dari kota Buleleng terdapat pantai berpasir putih, panjang dan lebar yang oleh masyarakat setempat diberi nama pantai desa Pemutaran. Lokasi ini banyak ditumbuhi pohon kelapa yang padat yang rimbun. Untuk mengunjungi pantai ini sangat mudah oleh karena telah dapat dijangkau dengan kendaraan umum, jalan beraspal sepanjang.

Bagi yang gemar menikmati indahnya karang laut dan beragam jenis ikan hias, mereka bisa menyelam di laut sekitar Pulau Menjangan serta di Pantai Pemutaran di Kecamatan Gerokgak. Di wilayah ini pula

terdapat tempat pelestarian penyu yang bisa dijadikan obyek wisata bagi mereka yang peduli akan keberadaannya.

Bagi yang mencintai flora dan fauna, Taman Nasional Bali Barat merupakan tempat yang tepat. Kabupaten Buleleng sebagai salah satu dari 8(delapan) kabupaten di Propinsi Bali, terdiri dari 9(sembilan) kecamatan berpenduduk lebih kurang 600.000 jiwa pada tahun 2001.

Hasil pertanian dan perkebunan seperti kopi, jagung dan anggur merupakan komoditas utama.

Prasarana transportasi

Transportasi pun perlu terus ditingkatkan, seperti airstrip Wisnu untuk prasarana di Kabupaten Buleleng Barat, dermaga kapal pesiar di Kabupaten Buleleng Tengah dan *road race* di Kabupaten Buleleng Timur. Airstrip Wisnu memang belum mencapai apa yang diharapkan. Namun pengenalannya, antara lain memanfaatkannya dengan berbagai kegiatan ordirga, perlu terus digalakkan. Dampak positif berkembangnya lapangan terbang perintis ini memang besar. Wisatawan dapat menikmati keindahan lain di wilayah utara Bali, bukan lagi cuma wilayah selatan yang sudah lebih dulu dikenal.

Selain itu, pelabuhan udara juga bisa dikembangkan. Sejak bulan Agustus 2000 Kabupaten Buleleng mempunyai Airstrip Wisnu, yaitu bagian dari lapangan terbang perintis. Letaknya di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, 35 kilometer di sebelah barat Singaraja. Landasan pacunya masih sepanjang 700 meter dan hanya pesawat Cessna yang bisa mendarat di sana.

Kelak sejarah akan mencatat "lapangan terbang" ini bisa menjadi pintu masuk kedua bagi Bali setelah Bandara Ngurah Rai. Bukankah Bandara Ngurah Rai mulanya juga diawali dari airstrip pada tahun 1931 oleh Departemen Voor Verkeer en Waterstaat pemerintahan Hindia Belanda.

Selain lapangan terbang di Bali Utara, Celukan Bawang, Pelabuhan Kabupaten Buleleng tetap saja sibuk. Pelabuhan peninggalan Belanda itu masih saja dilabui banyak perahu besar untuk bongkar muat barang.

Saat meninggalkan pelabuhan, perahu biasanya memuat berbagai jenis hasil komoditas perkebunan, juga genting produk setempat dan ternak kambing untuk diangkut ke Jawa. Menurut dia, banyak pedagang yang sengaja memilih bekas Pelabuhan Kabupaten Buleleng sebagai tempat menurunkan barang dari Madura. Sebab, biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah.

Dari Kabupaten Buleleng, barang juga bisa langsung dipasarkan ke Pasar Anyar dan Banyuasri. Bila barang dimuat di Pelabuhan Celukan Bawang, biaya lebih mahal dan barang tak bisa langsung dijual.

6. Kabupaten Pesisir Selatan

Potensi Alam

Kondisi alam secara geografis kabupaten Pesisir Selatan terletak $0^{\circ} 59'$ Lintang Selatan sampai dengan $2^{\circ} 28' 6''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 19' - 101^{\circ} 18'$ Bujur Timur. Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai luas 574,989 Ha atau 5.749,89 Km² yang terbentang dari Utara ke Selatan Pulau Sumatera. Dihiasi dengan jumlah pulau-pulau kecilnya sebanyak 25 buah dan panjang garis pantai seluruhnya 278.200 KM².

Daerah ini memiliki 25 buah pulau, 18 sungai dengan pembagian 11 sungai besar dan 7 sungai kecil. Luas daerah ini hampir 69,03 % masih diliputi hutan, 15,93% digunakan lahan pertanian dan sekitar 1,65% untuk lahan pemukiman sedangkan sisanya 13,39% masih dipenuhi ilalang semak belukar. Iklim yang ada di daerah ini adalah iklim tropis. Temperatur suhu udara berkisar antara $22^{\circ} \text{C} - 28^{\circ} \text{C}$ di malam hari dan $23^{\circ} \text{C} - 32^{\circ} \text{C}$ siang hari, dengan curah hujan rata-rata 328 mm per bulan dengan hari hujan rata-rata 13 hari serta musim hujan berkisar antara bulan September sampai dengan Maret.

Kawasan pesisir Mandeh, mempunyai potensi pariwisata yang sangat dominan. Potensi pariwisata yang dikembangkan adalah wisata alam, wisata bahari dan wisata budaya.

7. Kabupaten Bantul

Potensi Alam

Pada strip pesisir/pantai Kabupaten Bantul yang memanjang 14 km tersebut terdapat tiga titik pengembangan pariwisata, yaitu (1) Parangtritis, (2) Samas dan (3) Pandan Siwo. Ketiganya memiliki dan perbedaan karakteristiknya masing-masing demikian pula dengan tingkat pengembangannya. Perlu dicatat bahwa lahan guguk pasisir sepanjang pantai DIY dan Kabupaten Bantul khususnya adalah milik/ Kagungan Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang pengurusannya ditangani oleh Kawedanan Hageng Punokawan – KHP Panatakismo lan Sarto Kriyo, sebuah departemen kraton yang menagai asset kekayaan kraton.

a. Parangtritis

Ditandai dengan hamparan pasir halus yang sangat luas. Kawasan ini merupakan pusat kegiatan wisata dengan berbagai fasilitas inap, makan dan mandi bilas. Lautan India memberikan atraksi tersendiri dalam bentuk gulungan gelombang yang cukup besar dan tinggi, dan memecah jauh ke darat. Secara tektis lingkungan laut tidak aman untuk mandi-mandi dan berenang.

Banyak papan larangan mandi. Pengawasan dilakukan oleh satuan SAR dari sebuah bangunan menara yang dikoordinasikan oleh Kantor Kesatuan Bangsa (eks Ditsospol) Kabupaten Bantul. Catatan pada papan peringatan menunjukkan korban mati tenggelam pada tahun 2001 61 orang dan hilang 32 orang sebuah angka yang cukup besar untuk suatu kawasan wisata pantai.

Pantai Parangtritis membentang sepanjang 4,5 km, dari batas perbukitan di sebelah timur sampai muara Sungai Opak di sebelah

baratnya. Area sepanjang pantai ini meliputi dari arah timur : Parang Endog, Parangtritis, Parang Kusumo, Kawasan Lindung pelestarian dan penelitian guguk Barchan, dan kawasan nelayan Depok di ujung barat. Selain lingkungan pantai Parangtritis meliputi pula kawasan perbukitan yang memiliki panorama yang cukup indah ke arah pantai.

b. Pantai parang Endog

Lokasi ini ditandai dengan hamparan batu hasil abrasi gelombang laut keperbukitan yang berbentuk bulat-oval seperti telur. Di kawasan ini terdapat mata air dari tebing yang digunakan untuk pengisian kolam renang Parang Endog yang berukuran relatif kecil.

c. Pantai Parang Kusumo

Kegiatan wisata di lingkungan pantai ini terbatas untuk mengikuti kegiatan ritual – Labuhan yang berkaitan dengan Ratu Kidul/Selatan. Batu intrusi magma di Parang Kusumo diyakini oleh penduduk sebagai tempat pertemuan Penembahan Senopati – pendiri dinasti Mataram dengan Ratu Kidul. Kegiatan ritus tirakatan rutin berlangsung pada malam Selasa dan Jum'at Kliwon. Upacara khusus di pantai ini berkenaan dengan labuhan dilangsungkan baik oleh kerabat Kraton Solo maupun Kraton Yogyakarta. Di tanah lapang di luar lingkungan pagar Parang Kusumo dimanfaatkan sebagai camping ground.

d. Pantai Depok

Pantai ini merupakan lokasi pendaratan nelayan dari melaut. Di pantai ini telah dibangun fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan lapangan parkir yang cukup luas tidak sebanding dengan kegiatan sehari-hari yang ada. Kunjungan untuk melihat dan belanja ikan tangkapan nelayan terbatas dilakukan oleh masyarakat setempat.

e. Perbukitan Parangtritis

Perbukitan ini memiliki ketinggian berkisar 150 – 250 meter DPAL. Dari ketinggian perbukitan ini diperoleh pandangan lepas ke pantai dan laut. Pada beberapa titik telah dibangun gardu pandang yang rupanya tidak banyak dimanfaatkan oleh wisatawan. Pada lereng perbukitan terdapat dua makam yang dijadikan obyek jiarah masyarakat setempat maupun dari luar, yaitu makam Syeh Maulana Magribi dan Syech Bela-Belu.

Di bawah tebing perbukitan terdapat mata air yang cukup besar untuk suatu kolam renang berukuran sedang – kolam renang Parangtritis. Sedangkan mata air panas mineral Parang Wedang sampai saat ini dalam pengelolaan Kraton Yogyakarta. Pada perbukitan di wilayah Gunung Kidul – dekat dari Parangtritis terdapat peninggalan purbakala percandian dan pesangrahan Gambirowati dan Gua Langse yang dikenal erat kaitannya dengan Ratu Kidul dan dimanfaatkan sebagai tapak untuk bertapa.

f. Pantai Samas

Pantai Samas terletak di sebelah barat dari muara Sungai Opak secara administratif masuk wilayah dusun Ngrowo desa Srigading, kecamatan Sanden. Pantai ini memiliki danau-danau pantai yang semula merupakan muara Sungai Opak yang terpotong. Danau ini sekarang dimanfaatkan sebagai lokasi pengembangan udang dan pemancingan. Sebenarnya Pantai Samas memiliki daya tarik dengan gelombang lautnya yang besar dan tinggi.

Meskipun demikian seperti halnya pantai-pantai yang lain di Kabupaten Bantul, laut Pantai Samas tidak aman untuk kegiatan mandi dan berenang.

Sebelum pembangunan jembatan Sungai Opak yang menghubungkan Kretek dengan Parangtritis seselai (1989), Pantai Samas merupakan primadona wisata pantai unggulan di Kabupaten Bantul. Saat ini terus mengalami surut kalah bersaing dari Parangtritis, dan cenderung berfungsi sebagai pangkalan nelayan saja dan lokasi praktek pekerja seks komersial – PSK.

Guguk pertama sebelum menuju Pantai Samas merupakan Situs Gunung Wingko - sebuah situs pemukiman dan penguburan dari tradisi Prasejarah. Temuan artefak utama adalah pecahan gerabah (wingko), istilah wingko digunakan untuk nama guguk tersebut. Tepat di utara Pantai Samas terdapat runtuhannya sisa pesangrahan yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I pada guguk yang terpisah diantara guguk Gunung Wingko dan Guguk Samas.

g. Pantai Pandan Simo

Pantai Pandan Simo terletak di sebelah timur muara Sungai Progo secara administratif masuk wilayah Dusun Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Sandakan. Pandan Simo semula merupakan tempat jiarah pada tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural, antara lain di Pandan Simo, Pandansari dan Pandan Payung. Kegiatan jiarah dilakukan pada Malam Selasa dan Jum'at Kliwon atau Malam 1 Suro.

Kondisi pantai relatif serupa dengan pantai Samas, pengembangan kawasan ini relatif statis, khususnya bagi yang ingin menikmati suasana pantai.

Seperti halnya pantai Samas kegiatan sehari-hari di kawasan wisata Pandan Simo ini terbatas pada kegiatan nelayan dan prostitusi. Di pantai antara Samas dan Pandan Simo terdapat kawasan yang dilindungi sepanjang ± 6 km. Pantai ini merupakan lokasi penyu bertelur dan

tertutup untuk kegiatan wisata atau rekreasi/kegiatan lain. Pengawasan kawasan ini dilakukan oleh sebuah LSM Pantai Lestari.

E. Kebijakan dan Kelembagaan

Perubahan kondisi pemerintahan daerah saat ini, di era kebijakan otonomi daerah. Kebijakan dan kelembagaan pengembangan pariwisata di daerah pesisir setiap kabupaten di Indonesia dapat dikaitkan beberapa aspek pengelolaannya, antara lain :

1. Aspek Kelembagaan

Berdasarkan hasil kajian di 7 (tujuh) daerah secara umum teridentifikasi bahwa kerjasama antar instansi yang seharusnya terjalin baik dalam pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata, antara pemerintah Wilayah (Provinsi/Kabupaten), Camat dan Kepala Desa/dusun belum berjalan optimal. Masih terdapat tumpang-tindih tugas dan wewenang.

Pembahasan bersama siapa berbuat dan bertanggung jawab, serta bentuk jejaring koordinasi yang harus dikembangkan bersama. Ketidakterpaduan kinerja kerja lembaga di daerah tersebut, terimplikasi kondisi kesemrawutan pengembangan kawasan wisata di era otonomi daerah saat ini.

Sebagai contoh kerjasama antara Dinas Pariwisata/Lembaga Industri Pariwisata Daerah dengan Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda), penarikan restribusi bidang usaha telah dianggap sebagai legalitas usaha yang dilakukan meskipun tidak dalam penataan yang telah ditentukan.

Pengembangan pariwisata berbagai sektor pembangunan daerah, harus melibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai sektor terkait. Tanpa dukungan sektor-sektor tersebut, dapat dikatakan rencana pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir tidak akan terwujud secara utuh.

Dalam koordinasi tersebut Dinas Pariwisata harus bertindak sebagai 'leading sector'. Minim atau ketidakadanya utilitas tertentu di kawasan pengembangan menunjukkan koordinasi kerja tersebut belum terbentuk secara utuh dan lengkap. Untuk itu perlu kerja keras membentuk jejaring kerja lintas sektor pendukung, baik instansi maupun swasta nasional dan masyarakat.

2. Aspek Kebijakan

Pengembangan pariwisata di kawasan pesisir di setiap kabupaten, teridentifikasi bahwa pihak-pihak instansi yang secara langsung maupun tak langsung diantaranya Dinas Pariwisata Daerah belum atau kurang memperhitungkan factor komplementaritas antar ODTW yang berbeda. Kompetisi antar ODTW yang serupa dan berdekatan lokasinya, sebaiknya pengembangan kunjungan wisata ke pantai / daerah pesisir sebagai ODTW unggulan dikaitkan dengan tujuan menunjang kunjungan ke ODTW yang berbeda dan berdekatan lokasinya.

Sedangkan dikaitkan dengan pengembangan kawasan wisata lain yang serupa dan berdekatan letaknya perlu diperhitungkan kompetisi antar obyek tersebut. Demikian pula dengan kebijakan pengembangan Pantai-pantai yang belum tersentuh pengembangan perlu diperhitungkan pula kompetisinya dengan Kawasan Pantai yang berdekatan .

Sejalan dengan pengembangan kawasan wisata daerah pesisir, di wilayah setiap kabupaten perbatasan juga perlu dikembangkan fasilitas penginapan termasuk sebuah homestay maupun hotel bintang.

Sebenarnya lingkungan pedesaan dan alam perbukitan di lingkungan binaan yang berpotensi untuk dikembangkan dalam bentuk wisata yang lain, sehingga mampu mendukung dan melengkapi Kepariwisataan di Daerah Pesisir. Untuk itu perlu pengembangan kerjasama dengan antar Pemerintah Kabupaten terdekat, agar dapat

disusun perencanaan bersama yang saling bersinerji dan saling menguntungkan.

3. Aspek Pengendalian

Kondisi pada saat penelitian di daerah masih terjadi suatu tumpang-tindih tugas dan wewenang, penyimpangan yang terjadi dalam pengembangan kawasan wisata daerah pesisir. Hal ini dikarenakan kelonggaran aparat yang tidak taat azas manfaat bersama dalam pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir.

Untuk itu perlu peningkatan kualitas SDM, khususnya dalam penguasaan aspek-aspek hukum dalam kepariwisataan dan implementasinya di lapangan.

Sebagai salah kasus pendirian bangunan prasarana penginap dan tinggal serta lapak non-permanen oleh sektor informal merupakan contoh kasus penyimpangan dalam penataan ruang dan bangunan di kawasan wisata daerah pesisir. Sementara ini dalam pengembangan kawasan wisata perlu dipertanyakan sejauh mana studi Amdal yang dilakukan, atau memang tidak pernah ada sama sekali.

Bertolak pada peraturan perundang-undangan yang berlaku setiap pengembangan bidang pariwisata berapapun besarnya harus didukung studi AMDAL. Kalau studi tersebut belum ada atau belum pernah dilakukan maka untuk selanjutnya dilakukan studi evaluasi mengenai Dampak Lingkungan Semdal lengkap dengan RKL dan RPL nya.

Dikhawatirkan kondisi faktual sekarang ada sebagian kawasan kunjungan wisatawan telah melampaui daya tampung dan daya dukungnya. Sehingga perlu penetapan tata ruang di tingkat Desa atau Kawasan Pengembangan Wisata baik dalam skala umum, detail dan teknis.

Secara teknis tata ruang tersebut merupakan arahan pembangunan dan sekaligus instrumen pengendali khususnya dalam

pemanfaatan lahan. Studi amdal perlu pula diterapkan dalam kaitannya dengan pembangunan pariwisata dan dampaknya terhadap keberadaan pantai wisata di pedesaan. Secara umum dari 7 (tujuh) daerah pesisir di atas potensi peluang pengembangan pariwisata dengan keterpaduan antara lain :

- ⇒ Kegiatan usaha penginapan/akomodasi dengan skala kecil dan menengah (home stay);
- ⇒ Kegiatan usaha jasa transportasi lokal (angkutan wisata, angkutan perahu dll);
- ⇒ Kegiatan pembuatan dan penjualan cinderamata yang khas daerah tersebut, yang mempunyai nilai seni dan budaya lokal;
- ⇒ Kegiatan masyarakat sebagai pemandu wisata bahari;
- ⇒ Kegiatan jasa boga, terutama khas makanan tradisional lokal;
- ⇒ Kegiatan atraksi kesenian dan budaya tradisional masyarakat pesisir yang unik dan asli.

BAB IV

KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KERAKYATAN DI DAERAH PESISIR

A. Program Pengembangan Fisik dan Pelatihan Usaha

Program pemerintah dalam pembangunan fisik dan non fisik yang ideal harus selalu melibatkan aparat daerah dan pimpinan organisasi masyarakat. Skema perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional secara garis besar tertuang dan tersirat dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang dijabarkan ke dalam program pembangunan nasional (Propenas). Propenas di tingkat pusat dan propeda di tingkat daerah diuraikan dalam Rencana Strategik (Jangka Panjang), dan pelaksanaannya tahunan dalam Rencana Pembangunan Tahunan (Repeta), serta di anggarkan pada APBN maupun APBD.

Namun pembangunan kepariwisataan secara garis besar terdiri dari :

1. Pembangunan Fisik

Pembangunan fisik, berbentuk pembangunan atau pengembangan secara fisik yang berguna memfasilitasi kegiatan wisatawan seperti pembangunan jalan-jalan arteri, jalan menuju ke obyek wisata, maupun prasarana lain, sarana akomodasi dan sarana pelayanan penunjang lain (pengembangan / pengembangan kawasan daerah pesisir).

2. Pembangunan Non Fisik

Pembangunan non fisik berbentuk pengembangan sumber daya manusia (antara lain pelatihan, penyuluhan dan kursus-kursus berkaitan dengan pariwisata), promosi, pengembangan kelembagaan pemerintah/ swasta dan sebagainya.

Program pengembangan fisik dan pelatihan usaha di daerah pesisir sangat membutuhkan jumlah investasi yang tidak sedikit. Program pengembangan tersebut dapat didanai oleh APBN (pemerintah) maupun Sponsor Swasta (donatur/ bantuan dalam /luar negeri), tentunya secara keseluruhan nilainya tentu sangat besar.

Investasi pembangunan fisik dapat secara langsung maupun tak langsung. Investasi pembangunan fisik secara langsung oleh masyarakat adalah biaya memperbaiki rumah tinggalnya yang akan dipakai sebagai homestay, atau untuk membuka usaha cenderamata, rumah makan, dan sebagainya. Jumlah investasi tersebut. Keterlibatan dan keterpaduan seluruh unsur masyarakat diperlukan, khususnya masyarakat menengah bawah secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

B. Memaksimalkan Pemanfaatan Sumber Daya

Program pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam khususnya daerah saat ini sudah diterima di setiap daerah provinsi, kabupaten maupun desa. Sumber daya daerah pesisir mempunyai karakteristik pelik dan sangat penting bagi ekosistem global. Pendekatan perencanaan pengembangan wilayah daerah pesisir yang sifatnya sektoral terbukti tidak dapat memecahkan masalah pemanfaatan dan pengelolaan wilayah pesisir oleh masyarakat.

Keberadaan wilayah pesisir yang merupakan mosaik dari ekosistem sumber daya alam yang sangat beragam serta sangat strategis bagi keberadaan ekonomi, sosial budaya masyarakat di daerah pesisir. Pemanfaatan ruang wilayah daerah pesisir terjadi persaingan, sehingga menimbulkan dampak pola pemanfaatan dan pembangunan daerah pesisir tidak berkelanjutan dan tidak terpadu.

Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu menurut GESAMP (Joint Group of Experts on the Scientific Aspects of Marine Environmental Protection) yang beranggotakan IMO, FAO, UNESCO, IOC, WMO, WHO, IAEA, UN dan UNEP.

Pengelolaan wilayah pesisir adalah suatu proses yang mempersatukan kepentingan pemerintah dan masyarakat lokal, ilmu dan pengelolaan, sektoral dan publik, dalam menyiapkan dan melaksanakan perencanaan terpadu bagi perlindungan dan pembangunan ekosistem dan sumber daya alam daerah pesisir.

Maksud dan tujuan pengelolaan wilayah daerah pesisir terpadu pada umumnya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tergantung pada sumber daya alam daerah pesisir. Serta pada saat yang bersamaan pengelolaan tersebut mempertahankan keanekaragaman hayati serta produktivitas sumber daya alam daerah pesisir.

Kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan wilayah daerah pesisir terpadu mampu menyelesaikan beberapa permasalahan baru di daerah pesisir. Dan selanjutnya pengembangan dan pemanfaatan kawasan pesisir tersebut dapat berdampak mengembangkan ketrampilan pengelolaan, membangun kerjasama (aliansi) antar lembaga, kolaborasi, serta memadukan pembangunan dan perlindungan lingkungan alam.

Berbagai upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya daerah pesisir, berdasarkan hasil penelitian di daerah bahwa pemanfaatan sumber daya alamnya atas dasar kerjasama yang baik antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah. Sebagai contoh di Desa Pemutaran, Bali, Kabupaten Selayar masyarakat secara sadar dan suka rela ikut berpartisipasi dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam daerah pesisir.

Konsep pemberdayaan masyarakat daerah pesisir dalam hal ini mencakup konsep pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Peningkatan pemberdayaan masyarakat daerah pesisir, melalui peningkatan pendidikan, pelatihan, dan kesehatan.

Konsep pengembangan yang bertumpu masyarakat mencakup pemikiran bagaimana masyarakat yang sudah diberdayakan dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan daerah pesisir secara maksimal. Maksudnya agar masyarakat berperanserta atau diberi kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang diinginkan bagi masyarakat yaitu usaha apa yang akan dilakukan dan bukan berdasarkan atas keputusan birokrasi pemerintah.

Masyarakat bebas dan mampu memilih harus jadi peran sebagai nelayan, petani, pedagang atau pemandu wisata. Konsep ini harus dapat menangkap aspirasi masyarakat, melalui kemampuan menterjemahkan aspirasi ini ke dalam kegiatan pengembangan pariwisata daerah pesisir.

Peningkatan keberdayaan masyarakat daerah pesisir, konsep di atas mencakup 2 (dua) hal pokok yaitu :

1) *Enabling*

Yaitu suasana menciptakan lingkungan wilayah pesisir dan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk lebih berkembang dan berkualitas.

2) *Empowerling*

Yaitu kondisi memperkuat potensi masyarakat, memantapkan karakter-karakter individual, sehingga menjadi lebih mampu dan mandiri dalam menghadapi tantangan dan mampu memecahkan permasalahan kehidupan di lingkungan kawasan pesisir.

C. Partisipasi Masyarakat Daerah Pesisir

Dalam situasi perekonomian yang sulit saat ini dengan tingkat kesempatan bekerja, berusaha yang menurun, meningkatnya tingkat pengangguran, sangatlah diperlukan tindakan nyata untuk dapat mengangkat kembali citra kepariwisataan Indonesia. Pemerintah melalui paradigma baru bahwa konsentrasi pengembangan pariwisata yang berbasis pada perekonomian kerakyatan.

Pembangunan masyarakat yang melakukan suatu usaha berkolaborasi antara penduduk dan pemerintah. Pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan terpusat pada kesejahteraan, pencegahan bencana, pertukaran antar nasional maupun internasional.

Kondisi saat ini adalah melakukan optimal partisipasi penduduk/masyarakat sering menjadi kunci dalam memperbaiki kualitas pelayanan sektor pemerintah.

Keuntungan yang didapat dalam pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan yaitu :

- 1) Model pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan akan lebih membantu rasa kebersamaan dan satu cita-cita/tujuan/makna kehidupan. Pengembangan ini dapat menciptakan kesempatan baru dalam memenuhi keinginan-keinginan masyarakat tersebut.
- 2) Model pengembangan ini bermanfaat untuk menguatkan/menyegarkan wilayah. Beberapa wisatawan berkeinginan untuk merasakan kondisi masa silam (tradisional

masyarakat lama). Hal ini menunjukkan keinginan untuk menggunakan sebagai sumber daya wisata potensial. Pengunjung umumnya mencari destinasi-destinasi yang menarik untuk melihat temuan baru.

- 3) Aspek penting lain adalah memajukan keberlangsungan sumber daya alam yang berharga, aset-aset bersejarah, aset lingkungan hidup yang nyaman dan bersifat kelokalan (setempat). Terkadang kondisinya seringkali berada dalam bahaya (terbengkalai).

Untuk keperluan penyusunan model pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan didefinisikan sebagai “ kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan pertukaran dan untuk menciptakan masyarakat yang penuh dengan energi, melalui pemanfaatan sumber daya secara penuh dari budaya, sejarah, industri dan sumber daya lokal lainnya.”

Prinsip secara umum pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan mampu mengangkat kembali perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan sumber daya lokal. Pemberdayaan masyarakat secara optimal di daerah pesisir dalam pengembangan pariwisata, harus mengangkat partisipasi masyarakat lebih aktif.

Kegiatan upaya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata secara konsep antara lain :

- 1) Melibatkan masyarakat sejak awal tahap perencanaan sampai monitoring dan evaluasinya;
- 2) Meningkatkan ketrampilan dan kemampuan masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam melalui pendidikan dan pelatihan;
- 3) Memperhatikan adat dan tradisi lokal, hak masyarakat terasing, agama dan kepercayaan, kearifan tradisional dan struktural sosial;

- 4) Masyarakat bisa memperoleh manfaat baik langsung maupun tak langsung dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi, status sosial dan lain-lain.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat melalui pengembangan program interpretasi yang baik;
- 6) Masyarakat peduli dan partisipasi dalam upaya konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya.

Dalam undang-undang tata ruang no.41 tahun 2000 menyebutkan bahwa :

- 1) Masyarakat berhak menikmati kualitas lingkungan hidup yang dihasilkan hutan / kawasan (pasal 68 ayat 1)
- 2) Masyarakat berkewajiban untuk ikut serta memelihara dan menjaga kawasan hutan dari gangguan dan kerusakan (pasal 69 ayat 1);
- 3) Masyarakat turut berperan serta dalam pembanguana di bidang kehutanan / kawasan (pasal 70 ayat 1).

Bentuk partisipasi masyarakat, adalah masyarakat baik yang berada di dalam kawasan, di sekitarnya maupun masyarakat dari daerah lain dapat terlibat di dalam pengembangan pariwisata alam. Keterlibatan secara langsung dapat berperan dalam perusahaan pariwisata alam dengan membangun fasilitas yang diperlukan di zona/blok pemanfaatan (Peraturan Pemerintah No.18 tahun 1994) tentang Perusahaan Pariwisata Alam.

Keterlibatan langsung adalah masyarakat pengunjung yang datang ke kawasan konservasi untuk tujuan wisata alam. Mereka dapat terlibat secara aktif dalam menunjang pengembangan pariwisata alam di

kawasan konservasi dalam membayar karcis, menyewa dan memanfaatkan fasilitas dan atraksi yang ada.

Pariwisata berbasis kerakyatan, mekanismenya dapat digunakan untuk gerak wisatawan secara maksimal pada lingkungan masyarakat menengah bawah antara lain :

- 1) Pembangunan masyarakat lokal/setempat;
- 2) Perencanaan pariwisata;
- 3) Ekowisata disekitar taman nasional;
- 4) Investasi pada program pengembangan pariwisata;

D. Berfungsinya Organisasi Masyarakat Daerah Pesisir

Organisasi masyarakat di daerah pesisir, yang ikut berperan dalam pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan, fungsinya mampu berperan aktif meningkatkan perekonomian masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah pesisir. Organisasi masyarakat di daerah pesisir yang ada dari hasil penelitian di daerah adalah Lembaga Swadaya Masyarakat, PKK, Organisasi Nelayan, Organisasi Karang Taruna (Pemuda), Organisasi Adat Istiadat.

Prinsip dasar pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir sebagai berikut :

- 1) Pembangunan kawasan pesisir tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat setempat;
- 2) Pembangunan fisik di daerah pesisir dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan potensi daerah pesisir;
- 3) Pengembangan pariwisata harus mampu memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian daerah;
- 4) Pembangunan kawasan pesisir mampu memperdayakan masyarakat setempat dan sekitarnya;

- 5) Pengembangan pariwisata memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan alam;

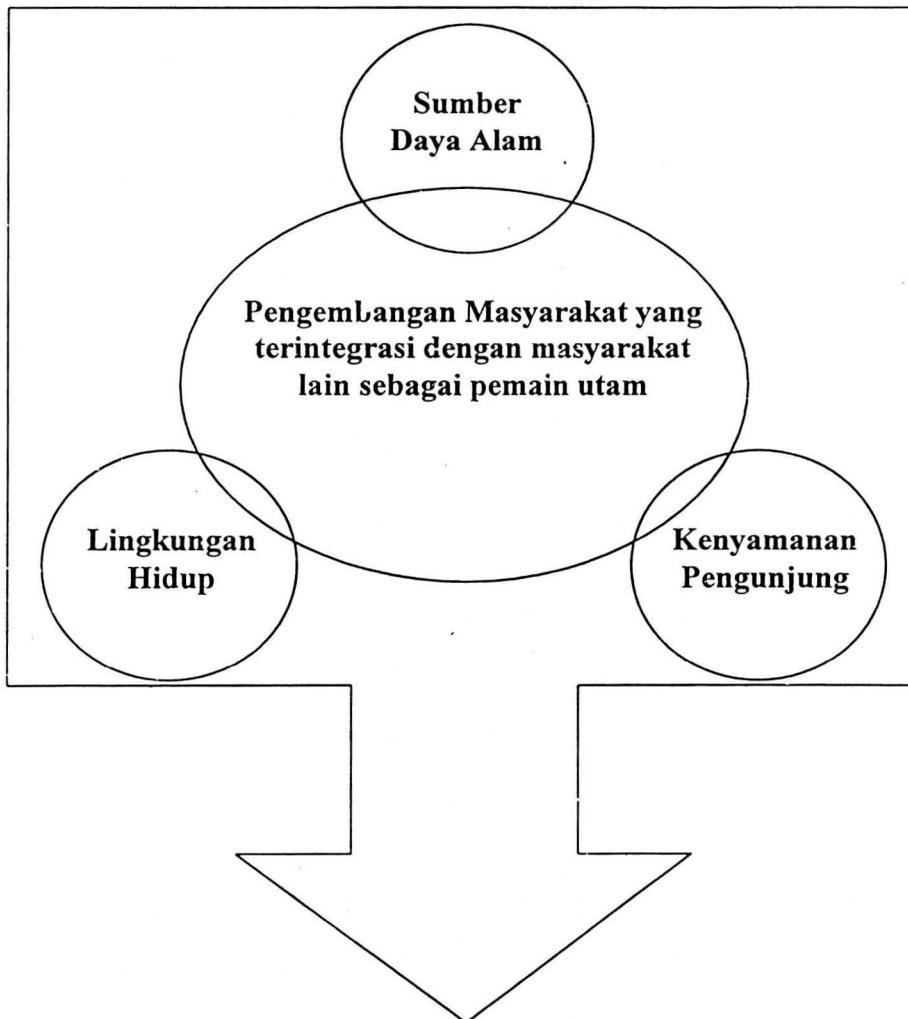
Pengembangan kepariwisataan umumnya belum berimbang antara pembangunan berorientasi padat modal dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Keseimbangan antara pembangunan pada modal dan pembangunan padat karya yang bertumpu pada masyarakat setempat akan memberikan peluang usaha yang lebih luas bagi wisatawan terpenuhi kebutuhannya di kawasan pesisir.

Organisasi masyarakat yang ideal mampu melangkah dalam mewujudkan perubahan struktur masyarakat yang dinamis antara lain :

- 1) Kemampuan organisasi memperkirakan kebutuhan keadaan saat ini dan mendatang;
- 2) Perubahan sebagai alat organisasi memecahkan masalah perekonomian masyarakat daerah pesisir;
- 3) Organisasi masyarakat mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan;
- 4) Organisasi mampu menentukan strategi yang jelas (dalam bentuk Visi dan Misi);
- 5) Mampu menilai hasil perubahan yang terjadi akibat pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

Peningkatan kuantitas daerah tujuan wisata yang menarik dan berkelanjutan akan mengarah pada berkembangnya jaringan daerah-daerah tujuan wisata. Memasuki era globalisasi saat ini, pariwisata kita menghadapi berbagai tantang untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang menarik dan berkelanjutan, sejalan dengan memperluas kemampuan daerah/negara untuk merespon peningkatan permintaan wisata.

Menurut konsep pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan dalam buku petunjuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (terjemahan dari Guidebook for Tourism-Based Community Development) sebagai berikut :



- Pengembangan rasa kebersamaan dan tujuan/cita-cita hidup
- Revitalisasi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya
- Pengembangan pariwisata yang harmonis dengan karakter lokal dan lingkungan hidup
- Kapasitas untuk merespon peningkatan permintaan pariwisata

Untuk mewujudkan seperti konsep di atas perlu suatu langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan (masyarakat) adalah :

- 1) Meningkatkan semangat untuk pengembangan masyarakat;
 - Membentuk Organisasi sebagai dasar dalam pengembangan kegiatan;
 - Memantapkan sistem kolaborasi dengan pemerintah.
- 2) Menjamin keberlangsungan lingkungan hidup, sumber daya dan kepuasan pengunjung;
 - Konsevasi dan perbaikan lingkungan hidup;
 - Meningkatkan Industri Pariwisata;
 - Menciptakan tujuan/makna hidup.
- 3) Memantapkan sistem yang dapat menyeimbangkan lingkungan hidup, sumber daya dan kepuasan pengunjung
 - Menemukan dan menemukan kembali sumber daya
 - Meningkatkan nilai-nilai sumber daya;
 - Daya tarik yang lebih baik;
 - Berbagi dan kemudahan mendapatkan informasi;
 - Menjamin kenyamanan perjalanan wisata;
 - Menciptkan sistem untuk kolaborasi dan berbagi informasi;
 - Memantapkan sistem yang dapat memberikan keuntungan ke masyarakat;
 - Penggambaran hasil-hasil pemantauan.

Ketiga komponen (lingkungan hidup, sumber daya, dan kepuasan pengunjung) haruslah dipantau secara reguler untuk menjamin keberlangsungannya. Apabila ada masalah dengan salah satu komponen tersebut, maka sistem harus dikembangkan untuk mengkoreksi masalah dan mengembalikan kondisi keseimbangannya.

Untuk menggambarkan secara umum langkah-langkah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai berikut :



Pola pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir, dalam operasionalnya dapat diwujudkan dalam bentuk pola swadaya, kemitraan usaha, dan pendampingan usaha.

Kemitraan usaha merupakan suatu bentuk kerjasama dalam rangka memadukan unsur kekuatan (modal, dan skala usaha) yang dimiliki oleh pengusaha besar dengan unsur kemandirian dan sumber daya (manusia dan alam), yang biasanya dimiliki oleh pengusaha kecil dan menengah.

Swadaya merupakan kegiatan yang sepenuhnya bertumpu pada kemampuan yang dimiliki masyarakat sendiri, dengan segala hambatan dan kendalanya. Masyarakat melakukan pengumpulan data (modal usaha) secara bertahap. Modal dapat berasal dari hasil kegiatan usaha yang dilakukannya untuk kemudian dimanfaatkan dalam pengembangan kegiatan usaha pariwisata.

Pendampingan merupakan suatu langkah pembinaan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu sepanjang pihak usaha masyarakat kecil yang didampingnya dianggap masih belum memiliki kemampuan dan kemandirian.

Pendampingan usaha ini biasanya oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang antara lain meliputi langkah-langkah:

- 1) Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi;
- 2) Peroleh, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan;
- 3) Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Potensi Daya Tarik Wisata Daerah Pesisir

1. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di setiap daerah berbeda tergantung pada kondisi geografis, dan geologis. Dari uraian di atas bahwa potensi sumber daya alam sebagian besar belum dikelola optimal oleh masyarakat/penduduk daerah pesisir.

Kondisi fisik sumber daya alam sebagian besar (lebih dari 70%) berupa dataran yang tersebar di seluruh wilayah setiap kabupaten. Secara topografis bentangan daratan daerah memiliki variasi sebagai berikut :

- a. 25% dari luas wilayah kabupaten merupakan tepi pantai (daerah pesisir);
- b. 35% dari luas wilayah kabupaten merupakan daerah pertanian pengawetan air;
- c. 40% dari luas wilayah kabupaten merupakan daerah yang fungsinya sebagai daerah penyangga tanah dan air serta menjaga keseimbangan ekosistem daratan.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia, Nomor: 5 Tahun 1990 (5/1990), Tanggal: 10 Agustus 1990 (Jakarta), Sumber: Ln 1990/49; TIn No. 3419, tentang: Konservasi Sumber Daya Alam Hayati

Dan Ekosistemnya, Indeks: Energi. Pembangunan. Konservasi. Kehutanankonservasi alam pada pasal 1 adalah :

1) **Sumber daya alam hayati**

Adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsur nonhayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem.

2) **Konservasi sumber daya alam hayati**

Adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

3) **Ekosistem sumber daya alam hayati**

Adalah sistem hubungan timbal balik antara unsur dalam alam, baik hayati maupun nonhayati yang saling tergantung dan pengaruh mempengaruhi.

4). **Kawasan suaka alam**

Adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.

5. **Cagar alam**

Adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

6. Suaka margasatwa

Adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan/atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.

7. Cagar biosfer

Adalah suatu kawasan yang terdiri dari ekosistem asli, ekosistem unik, dan/atau ekosistem yang telah mengalami degradasi yang keseluruhan unsur alamnya dilindungi dan dilestarikan bagi kepentingan penelitian dan pendidikan.

8. Kawasan pelestarian alam

Adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

9. Taman hutan raya

Adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

10. Taman wisata alam

Adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Sumber daya alam yang dimaksud adalah potensi yang ada di kawasan daerah pesisir untuk menunjang pengembangan pariwisata. Potensi alam di beberapa daerah pesisir pihak pemerintah daerah melihatnya sebagai tempat / lokasi yang cukup menarik wisatawan. Namun sampai saat ini rencana pengembangan daerah pesisir belum terealisasi secara optimal, karena masih belum ada pihak investor yang tertarik.

Investor masih cenderung ingin mendapatkan profit (keuntungan) dalam waktu singkat, sedangkan rencana pengembangan yang diajukan oleh pihak pemerintah daerah berjangka panjang. Penilaian potensi obyek wisata pada daerah pesisir, kriteria penilaian jumlah potensi wisata yang ada pada kualitasnya.

3. Potensi Budaya

Pendekatan kajian pengembangan pariwisata daerah pesisir dari sudut potensi budaya masyarakat, antara lain melalui pengembangan sumber daya budaya dan sosial budaya masyarakat setempat.

Upaya menempatkan pariwisata budaya (cultural tourism) dalam perencanaan pengembangan pariwisata daerah pesisir, mempunyai implikasi menciptakan dimensi sosial ekonomi masyarakat dalam aktivitas kebudayaannya.

Kehidupan masyarakat daerah pesisir yang dinamis selalu terjadi perubahan dalam beberapa aspek kehidupan sebagai akibat dari proses interaksi dengan masyarakat lain (pendatang).

Potensi budaya masyarakat lokal merupakan pemanfaatan dan pengembangan potensi sumber daya budaya setempat, sehingga mampu memberikan nilai dan manfaat sosial ekonomi. Hasil dari manfaat sosial ekonomi masyarakat tersebut berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup dan lingkungannya.

Potensi sosial budaya yang terkait dalam kegiatan pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir, sangat perlu mengacu pada azas dalam rangka perencanaan berikutnya antara lain :

- Setiap perencanaan pengembangan pariwisata daerah pesisir harus mengacu dan memperhatikan pada azas adat istiadat yang berlaku di daerah setempat;
- Setiap perencanaan pengembangan pariwisata daerah pesisir yang terkait dengan potensi budaya, masyarakat haruslah dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pengembangan daerah pesisir;
- Pengembangan potensi budaya lokal (masyarakat) haruslah selaras dengan upaya pelestarian budaya setempat.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai suatu sistem religi, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, perkumpulan (organisasi) sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan / teknologi hidupnya.

Sementara dalam buku Tourism "Economic, Physical and Social Impacts (Wall), menyatakan bahwa nilai budaya yang terpengaruh kegiatan pengembangan kepariwisataan antara lain membuat kerajinan, komunikasi (bahasa), tradisi, seni dan musik, religi, aktivitas waktu luang masyarakat, sistem teknologi, mata pencaharian baru.

B. SDM dan Kelembagaan Masyarakat Daerah Pesisir

1. Potensi Sumber Daya Manusia

Pembangunan berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari potensi sumber daya manusia. Mengacu potensi sumber daya alam di

daerah pesisir baik perikanan maupun eksplorasinya yang masih jauh di bawah potensi lestarinya, maka upaya optimalisasi dan pelestariannya merupakan langkah yang sangat strategis pemerintah daerah di daerah pesisir.

Usaha pemerintah dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat di sekitar daerah pesisir. Manfaat optimalisasi tersebut terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah pesisir. Nelayan, masyarakat daerah pesisir secara potensi SDM, pengembangan pariwisata di daerah pesisir mampu memenuhi kebutuhan fisik antara lain kebutuhan gizi protein, membuka lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan ekspor hasil tangkapan.

Manfaat yang perlu mendapat perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah adalah peningkatan sumber daya manusia yang merupakan bagian aset terpenting, karena manusia / masyarakat merupakan pelaku utama dari pembangunan di daerah pesisir.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah, bahwa hampir 75% penduduk di daerah pesisir pada usia muda dan produktif dengan tingkat pendidikan rendah rata-rata Sekolah Lanjutan Pertama (40%), Sekolah Dasar dan tak Sekolah (50%) dan sisanya dan SLTA (3%). Data/informasi dikompilasi dengan berbagai kondisi permasalahan sumber daya manusia dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis SWOT sebagai berikut :

Berdasarkan jenis perannya, sumber daya manusia di daerah pesisir meliputi nelayan, buruh nelayan, tenaga pembantu nelayan, pedagang, petani. Hasil penelitian di daerah bahwa jumlah penduduk (nelayan) yang tidak dapat melaksanakan pelatihan dan pendidikan sebagian lebih dari 90,0% menjawab belum pernah mendapat pelatihan dan pendidikan tentang pariwisata.

Kemampuan masyarakat sedikit kurang tentang pengetahuan kepariwisataan di daerah pesisir, yang menjawab berpendidikan SD -

SLTP (85%), tidak sekolah +/- 12%, dan sisanya SLTA/Akademi. Masyarakat mengharapkan pemerintah daerah lebih pro aktif dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

Kendala yang ditemui masyarakat daerah pesisir adalah jumlah sarana dan prasarana pendidikan sangat terbatas jumlahnya. Sebagai contoh jumlah Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas rata-rata jumlahnya sangat kurang, dan perlu penambahan tempat pendidikan SLTP dan SLTA.

→ **Kekuatan (Strength),**

sebagian besar penduduk yang terlibat dalam kepariwisataan sangat berkemauan tinggi meningkatkan pengetahuannya. Masyarakat yang terlibat kegiatan pariwisata di daerah pesisir kabupaten yaitu penduduk desa . Program pelatihan SDM dari Dinas Teknis Pariwisata, peraturan daerah, dan terdapat pendanaan potensi SDM.

→ **Weakness (Kelemahan),**

sebagian jumlah tenaga pelatih teknis pariwisata belum memadai, dan lembaga pendidikan pelatihan masih sebagian besar di kota provinsi.

→ **Opportunities (Peluang)**

Jumlah penduduk/masyarakat di daerah pesisir masih berusia mudah/produktif lebih dari 60%. Peran serta masyarakat dalam kepariwisataan tidak saja dilakukan oleh dewasa juga kalangan pemuda.

Kalangan pemuda umumnya tergabung dalam kegiatan karang taruna setempat, dengan berbagai kegiatan ketrampilan wirausaha antara lain membuat cenderamata (industri rumah tangga/home industry). Kemauan masyarakat untuk ditingkatkan ketrampilan pariwisata. Kuatnya persatuan masyarakat pesisir untuk saling menolong

Kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara setiap tahunnya meningkat. Terutama kunjungan wisatawan ke daerah pesisir sebagai salah satu daya tarik wisata pada hari libur dan hari-hari besar.

→ **Threats (Ancaman)**

Materi dan waktu penyuluhan belum sesuai kondisi daerah pesisir setempat, sehingga masyarakat tidak ada yang tidak memperoleh penerangan/penyuluhan pengembangan ketrampilan.

Kepercayaan masyarakat sebagian terhadap organisasi pemerintah daerah tentang materi penyuluhan yang berkaitan dengan kepariwisataan, kurang mendapat perhatian khusus. Hal tersebut secara implikasi praktek tidak sesuai.

Dari analisis di atas bahwa kemauan penduduk/masyarakat daerah pesisir sangat tinggi untuk meningkatkan kemampuan teknis dan pengetahuan tentang kepariwisataan. Untuk memecahkan dengan mengirim atau mengikutikan masyarakat daerah pesisir yang berusia produktif (muda).

Pemerintah daerah memprogramkan pelatihan tenaga teknis untuk lebih mampu mengetahui pengetahuan kepariwisataan. Sehingga masyarakat lebih menerima program pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

Usia penduduk, program pelatihan, materi program, tenaga teknis

Internal Eksternal	S (Kekuatan) Program Pelatihan dari Dinas Teknis Pariwisata	W (Kelemahan) Tenaga teknis pariwisata belum memadai
O (Peluang) Umur sebagian besar masa produktif	Memprogramkan peningkatan Masyarakat usia produktif	Mengikutsertakan pelatihan teknis pariwisata untuk meningkatkan kemampuan masyarakat.
T (Ancaman) Materi pelatihan/ penyuluhan belum sesuai kondisi daerah	Penyediaan dana pelatihan/ penyuluhan dengan materi yang sesuai	Mengimbau lembaga pendidikan pariwisata setempat ikut partisipasi peningkatan kualitas SDM daerah pesisir

Kemauan Masyarakat untuk meningkat, Dana program pelatihan, Waktu materi program, Ketersediaan Lembaga Teknis Pariwisata

Internal Eksternal	S (Kekuatan) Dana Program Pelatihan dari Dinas Teknis Pariwisata	W (Kelemahan) Ketersediaan Lembaga teknis pariwisata belum memadai
<p>O (Peluang) =Kemauan masyarakat untuk ditingkatkan ketrampilan pariwisata. =Kuatnya persatuan masyarakat pesisir untuk saling menolong dalam hal pengetahuan</p>	<p>Pemanfaatan dana yang tersedia kemampuan peningkatan Masyarakat usia produktif. -Program peningkatan SDM dengan dukungan kemampuan masyarakat yang tinggi</p>	<p>Mengikutsertakan pelatihan teknis pariwisata untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Memanfaatkan kekuatan persatuan masyarakat pesisir untuk saling meningkatkan pengetahuan bimbingan teknis pariwisata</p>
<p>T (Ancaman) Waktu pelatihan/ penyuluhan belum sesuai kondisi daerah</p>	<p>Penyediaan dana program pelatihan/penyuluhan SDM dengan materi yang sesuai serta waktu singkat dan terpadu.</p>	<p>Mengimbau lembaga pendidikan teknis pariwisata setempat peningkatan kualitas SDM daerah waktu singkat</p>

Dari analisis di atas bahwa kemauan penduduk/masyarakat daerah pesisir sangat tinggi untuk meningkatkan kemampuan teknis dan pengetahuan tentang kepariwisataan. Untuk memecahkan dengan mengirim atau mengikutikan masyarakat daerah pesisir yang berusia produktif (muda).

2. Kelembagaan Masyarakat Daerah Pesisir

Kelembagaan masyarakat daerah pesisir yang menjalin kemitraan dengan masyarakat setempat, antara lain Koperasi Nelayan, Lembaga Perbankan (BRI), Perhimpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), Induk Koperasi Perikanan Indonesia (IKPI).

Kelembagaan masyarakat daerah pesisir umumnya dari pengamatan/penelitian di 7 (tujuh) daerah bahwa kegiatan yang dilakukan oleh lembaga yang ada, kegiatan kemitraan dalam bentuk perkreditan/ simpan pinjam. Kegiatan simpan pinjam masyarakat daerah pesisir, untuk

masyarakat yang telah menjadi anggota Koperasi Nelayan sebagai modal kehidupan.

Simpan pinjam diberikan pada anggota yang terdiri dari masyarakat (nelayan, petani, pedagang ikan) dan masyarakat profesi lainnya. Dari hasil wawancara di daerah bahwa sebagian besar (lebih dari 60%) masyarakat daerah pesisir sangat sedikit yang memanfaatkan simpan pinjam.

Hal ini disebabkan maksimal pemberian kredit oleh lembaga masyarakat (koperasi, perkumpulan) berkisar antara Rp. 100.000,- sampai dengan Rp. 250.000,-.

Masyarakat menganggap bahwa besaran kredit tersebut sangat kecil, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional usahanya.

Dari hasil kajian di daerah pesisir secara umum diperoleh data/informasi dan analisis swot sebagai berikut :

→ **Kekuatan (Strength),**

Lembaga-lembaga di daerah pesisir yang ada, berdasarkan hasil pengamatan, lembaga sosial, lembaga perbankan, organisasi perkumpulan adat istiadat dan nelayan.

Sebagian besar penduduk yang terlibat dalam kepariwisataan sangat berkemauan tinggi meningkatkan usaha dalam operasionalnya. Masyarakat yang terlibat kegiatan pariwisata di daerah pesisir yaitu penduduk desa/dusun.

Program pemberian perkreditan dari lembaga – lembaga perbankan / koperasi, masyarakat daerah pesisir berpendapat bahwa pemberian pendanaan lebih tinggi lagi.

Masyarakat daerah pesisir mempunyai kemauan untuk lebih baik meningkatkan perekonomiannya, dengan adanya pengembangan kepariwisataan. Sebagian besar masyarakat sangat menyambut baik

dengan kepariwisataan melalui bantuan modal usaha operasional lebih besar lagi.

Masyarakat daerah pesisir lebih memperhatikan pemberian bantuan kredit usaha kecil, untuk usaha yang terkait kepariwisataan. Harapan masyarakat daerah pesisir, usaha tersebut antara lain pemberian kredit lebih besar dari Rp. 1 juta. Hal tersebut karena pada umumnya harga perahu nelayan paling murah tanpa motor harganya minimal Rp. 1 juta.

Masyarakat mempunyai kemauan tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tampak dari kegiatan yang dilakukannya dengan adanya pengembangan pariwisata di daerah pesisir. Kegiatan masyarakat antara lain ikut menyewakan perahunya pada wisatawan yang datang ingin melaut.

→ **Weakness (Kelemahan),**

Sebagian jumlah lembaga-lembaga yang ada masih belum optimal memanfaatkan kekuatan masyarakat daerah pesisir sebagai aset yang potensial. Tenaga penyuluh kepariwisataan dari lembaga/organisasi belum memadai, dan lembaga pendidikan pelatihan masih sebagian di kota provinsi.

Lembaga perbankan dan lembaga industri pariwisata masih ragu-ragu untuk membina dan menyalurkan bantuan bagi masyarakat daerah pesisir. Hal tersebut disebabkan koordinasi antara lembaga belum terjalin dan belum terpadu visi dan misi untuk menggali potensi pariwisata di daerah pesisir.

Lembaga promosi pariwisata belum optimal dimanfaatkan dan ditingkatkan mutu pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke daerah pesisir. Sebagai contoh ada kantor Informasi Pariwisata di daerah pesisir, yang ada hanya bangunannya saja, tidak ada orang / pegawai yang siap membantu orang yang berkunjung.

→ Opportunities (Peluang)

Jumlah penduduk/masyarakat di daerah pesisir masih berusia mudah/produktif lebih dari 70% yang telah ikut serta di dalam suatu lembaga masyarakat (LSM, Perkumpulan-perkumpulan adat istiadat, Perkumpulan Nelayan, Koperasi dan lain-lain).

Peran serta masyarakat sangat aktif dalam kepariwisataan tidak saja dilakukan oleh penduduk lokal juga kalangan penduduk pendatang (misalnya pedagang, buruh nelayan).

Kalangan pemuda umumnya tergabung dalam kegiatan lembaga sosial ekonomi setempat, dengan berbagai kegiatan ketrampilan wirausaha antara lain membuat cenderamata (industri rumah tangga/home industry). Kemauan masyarakat untuk ditingkatkan ketrampilan pariwisata. Masih kuatnya persatuan masyarakat pesisir untuk saling menolong diantara penduduk.

Kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara setiap tahunnya dalam kondisi krisis masih stabil. Terutama kunjungan wisatawan ke daerah pesisir sebagai salah satu daya tarik wisata pada hari libur dan hari-hari besar.

→ Threats (Ancaman)

Kondisi lembaga-lembaga daerah pesisir secara bertahap kemplungkinan tinggal nama saja. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut masyarakat diharapkan berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di daerah pesisir melalui ketrampilan berorganisasi.

Kelembagaan masyarakat setempat, yang berkaitan dengan kepariwisataan, kurang belum mendapat perhatian khusus. Hal tersebut secara implikasi praktek tidak sesuai kondisi fisik dan sosial masyarakat daerah pesisir..

Pemerintah daerah memprogramkan pelatihan tenaga teknis untuk lebih mampu mengetahui pengetahuan kepariwisataan. Sehingga masyarakat lebih menerima program pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

Potensi pesisir, Program Pemda, Pelestarian Alam, Kerusakan Alam

Internal Eksternal	S (Kekuatan) Program Pelatihan dari Dinas Teknis Pariwisata	W (Kelemahan) Tenaga teknis pariwisata belum memadai
O (Peluang) Umur sebagian besar masa produktif	Memprogramkan peningkatan Masyarakat usia produktif	Mengikutsertakan pelatihan teknis pariwisata untuk meningkatkan kemampuan masyarakat.
T (Ancaman) Materi pelatihan/ penyuluhan belum sesuai kondisi daerah	Penyediaan dana pelatihan/ penyuluhan dengan materi yang sesuai	Mengimbau lembaga pendidikan pariwisata setempat ikut partisipasi peningkatan kualitas SDM daerah pesisir

Dari analisis di atas bahwa lembaga-lembaga yang ada di penduduk/masyarakat daerah pesisir lebih dioptimalkan fungsi dan tugasnya membina dan mensejahterakan. Serta meningkatkan kemampuan teknis dan pengetahuan tentang kepariwisataan. Untuk memecahkan dengan mengirim atau mengikutikan masyarakat daerah pesisir yang berusia produktif (muda) dalam program pembinaan organisasi daerah.

Pemerintah daerah sebaik memprogramkan pelatihan tenaga teknis dan non teknis untuk lebih mampu mengetahui pengetahuan kepariwisataan dan organisasi/kelembagaan sosial. Sehingga masyarakat lebih menerima program pengembangan pariwisata di daerah pesisir lebih terbuka dan pro aktif.

C. Mekanisme Pengelolaan

Pengembangan Daerah Pesisir

1. Mekanisme Pengelolaan Usaha Pariwisata

Setiap makhluk hidup di dunia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Masyarakat/manusia sangat mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya. Ciri khas masyarakat yang berbudaya ialah beragama, yang membentuk pandangan hidup manusia. Mekanisme pengelolaan lingkungan alam sangat penting dalam pengaturan dalam menghindari eksploitasi dari flora dan fauna.

Kerusakan lingkungan daerah pesisir saat ini disebabkan beberapa hal antara lain :

- Pertama, citra lingkungan daerah pesisir dengan keadaan lingkungan nyata selalu terjadi perbedaan. Perbedaan ketidaksempurnaan dalam pengelolaan lingkungan daerah pesisir, terutama dalam perubahan lingkungan fisik. Perubahan tersebut terkadang tidak terdeteksi/ terantisipasi oleh masyarakat setempat. Pengelolaan lingkungan alam daerah pesisir perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang telah berubah. Maka mekanisme pengelolaan lingkungan untuk usaha pariwisata harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan non fisik. Sebagai contoh terjadinya peningkatan jumlah penduduk/masyarakat di daerah pesisir, baik penduduk setempat maupun pendatang.
- Kedua, saat ini sering terjadi tanda-tanda kerusakan lingkungan daerah pesisir yang tidak terdeteksi / terekam oleh masyarakat setempat maupun pemerintah daerah. Hal ini disebabkan masyarakat awam menjadi terbiasa dan menyesuaikan diri dengan kondisi penurunan kualitas lingkungan fisik daerah pesisir. Kerusakan tersebut terjadi karena bertahap sehingga tidak

dirasakan oleh masyarakat sendiri. Mekanisme pengelolaan lingkungan alam baru disadari setelah terjadi ketidakseimbangan ekosistem alam baik flora dan fauna. Sebagai contoh dampak kerusakan lingkungan yaitu banyak pencemaran udara dan air,

- Ketiga, masyarakat tidak selalu bertindak rasional sesuai dengan citra lingkungan alam yang mereka miliki, terutama jika menyangkut untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek sehari-hari. Seperti masyarakat mengeksplorasi trumbu karang secara berlebihan dengan menggunakan bahan kimia (bom misalnya). Keadaan ekstrem ini telah banyak terjadi di berbagai tempat sehingga menimbulkan masalah multidimensi sektoral.
- Keempat, faktor-faktor di atas yang sifatnya tidak sengaja, hal ini karena masyarakat/penduduk daerah pesisir belu adanya kesadaran akan bahaya yang timbul. Kondisi kerusakan daerah pesisir saat ini karena ketamakan dan eksplorasi alam yang berlebih oleh masyarakat.

Pemerintah beserta masyarakat harus saling terpadu dalam mengatasi masalah besar kerusakan lingkungan daerah pesisir secara optimal. Mekanisme pengelolaan usaha pariwisata yang mampu mengembangkan sikap dan kemampuan ilmiah dan teknologi mengatasi kerusakan lingkungan tanpa menggeser sosial budaya setempat.

Mekanisme pengelolaan usaha pariwisata di daerah pesisir saat ini, dari setiap kabupaten penelitian di daerah, secara telah membuat peraturan daerah tentang peraturan rencana tata ruang wilayah.

2. Mekanisme Pola Pengembangan Pariwisata di Daerah Pesisir

Kebijakan pengembangan pariwisata minat khusus, sudah mulai dirasakan sangat perlu khususnya di daerah pesisir. Saat ini sebagian daerah kegiatan wisata minat khusus sudah banyak dilakukan, hanya saja

belum ada penyediaan fasilitas pelayanan untuk mendukung kegiatan tersebut.

Selama ini daerah melakukan kegiatan minat khusus berlangsung secara informal, yang artinya bahwa bila ada wisatawan/pengunjung yang ingin melakukan kegiatan minat khusus harus datang langsung ke tempat. Dan masih harus mencari cari penduduk lokal untuk mengantarkan atau menjadi pemandu wisata (guide).

Pergeseran minat khusus wisatawan yang melakukan wisata, sangat diperlukan suatu analisis pasar, lingkungan fisik dan non fisik daerah pesisir. Pola pengembangan mekanismenya minimal harus menganalisis fasilitas wisata, kebutuhan ruang wilayah, sistem jaringan utilitasnya dan analisis dampak lingkungan daerah pesisir.

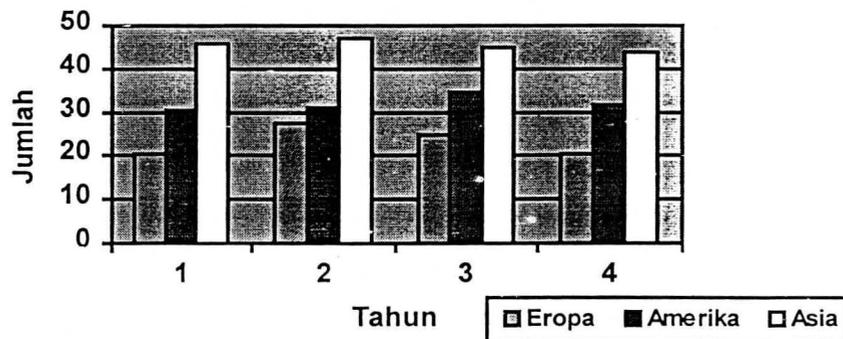
Analisis dampak lingkungan daerah pesisir diperlukan untuk mengetahui dampak apa saja yang mungkin timbul akibat adanya kegiatan pengembangan pariwisata, sehingga pemerintah daerah perlu mengantisipasi beberapa langkah untuk mencegah kerusakan lingkungan alam baik flora dan fauna.

Mekanisme pengembangan pariwisata daerah pesisir sebagai berikut :

- a. Melakukan proyeksi kunjungan wisatawan/penunjung yang datang ke daerah pesisir, baik yang bersifat individu maupun rombongan (paket tour). Proyeksi kunjungan wisatawan yang berkunjung bisa menggunakan metode sederhana maupun metode multidimensi peubah acak setiap bulan/tahunnya.

Antara lain metode rata-rata pertumbuhan, rata-rata modus wisatawan, dan lain-lain. Sebagai contoh pola grafik kunjungan wisatawan ke daerah pesisir.

Grafik Kunjungan Wisatawan



Dengan demikian mempertimbangkan terjadinya perubahan kunjungan, sehingga tampak kecenderungan (trend) kunjungan wisatawan. Salah satunya dengan menggunakan metode regresi linear maupun regresi multi linear. Namun perlu memperhatikan berbagai asumsi dari setiap pembuatan proyeksi kunjungan wisatawan.

Perhitungan proyeksi jumlah kunjungan wisatawan harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Pada kenyataan bahwa jumlah kunjungan dapat mengalami perubahan adanya pengaruh internal dan eksternal.

- b. Pola pengembangan perlu juga memperhatikan pola aktivitas wisatawan yang datang ke daerah pesisir. Secara umum tujuan wisatawan yang datang ke daerah pesisir adalah berekreasi sambil menikmati daya tarik wisata alam maupun budaya setempat.

Untuk menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD), sub bidang kepariwisataan terus berbenah, agar wisatawan domestik dan Mancanegara datang ke daerah kabupaten.

Mekanisme utamanya dengan melakukan pengembangan aktifitas wisata, sebagai berikut :

1) Pengembangan Wisata

Wisata alam yang terdapat di daerah kabupaten berupa goa dan wana wisata. Hingga saat ini telah ditemukan wisata alam yang memiliki keindahan dan panorama alam yang cukup menarik. Sebagian besar telah dikelola oleh pihak Pemda dan telah dilengkapi beberapa fasilitas pendukung serta prasarana jalan

Daerah pesisir di setiap kabupaten yang berbatasan dengan laut selatan, maka sepanjang sisi selatan memiliki pantai yang potensial untuk kegiatan wisata bahari. Perkembangan wisata bahari tidak sebatas pada panorama pantai saja, akan tetapi segala jenis pemanfaatan wilayah pantai menjadi obyek wisata bahari. Kegiatan wisata bahari bisa berupa: diving, selancar, memancing, jet sky, serta berenang.

Disepanjang pantai telah banyak dijumpai beberapa obyek wisata bahari, dan memiliki keunikan yang tidak dijumpai. Sebagian Pantai ini telah dikembangkan oleh Pemda, sedangkan yang belum dikelola masyarakat secara tradisional.

Wisata budaya di daerah pesisir pada umumnya cukup beragam, baik budaya yang berasal dari warisan nenek moyang, maupun budaya dari hasil kreasi baru. Saat ini beragam seni budaya tradisional yang telah dikembangkan menjadi potensi wisata budaya, antara lain ; Upacara adat crepotan, upacara adat Baritan, Tari-tarian.

Wisata lain yang dapat digolongkan pada wisata budaya, yaitu wisata yang berhubungan dengan spiritual alam sejarah nenek moyang nelayan seperti upacara tradisional nelayan di pantai / daerah pesisir. Dimana sebagian masyarakat meyakini sebagai tempat yang penuh religi,

2) Sebaran Obyek Wisata

Berdasarkan kondisi geografisnya, potensi wisata di daerah pesisir Kabupaten tersebar diberbagai tempat. Obyek-obyek tersebut terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah daratan dan wilayah pantai. Masing-masing obyek memiliki keunikan tersendiri, akan tetapi tidak semua obyek wisata memiliki keistimewaan. Sebab lokasi menuju obyek terlalu berat, karena kondisi jalan yang belum dibangun.

3) Pengembangan Pasar

Wilayah kawasan pesisir di setiap kabupaten yang akan dan telah dikembangkan yaitu mulai dari pesisir selatan sampai dengan perbatasan dengan propinsi. Sejalan dengan upaya pengembangan itu, ditunjang dengan keberadaan obyek-obyek wisata yang ada terutama didekat pusat kota, dari kota sampai keperbatasan dengan propinsi obyek-obyek yang potensial.

Sedangkan prioritas kedua dari strategi pengembangan pasar wisata, adalah usaha promosi wisata di wilayah-wilayah pegunungan seperti wisata spiritual Gunung. Target yang diutamakan pada pengembangan kawasan pesisir ini, perlu dilakukan peningkatan prasarana pendukung wisata, mengingat kondisinya kurang layak. Dari kondisi eksisting memang obyek-obyek wisata diwilayah bagian pesisir secara umum belum dikembangkan. Hingga saat ini prasarana jalan sedang dilakukan peningkatan konstruksi, dari konstruksi lapisan penetrasi.

4) Pengembangan Produk

Untuk mencapai sasaran pengembangan produk obyek wisata di daerah pesisir kabupaten, perlu dilakukan serangkaian penyusunan kebijaksanaan Pemda. Khususnya dibidang social, ekonomi dan lingkungan hidup.

Oleh sebab itu pengembangan yang dilakukan meliputi ; menjadikan daerah pesisir kabupaten sebagai salah satu daerah tujuan wisata dalam lingkup regional, pembenahan obyek dan peningkatan pelayanan, peningkatan kualitas prasarana yang menuju obyek wisata, maupun penyediaan angkutan umum, serta membuat paket wisata yang operasional, menarik dan terkait dengan wisata regional.

5) Usaha Sarana Wisata

Untuk menunjang kegiatan kepariwisataan tidak lepas dari sarana dan prasarana pendukungnya. Upaya yang dilakukan oleh Pemda Tingkat II Kabupaten antara lain :

➤ *Kondisi Daerah*

Kondisi daerah menunjukkan bahwa kondisi daerah ini, merupakan wilayah pesisir yang landai dan dikelilingi berbukit-bukit , terisolasi dengan daerah lain. Hal ini disebabkan wilayah yang berbukit-bukit padas menyebabkan dalam pembangunan prasarana jalannya sangat sulit terutama pada saat membutuhkan pelebaran jalan.

Sehingga dibutuhkan teknologi khusus untuk meledakan batu-batu padas, kemudian baru dilakukan perataan jalan dan pengaspalan.

➤ *Prasarana*

Jaringan Listrik yang dikelola PLN Cabang Pesisir Kabupataen belum mencapai sebagian wilayah yang ada. Oleh sebab itu sebgaiian penduduk belum dapat merasakan fasilitas listrik. Untuk meningkatkan

pelayanannya, maka pengembangan daya listrik perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dalam rangka mendorong kegiatan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Sarana akomodasi yang ada di daerah pesisir Kabupaten sangat minim, yang ada hanya sedikit hotel kelas melati. Sedangkan akomodasi berupa alat-alat transportasi belum ada, seperti angkutan umum, taxi maupun rent a car, yang ada hanya bus antar kota dan kendaraan pick up yang biasanya untuk mengangkut hasil bumi, dan terkadang untuk mengangkut penumpang.

Fungsi akomodasi di daerah pesisir sebagai hotel bisnis, dan bukan digunakan khusus untuk hotel wisata. Sedangkan atas dasar pengamatan lapangan dan prediksi jangka pendek, belum ada menambah akomodasi kelas melati / hotel. Kemudian untuk angkutan umum juga belum ada rencana pengadaan, karena untuk jangka pendek hanya diperlukan pengadaan angkutan pedesaan yang menghubungkan kota-kota wilayah Kabupaten dan melewati obyek-obyek wisata, dimana jalur trayek angkutan pedesaan tersebut mengikuti rute wisata.

6. Pengembangan Spasial

Untuk rencana pengembangan pariwisata daerah pesisir di kabupaten, secara makro dibagi pada zona-zona pengembangan pariwisata. Untuk masing-masing zona dibatasi oleh ruas-ruas jalan dan sungai. Sedangkan fungsi dari pusat pengembangan pariwisata daerah pesisir pada tiap zona ini adalah sebagai pusat informasi bagi wisatawan tentang keberadaan obyek-obyek wisata lainnya, sehingga para wisatawan dapat diarahkan untuk mengunjungi obyek-obyek lain. Fungsi lain sebagai pusat adanya rute wisata yang tergabung dalam satu paket dengan sub-bub pengembangan wisata tiap-tiap zona.

7. Pengembangan Promosi Media Massa

Promosi bertujuan untuk mempengaruhi pesan-pesan komunikasi, sesuai dengan harapan dan tujuan dari sumber yang melancarkan komunikasi. Promosi pada prinsipnya dapat dikatakan efektif apabila mendapatkan umpan balik positif. Artinya pesan-pesan yang disampaikan mampu menggerakkan sasaran, sehingga dapat melakukan kegiatan sesuai dengan sasaran promosi.

Upaya yang dilakukan Pemda Tingkat II Kabupaten adalah mengencarkan promosi melalui media massa. Baik media cetak maupun media elektronik. Media cetak; yakni dengan mencetak brosur/leaflet obyek-obyek pariwisata potensial. Termasuk didalamnya informasi ringkas tentang lokasi obyek, keindahan, peta pariwisata pesisir, keunikan, serta daya tarik lain yang dapat mempengaruhi pembaca.

Dengan keindahan alamnya yang sangat menarik untuk dikunjungi wisatawan. Berbagai fasilitas yang harus dibangun antara lain; kolam renang anak-anak, arena bermain anak dan areal perkemahan. Brosur yang dicetak pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten, dalam setiap tahunnya. Sedangkan penyebarannya dibagikan di lokasi-lokasi obyek wisata. Demikian juga leaflet disebar dan dibagikan di hotel-hotel di dalam maupun diluar kabupaten.

Penyebaran leaflet bekerjasama dengan Dinas Budpar lain. Artinya dalam penyebarannya dibantu oleh Dinas lain, dan juga sebaliknya Dinas Budpar membantu penyebaran leaflet Dinas Budpar lain diluar kabupaten. Penyebaran leaflet oleh Dinas Budpar Pacitan merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan obyek – obyek wisata kepada masyarakat luas.

Mengingat efektifnya travel-travel dalam membantu wisatawan menuju lokasi obyek wisata, maka leaflet tersebut juga juga dibagikan pada kalangan travel yang berada di luar kota kabupaten dan travel-travel lain yang potensial dapat mendatangkan wisatawan.

Promosi melalui media ini dipandang efektif untuk mengenalkan obyek dan daya tarik wisata daerah pesisir kabupaten. Upaya yang dilakukan pada pihak media massa adalah menyambut baik, dan menginformasikan secara lengkap pada wartawannya. Artinya obyek wisata daerah pesisir yang dianggap memiliki nilai jual, dapat diperoleh secara lengkap melalui Kantor Dinas Budpar.

Selain itu, fungsi penyebarluasan informasi pada harian itu, diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mendatangkan wisatawan. Berbeda dengan media massa harian, maka majalah Pariwisata cenderung mengulas secara lengkap obyek-obyek wisata daerah pesisir, dengan disertai gambar-gambar indah dan beraneka warna. Majalah ini sangat membantu mengupas hal-hal yang menarik dan unik suatu obyek wisata, terbit setiap bulan dan berskala Nasional.

Selain media cetak, maka pihak Dinas Budpar melakukan promosi melalui media elektronik. Media ini dipandang efektif untuk penyebarluasan tentang obyek dan daya tarik pariwisata kabupaten khususnya daerah pesisir.

Paket promosi melalui media elektronik ini, berupa spot iklan maupun siaran diskusi. Spot iklan bemuatan tentang pesan terkait dengan kalender event, durasi 60 detik, tiga kali pemutaran dalam setiap minggu. Sedangkan siaran diskusi dilakukan satu jam setiap hari, membahas materi tentang obyek dan daya tarik wisata.

Tujuan program ini adalah untuk mendapatkan berbagai masukan dari masyarakat, guna melakukan perbaikan dan pengembangan obyek wisata daerah pesisir kabupaten. Siaran ini bersifat dialog interaktif, dan pendengar dapat berdiskusi melalui telepon, yang sekaligus mengudara saat itu.

D. Peranserta Masyarakat Dalam Pengembangan Daerah Pesisir

Pembangunan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari nasional secara berkelanjutan. Kondisi perekonomian yang sulit dengan tingkat pengangguran meningkat, sangat diperlukan suatu tindakan nyata pemerintah untuk mengangkat kembali pengembangan pariwisata Indonesia melalui pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir.

Melalui pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir diharapkan mampu mengangkat perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan sumber daya lokal dengan prinsip berbasis kerakyatan. Berarti menuntut perubahan pendekatan dari pendekatan bottom up.

Pendekatan bottom up ini, sesuai dengan program pemerintah pemberdayaan masyarakat. Sehingga melalui pendekatan ini masyarakat menjadi bagian terpenting yang tak terpisahkan dalam pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir. Hal tersebut menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab sebagai pelaku dan penentu pembangunan kepariwisataan di daerah pesisir.

1. Peranserta masyarakat dalam kemitraan usaha pariwisata

Peranserta masyarakat dalam kemitraan usaha pariwisata di daerah pesisir merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal daerah pesisir sebagai bagian yang tak terpisahkan dari produk wisata. Pendekatan peranserta masyarakat mampu menciptakan produk wisata yang bercirikan lokal sebagai modal dasar pengembangan pariwisata di daerah pesisir.

Pendekatan ini dapat pula menciptakan ketahanan dan kestabilan sosial ekonomi masyarakat, sebab masyarakat berfungsi sebagai asset dan kekuatan dasar pengembangan pariwisata daerah pesisir.

Partisipasi masyarakat di 7 (tujuh) daerah pesisir yang diamati bahwa untuk suksesnya pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir, diperlukan strategi sebagai berikut :

- 1) Melibatkan masyarakat lokal daerah pesisir sejak dari tahap perencanaan sampai dengan pengawasan/monitoring dan evaluasi;
- 2) Meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam pengembangan pariwisata melalui penyuluhan maupun pendidikan dan latihan;
- 3) Memperhatikan adat dan tradisi lokal/daerah, hak masyarakat, agama dan kepercayaan, kerarifan tradisional dan struktur sosial;
- 4) Masyarakat memperoleh manfaat baik langsung maupun tak langsung dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi, status sosial dan lain-lain;
- 5) Terjaminnya kelangsungan usaha pariwisata daerah pesisir agar tetap berlangsung;
- 6) Terbukanya peluang usaha pariwisata dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal;
- 7) Kontribusi yang nyata bagi pembangunan konservasi dan pembangunan lokal.

Dari uraian di atas bahwa masyarakat diikutsertakan atau bahkan diberi kebebasan menentukan apa yang diinginkan (usaha apa yang akan dilakukan berkaitan dengan kegiatan pariwisata daerah pesisir). Hal yang terpenting adalah kemampuan menangkap aspirasi masyarakat dan kemampuan untuk menterjemahkan aspirasi ke dalam kegiatan.

Pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir untuk meningkat kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang bertumpu dan berpihak ke masyarakat luas, dengan arah kebijakan sebagai berikut :

- 1) Peranserta masyarakat sebesar besarnya dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir, sehingga masyarakat mendapatkan manfaat yang optimal dan proporsional.
- 2) Memperkuat struktur kedudukan dan peran ekonomi masyarakat, diupayakan mendorong percepatan perubahan struktural sosial ekonomi.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang meliputi peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat daerah pesisir;

2. Peranserta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah pesisir

Peranserta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah pesisir, dalam operasionalnya dapat diwujudkan dalam bentuk pola swadaya, kemitraan dan pendampingan usaha. Kemitraan usaha dalam pengelolaan daerah pesisir merupakan bentuk kerjasama memadukan berbagai unsur terkait (modal usaha) yang dimiliki pengusaha dengan unsur kemandirian dan sumber daya (manusia dan alam) yang biasanya dimiliki oleh pengusaha lokal.

Pelaksanaan kegiatan pariwisata yang sepenuhnya bertumpu pada masyarakat sendiri, dengan segala hambatan dan kendalanya. Hal ini masyarakat daerah pesisir melakukan pengumpulan dana usaha secara bertahap yang diperoleh dari hasil kegiatan yang dilakukannya untuk kemudian dimanfaatkan dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan daerah pesisir.

Prinsip kemitraan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata daerah pesisir yang saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan, perlu dirintis dan dibina diantara pelaku pariwisata yang ada. Seperti kalangan industri pariwisata (usaha

akomodasi, rumah makan, biro perjalanan, seniman dan pengrajin lokal serta pelaku-pelaku seni dan budaya di komunitas daerah pesisir.

Pengelolaan dalam pengembangan pariwisata daerah pesisir sangat perlu suatu pendampingan, sehingga program peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam waktu tertentu terwujud. Langkah pembinaan melalui pendampingan dalam waktu tertentu sepanjang pihak pengusaha kecil/lokal yang didampingi memiliki kemampuan dan kemandirian usaha pariwisata.

Kegiatan pendampingan ini biasanya dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang kegiatannya meliputi :

- a. Memberi bimbingan teknis manajemen usaha kecil dan produksinya;
- b. Memperoleh, penguasaan dan peningkatan kemampuan teknologi yang diperlukan;
- c. Memberi bantuan lain yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha kecil masyarakat daerah pesisir.

Penerapan kegiatan dari pengembangan pariwisata daerah pesisir antara lain melalui kegiatan jasa akomodasi, jasa makan dan minum, jasa transportasi, jasa penyediaan cinderamata.

Wilayah daerah pesisir yang memasarkan keseluruhan suasana alam yang menemukan keasliannya. Keaslian daerah pesisir tersebut baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat keseharian, dan struktur masyarakat lokal. Daerah pesisir yang diamati bahwa secara umum mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata yang mempunyai peluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pengembangan pariwisata daerah pesisir, mampu meningkatkan masyarakat dalam penyediaan jasa akomodasi. Masyarakat dapat berperan menyediakan bagian dari rumahnya untuk wisatawan sebagai akomodasi (homestay). Masyarakat mengusahakan

akomodasi komersial skala kecil, tetapi mampu memenuhi standar dasar kebersihan dan keamanan.

Sarana wisata ini merupakan alternatif lain disamping akomodasi yang berbintang. Rumah-rumah adat setempat juga merupakan jenis akomodasi yang sangat menarik wisatawan yang berkunjung dan sebagian daerah telah mulai mengusahakan.

Selain penyediaan jasa akomodasi tersebut, masyarakat juga dapat menyediakan pelayanan kebutuhan makan dan minum bagi penunjang yang datang ke daerah pesisir. Dari hasil pengamatan di daerah bahwa kebutuhan akan jasa boga (makan dan minum), wisatawan membutuhkan pelayanan jasa makan dan minum sangat tinggi.

Untuk mampu melayani kebutuhan jasa makan dan minum bertaraf internasional harus memenuhi persyaratan dasar sanitasi dan higiene. Karena wisatawan mancanegara lebih menuntut tentang kebersihan dan higiene. Pada umumnya masyarakat daerah pesisir belum memahami apa yang tidak boleh dilakukan dalam pelayanan penyediaan makan dan minum wisatawan. Jasa boga sebaiknya menampilkan makan dan minum khas daerah pesisir.

Penyediaan sarana transportasi bagi wisatawan baik lokal maupun antar daerah meliputi :

a. Angkutan Tradisional

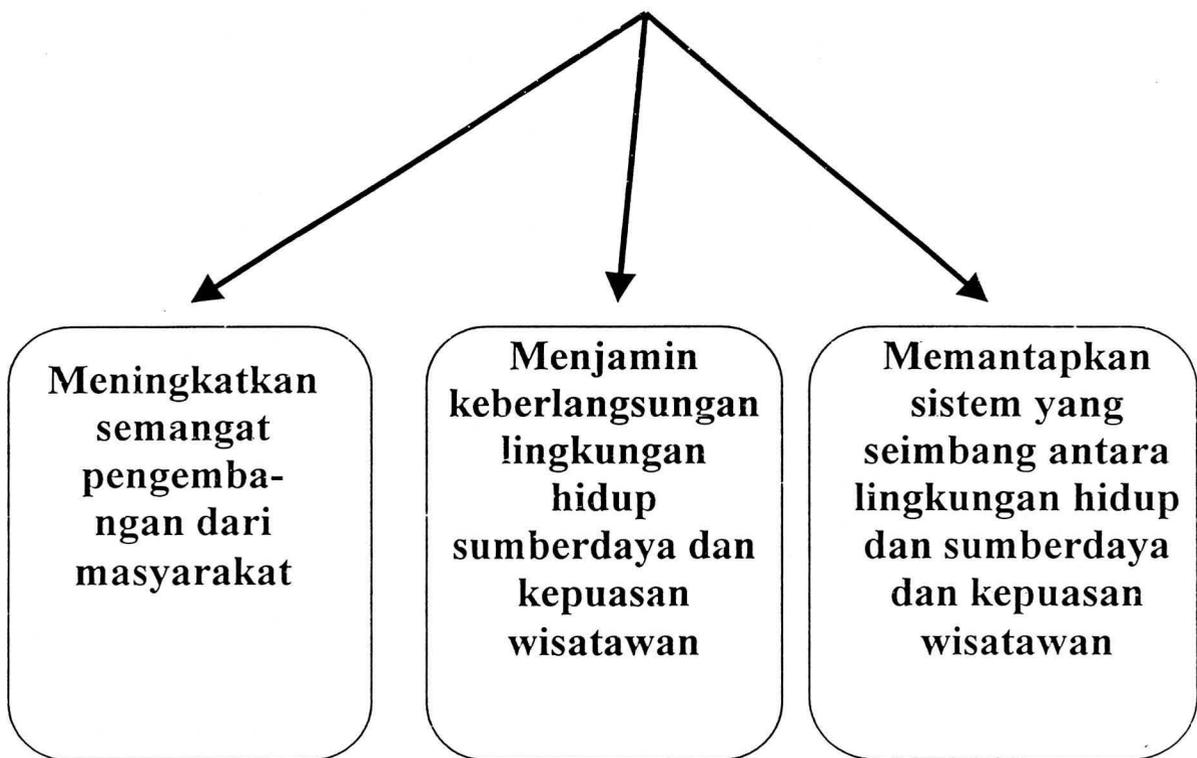
Angkutan tradisional yang disediakan masyarakat sebagai daya tarik wisata, angkutan tradisional antara lain perahu rakyat, ojek, becak, semuanya dilakukan oleh masyarakat lokal.

b. Angkutan Antar Kota dan Antar Pulau

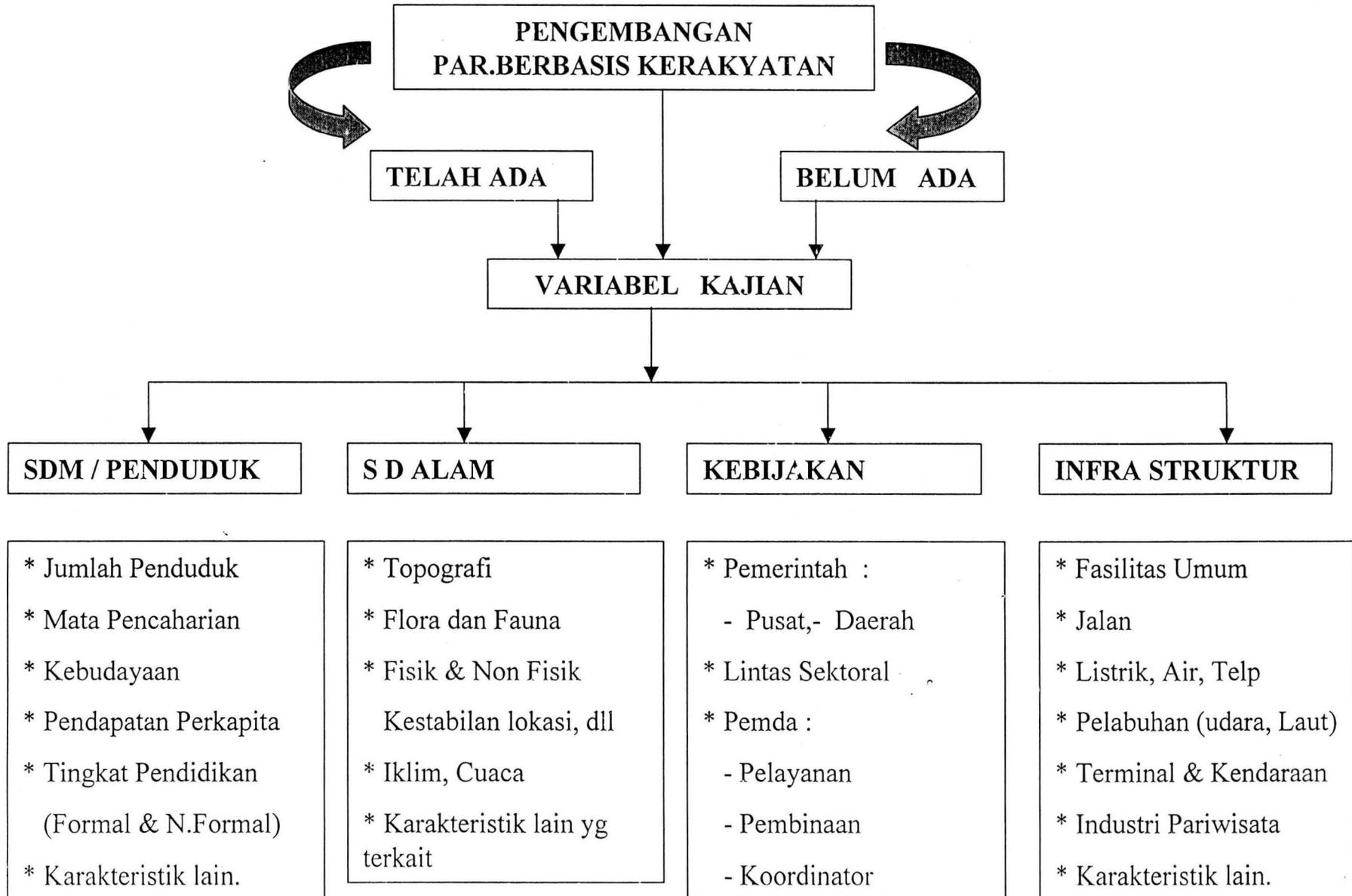
Angkutan antar kota dan antar pulau ini digunakan dengan mobil sewaan masyarakat lokal, perahu moto, atau perahu rakyat. Pemanfaatan kendaraan milik rakyat ini bahkan menjadi bagian terpenting dalam rangkaian pengalaman wisatawan yang berkunjung ke daerah pesisir.

Kegiatan pariwisata tidak lepas dari wisatawan membeli cinderamata yang berkunjung ke daerah pesisir. Penyediaan cinderamata dapat berupa kerajinan tangan tradisional, kerajinan kontemporer, produk makanan dan minuman tradisional, produk pertanian.

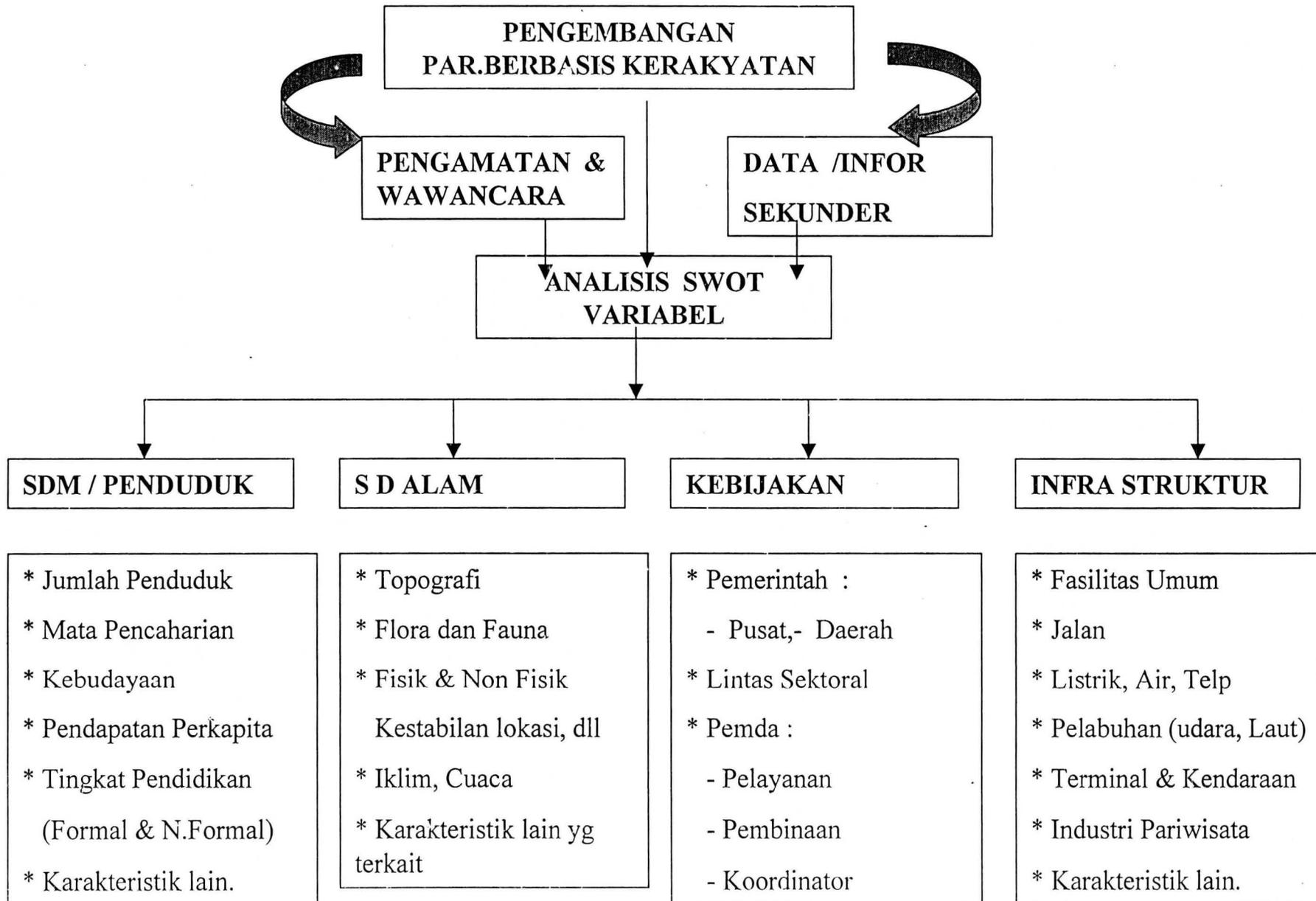
PERSYARATAN DASAR PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KERAKYATAN DI DAERAH PESISIR



KERAKYATAN DI DAERAH PESISIR



KERAKYATAN DI DAERAH PESISIR



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di daerah pesisir, dalam mencari identifikasi permasalahan yang timbul dan solusi pemecahan yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir. Diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi wilayah pesisir di setiap kabupaten penelitian mempunyai potensi sumber daya alam, yang secara ekonomis dapat dieksploitasi pemanfaatannya. Potensi tersebut mempunyai prospektif untuk dikembangkan ke arah pengembangan pariwisata belum secara optimal.
2. Kendala utama di daerah pesisir antara lain kesulitan akses permodalan masyarakat/penduduk daerah pesisir, kontinuitas pasar terhadap produk, teknologi, prasarana dan sarana infrastruktur, serta sumber daya manusia trampil masih rendah.
3. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (penduduk) sebagai pelaku utama di daerah pesisir dari tenaga buruh sampai dengan tenaga teknis masih rendah. Maka sangat perlu Kantor-kantor Dinas terkait sangat berperanserta meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam rangka pemberdayaan masyarakat di daerah pesisir.

4. Sarana dan fasilitas transportasi baik perhubungan darat, laut, udara kondisinya di setiap daerah pesisir aksesibilitasnya rendah. Sehingga dinas terkait harus melanjutkan rehabilitasi dan peningkatan mutu jalan, dermaga, maupun bandara belum optimal semua ada fasilitasnya yang memadai.
5. Pendidikan dan latihan diperlukan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan antara lain tentang teknologi, sosial budaya dan perekonomian. Dari hasil pengamatan sebagian daerah pesisir, masyarakatnya masih menggunakan bahasa daerah setempat bukan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Indonesia masih terdapat beberapa penduduk yang belum mengerti.
6. Terbatasnya tenaga teknis lapangan (penyuluhan) bidang pariwisata dan bidang bahari di setiap kabupaten. Sehingga mengakibatkan penerapannya pengetahuan tentang lingkungan hidup dan pariwisata yang membimbing dan membatu masih sangat kurang.
7. Sarana jalan darat perlu ditingkatkan untuk meningkatkan aksesibilitas menuju daerah pesisir sebagai obyek daerah tujuan wisata.
8. Prasarana yang menjadi prioritas utama pengembangan pariwisata harus sesuai dengan kondisi usulan program pembangunan daerah, namun belum secara optimal dilaksanakan.
9. Kelembagaan / organisasi yang ada di daerah pesisir sebagai organisasi pembina langsung berhadapan dengan masyarakat perlu meningkatkan kinerja organisasi melalui kemitraan usaha berbasis kerakyatan.
10. Kondisi sampai saat ini pemerintah daerah sebagian masih lemah dalam mengidentifikasi potensi daerah pesisir, potensi laut, potensi masyarakat secara detail. Perlu meningkatkan sosialisasi

peraturan-peraturan daerah baik secara formal maupun non formal.

11. Kerusakan lingkungan alam daerah pesisir disebabkan kesalahpahaman dan persepsi masyarakat terhadap eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Antara lain mengeksploitasi trumbu karang, pasir pantai dan lain-lain tanpa memperhatikan dampak lingkungan hidup di kemudian hari.
12. Program pembangunan fisik daerah pesisir sebagian daerah masih bersifat bangunan fisik, tanpa memperhatikan analisis dampak lingkungan hidup.
13. Program pembangunan non fisik yang berkaitan dengan peningkatan kualitas masyarakat sebagai pengelola dan pelaku utama pengembangan pariwisata di daerah pesisir masih sangat kurang. Pelatihan dan penyuluhan dari Dinas-dinas terkait sebaiknya dilakukan secara regular dan kontinyu.
14. Sebagian daerah belum memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, tanpa merusak lingkungan hidup.
15. Strategi dasar peningkatan pemberdayaan masyarakat daerah pesisir antara lain menciptakan lingkungan wilayah pesisir dan suasana yang memungkinkan masyarakat lebih berkembang dan berkualitas. Serta memperkuat potensi masyarakat, memantapkan karakter individual, lebih mampu memecahkan permasalahan kehidupan di kawasan pesisir secara mandiri.
16. Peningkatan partisipasi masyarakat daerah pesisir dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam daerah pesisir sangat perlu ditingkatkan kesadaran melalui berbagai penyuluhan dari dinas-dinas terkait.

B. SARAN / REKOMENDASI

1. Pembinaan Sumber Daya Manusia (Penduduk) daerah pesisir yang mengarah kemampuan (skill) tentang kepariwisataan, dan pembinaan yang bertujuan untuk membuka wawasan kepariwisataan. Untuk masyarakat daerah pesisir, dapat mampu menciptakan kesadaran menjaga, memelihara, serta melestarikan alam di setiap daerah pesisir.
2. Pemerintah daerah mampu menciptakan iklim yang kondusif tentang pariwisata, sehingga dapat menarik investor asing/dalam negeri untuk berinvestasi, dan sekaligus menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat daerah pesisir.
3. Pemerintah daerah mengkoordinir atau mengadakan pendidikan/pelatihan tentang pariwisata secara terpadu. Keterpaduan terkait dengan sektor lain seperti analisis dampak lingkungan, ideologi, politik, sosial, budaya, dan keamanan.
4. Pemerintah daerah mampu mengadakan promosi terpadu tentang pariwisata daerah pesisir di Indonesia, sehingga terhindar dari kesalahpahaman (misscommunication) bagi wisatawan yang akan berkunjung.
5. Pemerintah daerah dalam perencanaan pengembangan pariwisata daerah pesisir dari awal hingga evaluasi mengikutsertakan masyarakat.
6. Pemerintah daerah lebih optimal menggerakkan sadar wisata masyarakat daerah pesisir, baik melalui lembaga-lembaga sosial masyarakat, dan lain-lain secara rutin dan kontinyu.
7. Kondisi fisik daerah pesisir saat ini sangat rawan kerusakan alam, sehingga untuk mengatasi pemerintah daerah melakukan penelitian

lanjutan yang lebih spesifik dan sasaran yang jelas. Sehingga dapat digunakan bagi pihak-pihak yang berkompeten.

8. Pemerintah daerah mampu mengimplementasikan visi dan misi kebudayaan dan pariwisata, sehingga dapat memberikan kemakmuran, dan meningkatkan mutu dan fungsi lingkungan hidup dan alam.
9. Mekanisme pengelolaan pengembangan pariwisata daerah pesisir harus mengacu pada peranserta masyarakat secara optimal melalui sosialisasi secara regular. Sosialisasi menghindari konflik antara masyarakat dengan investor, pemerintah daerah.
10. Pemerintah daerah mampu penguatan komitmen pembangunan daerah pesisir antar instansi terkait.
11. Program jangka pendek melalui peningkatan pemberdayaan masyarakat daerah pesisir secara menyeluruh dan terpadu dari segenap komponen pelaku masyarakat baik tokoh masyarakat, pengusaha, masyarakat maupun pemerintah dalam mengelola dan memanfaatkan potensi alam tanpa merusak lingkungan hidup.
12. Program jangka panjang memprioritaskan program pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan di daerah pesisir melalui peningkatan sarana dan prasarana, serta meningkatkan jumlah tenaga trampil penyuluhan tentang kepariwisataan di daerah pesisir.

MASALAH	URAIAN MASALAH	ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH	INDIKASI PROGRAM	MUATAN PROGRAM	PELAKSANA	PIHAK TERKAIT
1	2	3	4	5	6	7
Aspek Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi tumpang tindih kegiatan - Peran Instansi pendukung belum optimal - Minimnya utilitas dan fasilitas penunjang tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu peningkatan komunikasi antar Instansi terkait - Perlu pembentukan forum komunikasi dengan agenda yang tetap - Peningkatan forum dalam bentuk korporasi penelolaan kawasan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan rutin untuk evaluasi dan penyusunan program - Pembentukan prototipe badan pengelola yang terdiri dari Instansi & stakeholder terkait 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan masalah aktual yang berkembang sebagai masalah bersama - Penyusunan program lintas sektor secara sinergi 	Dinas Pariwisata Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kabupaten - Camat & Kepala Desa setempat - Dispenda - Dinas Kimpraswil - Tokoh Masyarakat - Unsur stakeholder setempat - Dan lain - lain
Aspek Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan pariwisata terlalu terkonsentrasi pada satu lokasi unggulan - Belum adanya penataan jalur perjalanan wisata yang mengkait ODTW lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu studi tingkat komplementaritas dan kompetisi antar ODTW - Perlu penataan jalur wisata sebagai langkah pemerataan kunjungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Studi ulang potensi dan masalah pengembangan ODTW dengan menempatkan kawasan pantai sebagai ODTW utama - Kerjasama dengan tour operator dan Dinas Perhubungan dalam pengaturan lalu lintas wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi pengembangan pariwisata secara menyeluruh merata dan adil - Pengaturan jalur transportasi wisata ke ODTW - Penerbitan paket kunjungan dan promosi ODTW pendukung 	Dinas Pariwisata Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kabupaten - Lembaga (Konsultan Perencana Pariwisata) - Dinas Budpar Propinsi - Dinas Perhubungan/ DLLAJR setempat - Asosiasi terkait

<p>um terbinanya kerjasama dengan Kabupaten tetangga</p>	<p>Pengembangan kepariwisataan antar Kabupaten masih parsial</p>	<p>Pengembangan komunikasi dan kerjasama dengan Kabupaten tetangga</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan forum komunikasi bersama Dinas Pariwisata Kabupaten tetangga 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterpaduan program lintas Kabupaten untuk pariwisata dalam tapak yang saling bersebelahan - Keterpaduan promosi pariwisata 	<p>Dinas Pariwisata Kabupaten</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Dinas Budpar Propinsi - Bappeda Kabupaten - Dinas Pariwisata Kabupaten tetangga
<p>pek Pengendalian belum adanya instrumen pengaturan yang memiliki kekuatan hukum yang pasti</p>	<p>Terjadinya keserampakan pengembangan, khususnya dalam pendirian prasarana fisik tanpa sanksi hukum</p>	<p>Penetapan petunjuk teknis pengembangan prasarana fisik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan pedoman petunjuk teknis yang di SK kan Bupati - Sosialisasi ke masyarakat 	<p>Rambu-rambu dan arahan pembangunan prasarana fisik</p> <p>Menjaring tanggapan dan aspirasi masyarakat</p>	<p>Dinas Pariwisata</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pariwisata Propinsi - Biro Hukum - Kantor Kesatuan Bangsa - Kanwil Kehakiman dan HAM - Badan Pertanahan / Dinas Agraria
<p>ugas kurang taat asas</p>	<p>Terjadinya penyimpangan yang semakin melebar</p>	<p>Penataan SDM</p> <ul style="list-style-type: none"> - disiplin - pengetahuan teknis peraturan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataran SDM - Peningkatan pelaksanaan sadar wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Kedisiplinan - Keterampilan teknis - Pentingnya peran serta masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan 	<p>Lembaga Diklat Kabupaten</p> <p>Dinas Pariwisata Kabupaten</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pariwisata Propinsi - Biro Kepegawaian - Departemen Sosial - Camat & Kepala Desa
<p>rumen teknis pengendalian kurang / tidak ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Amdal Pariwisata ? - Penetapan tata ruang dan tata bangunan sebatas studi-belum diadopsi sebagai pendukung hukum 	<ul style="list-style-type: none"> - Studi daya tampung dan daya dukung lingkungan - Penetapan RUTR - RDTR - RTTR - RUTB - RDTB RTTB 	<ul style="list-style-type: none"> - Studi Analisis/Evaluasi dampak lingkungan - Penyusunan RUTR & RUTB dan detail teknis operasionalnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelestarian daya tampung/daya dukung kawasan wisata - Penataan ruang - Penataan bangunan - Penetapan dalam bentuk Perda 	<p>Bappeda/Bapedal Kabupaten</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pariwisata - Kantor Lingkungan Hidup - Dinas Kimpraswil - Biro Hukum

DAERAH PESISIR

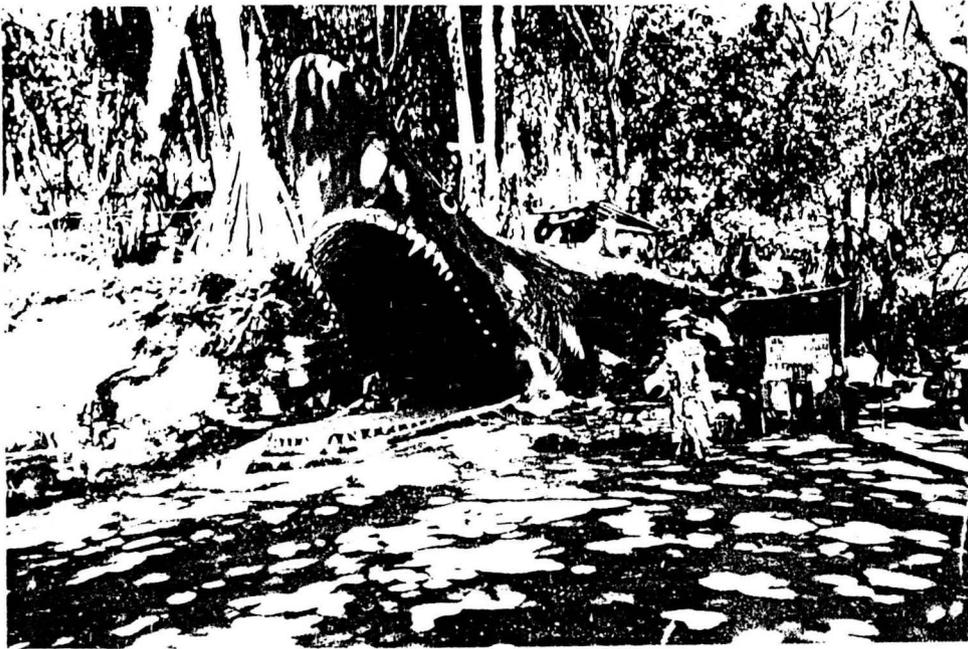
***KABUPATEN CIAMIS,
JAWA BARAT***



PINTU GERBANG PANTAI INDAH PANGANDARAN



KANTOR INFORMASI OBJEK WISATA
GREEN CANYON



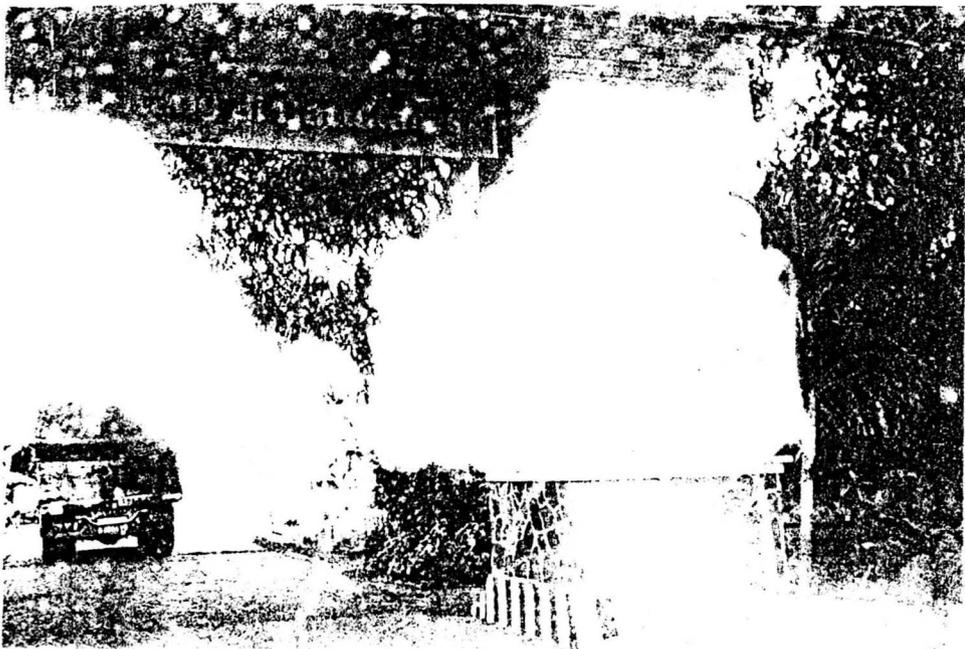
PATUNG IKAN DI OBJEK WISATA
PANTAI BATU HIU



WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT



TOKOH MASYARAKAT DAN KARYAWAN
DINAS PARIWISATA CIAMIS



PINTU GERBANG OBJEK WISATA BATU HIU



MENUJU LOKASI OBJEK WISATA GREEN CANYON



PEMANDANGAN DI GREEN CANYON



PEMANDANGAN DI GREEN CANYON



PERAHU WISATA DI PANTAI PANGANDARAN



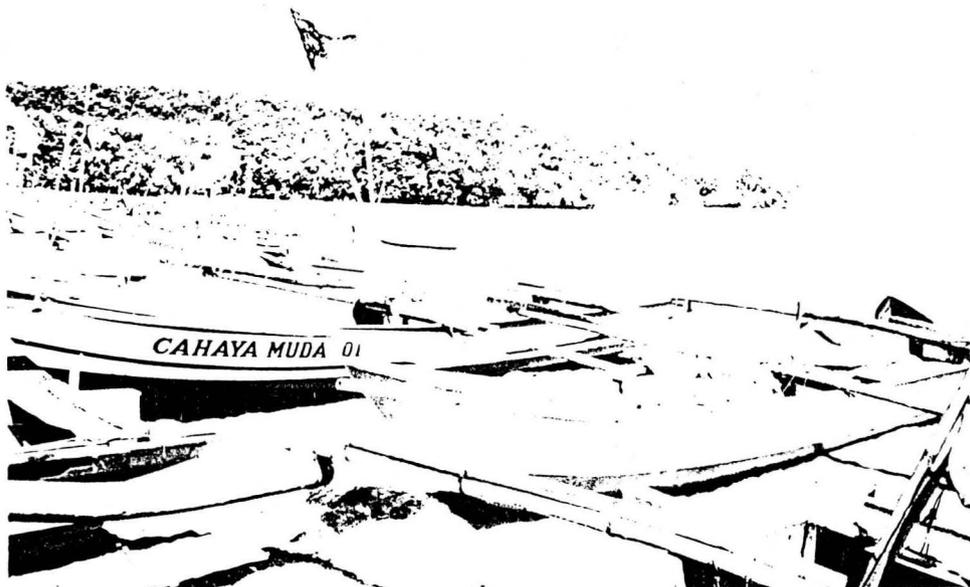
PANTAI OBJEK WISATA BATU HIU



PANTAI KARANG NINIK



PANTAI INDAH PANGANDARAN



PANTAI INDAH PANGANDARAN, TAMPAK
DIBELAKANG CAGAR ALAM PAMANJUNG



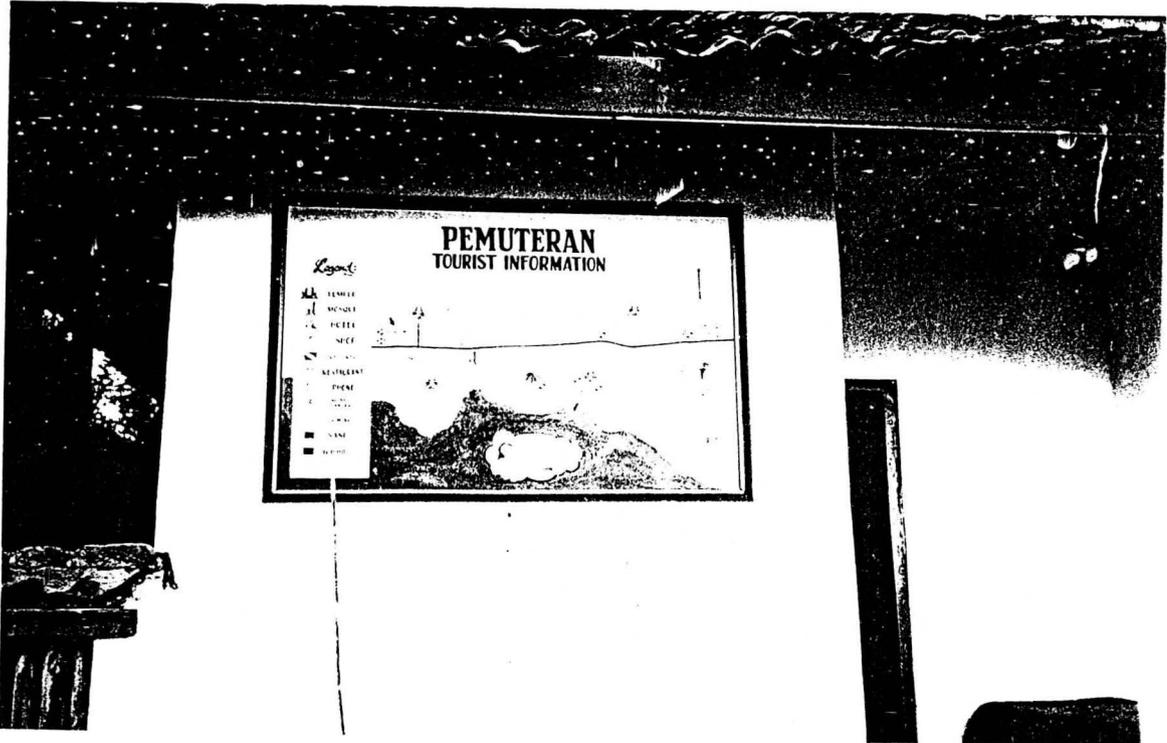
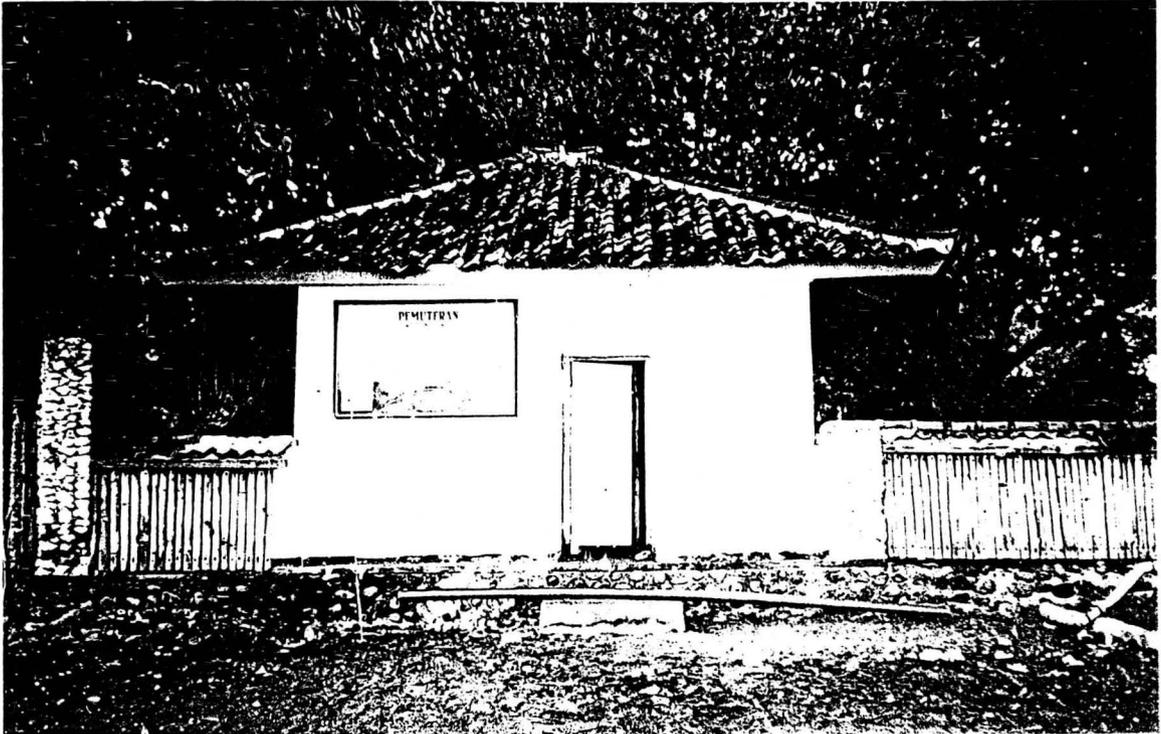
DISKUSI DENGAN TOKOH MASYARAKAT



KARYAWAN DEBUDPAR DAN DINAS PARIWISATA

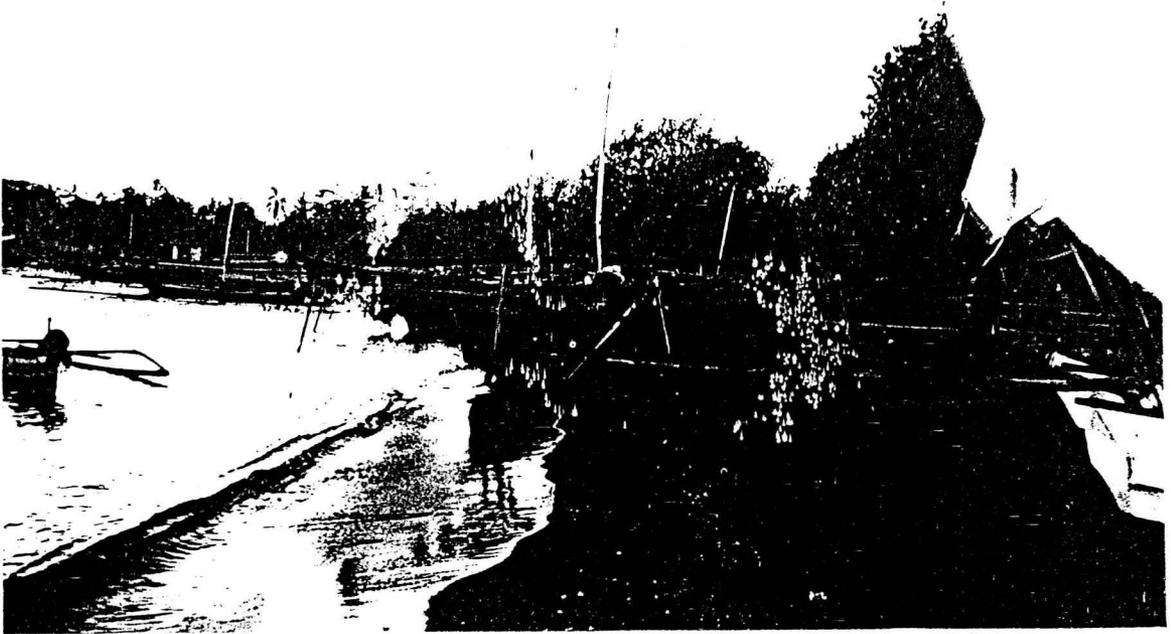
DAERAH PESISIR

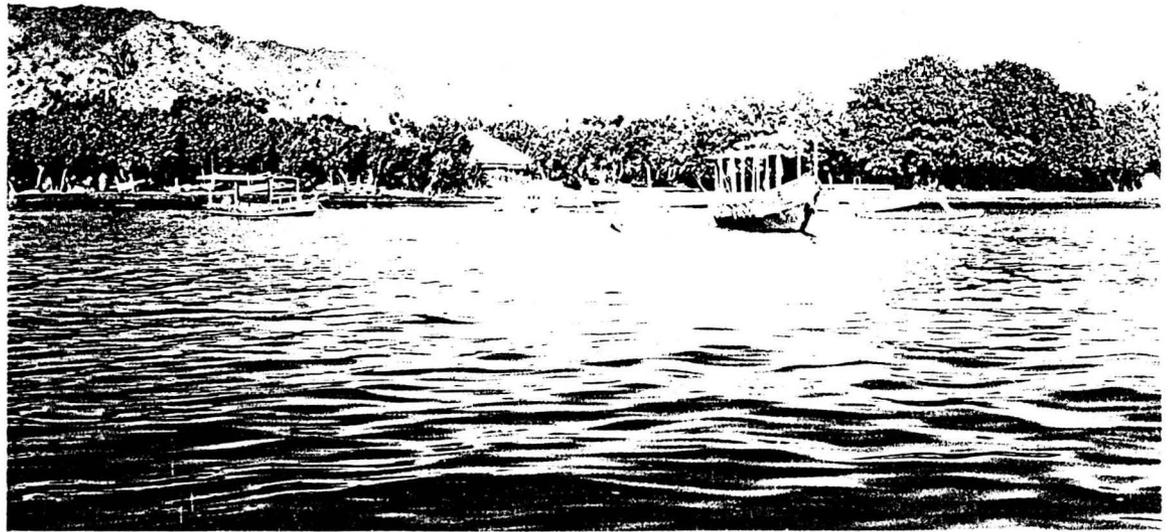
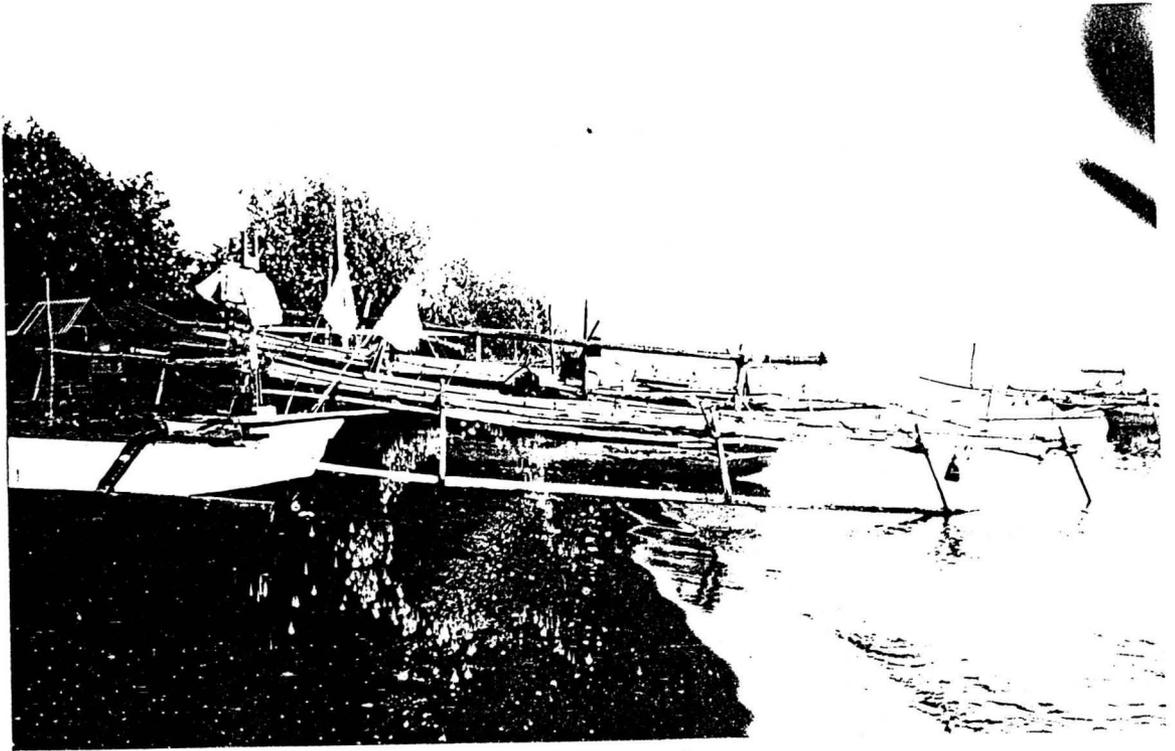
*DESA PEMUTARAN
KABUPATEN
BULELENG, BALI*

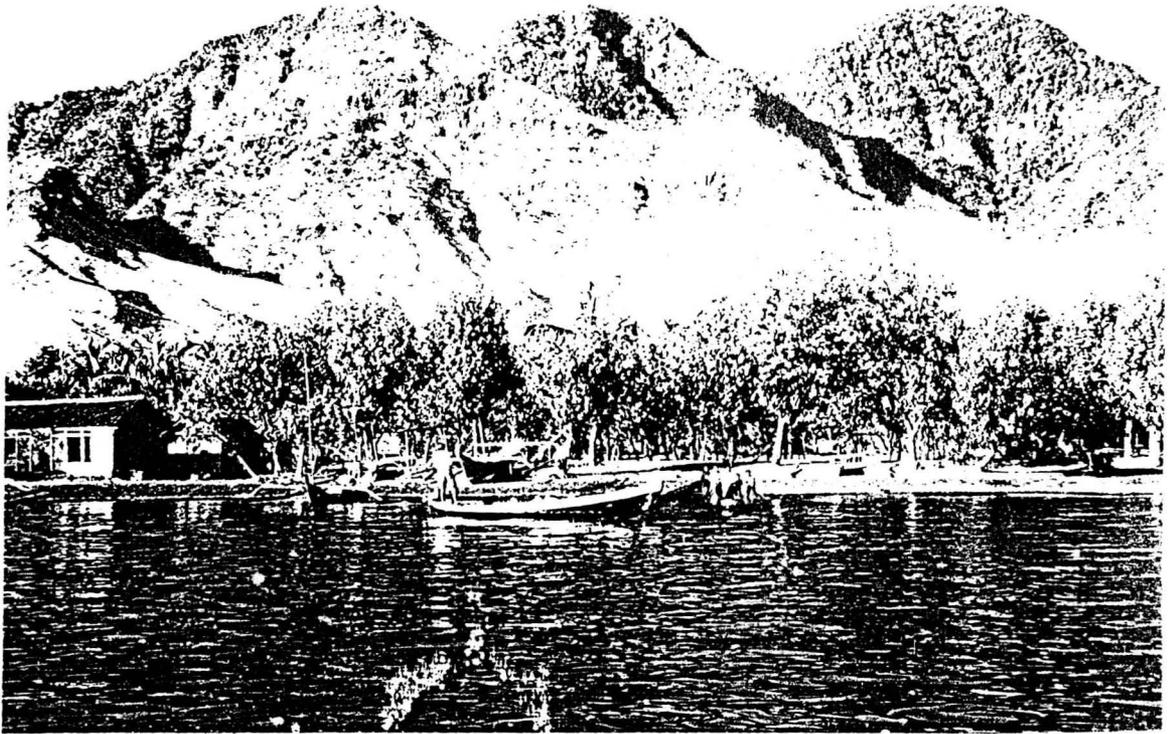


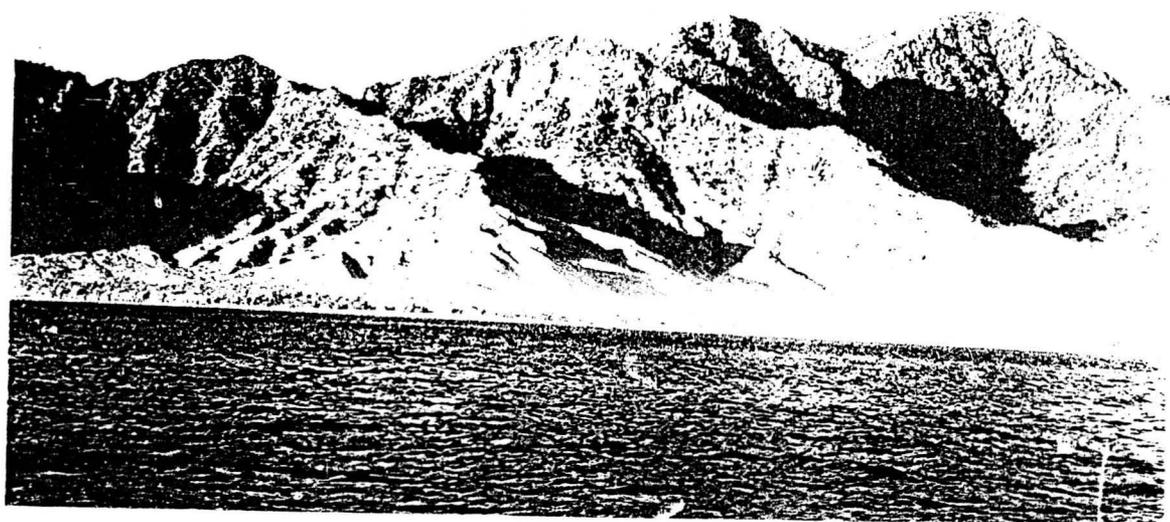


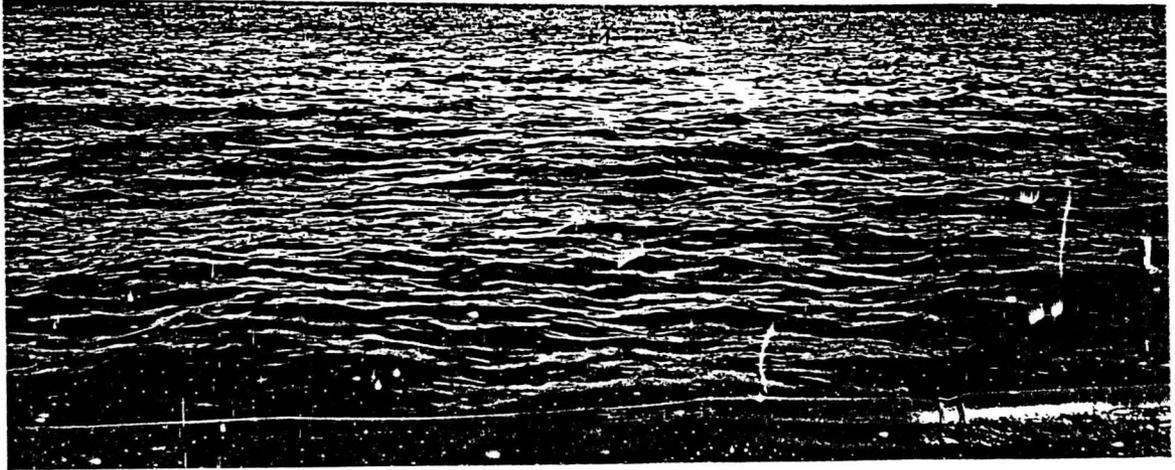






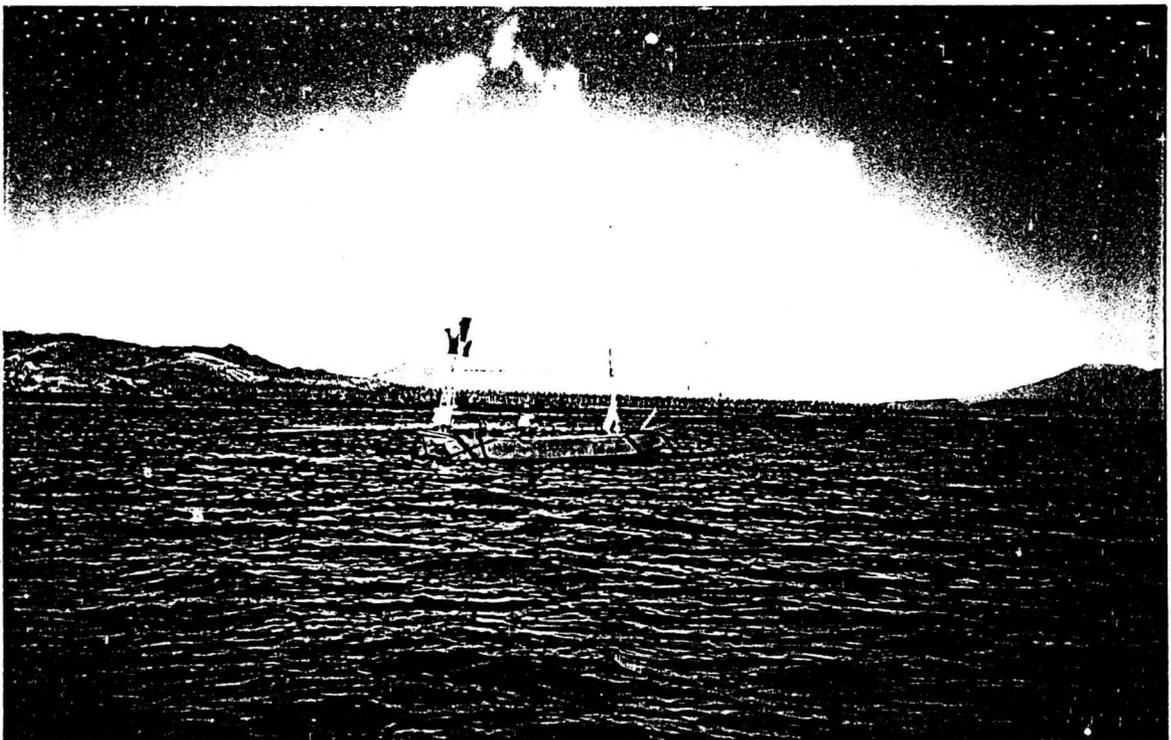






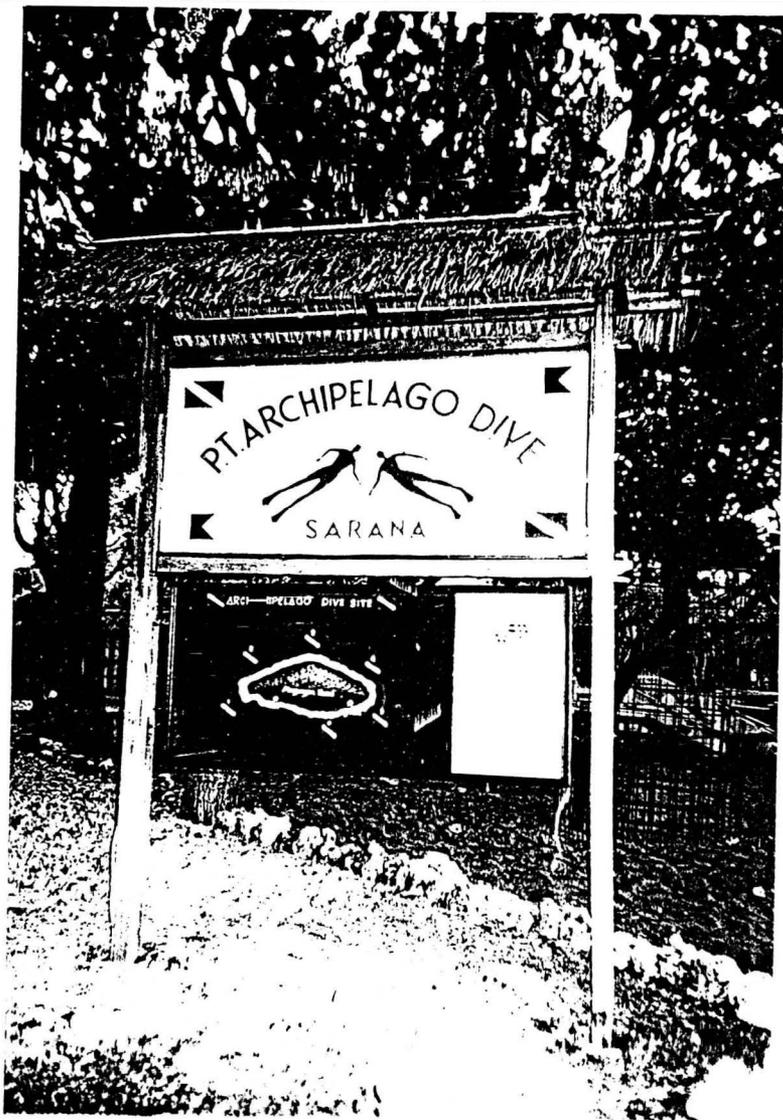






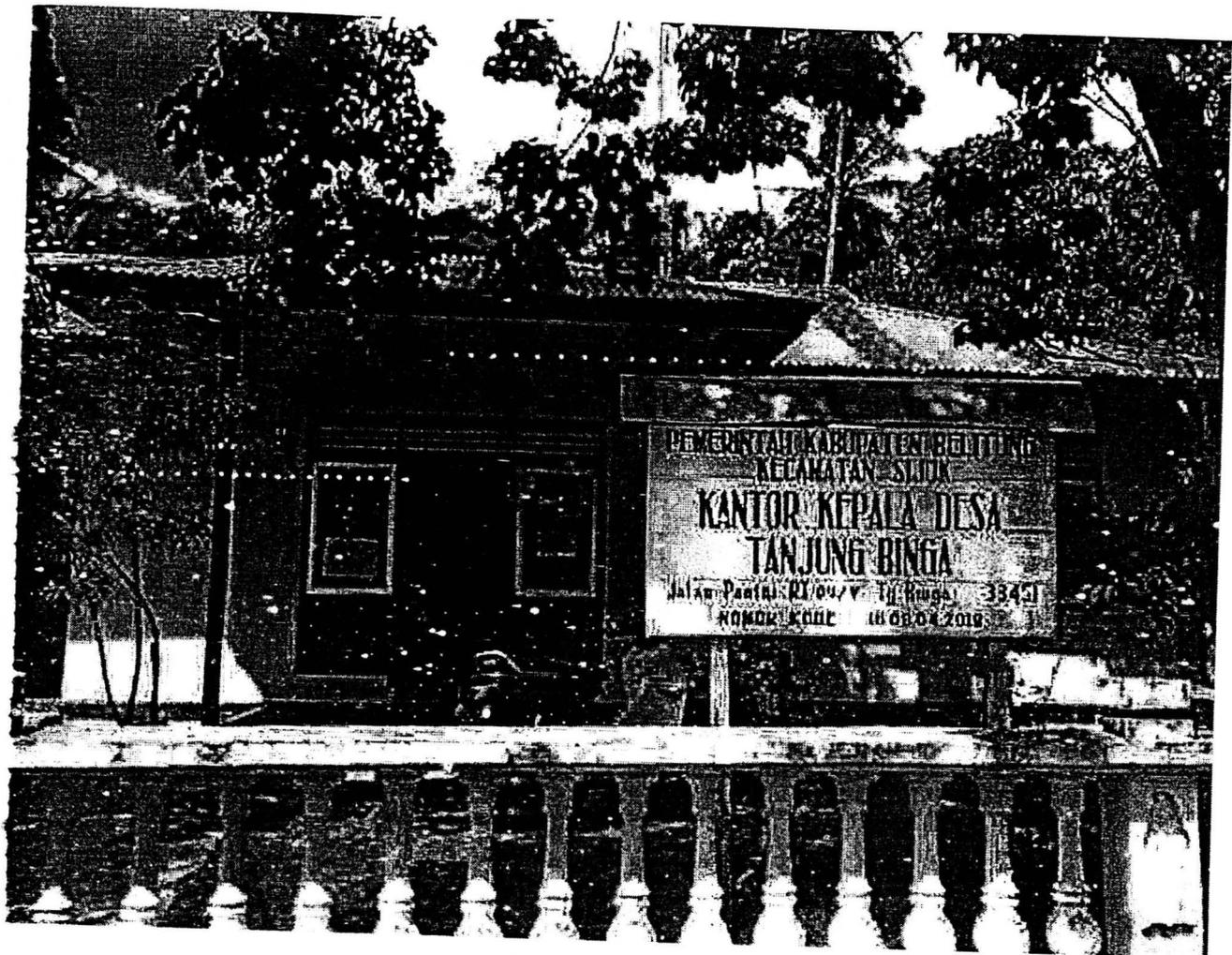






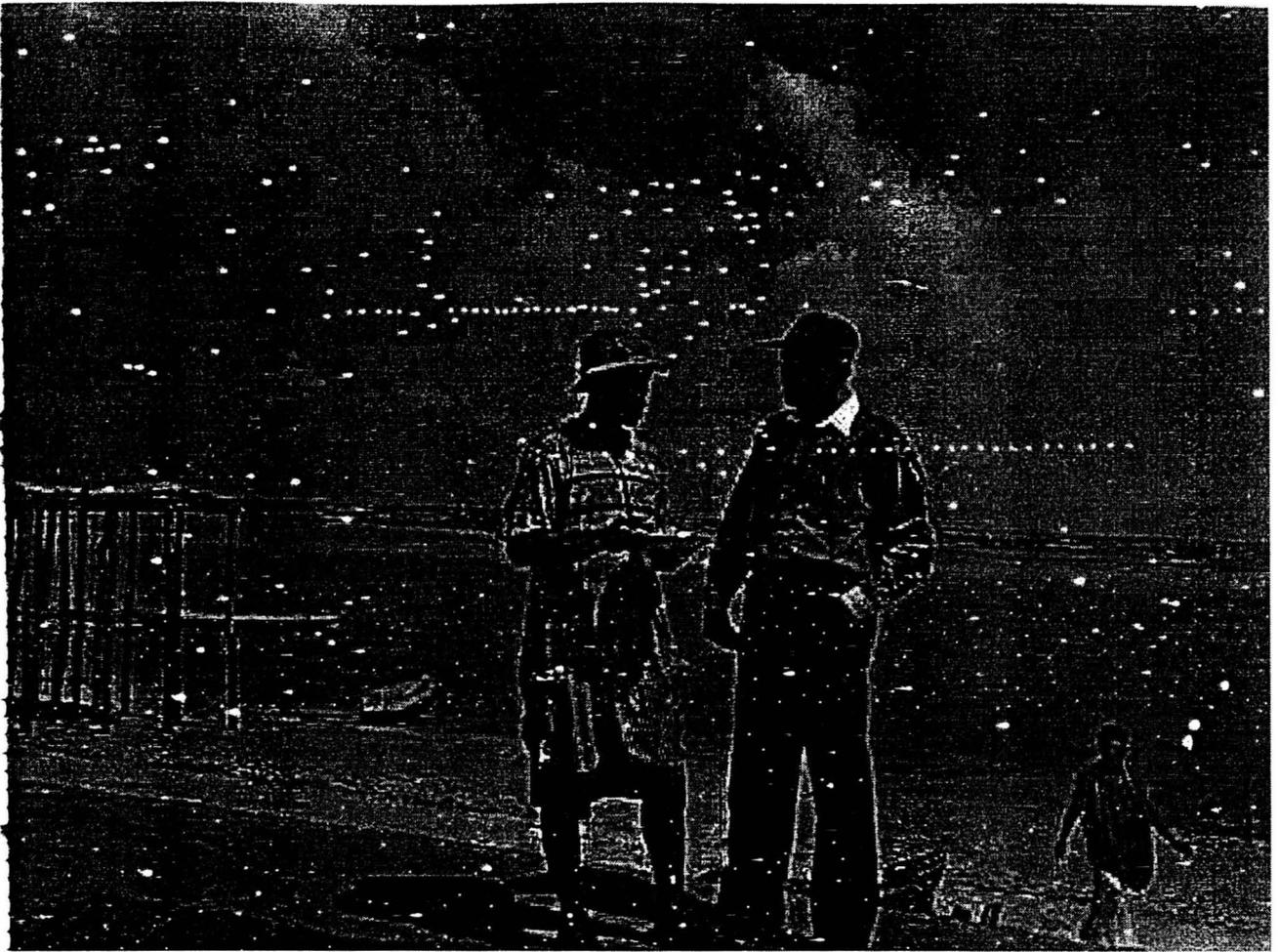
DAERAH PESISIR

***KABUPATEN BELITUNG,
PROV.BANGKA BELITUNG***



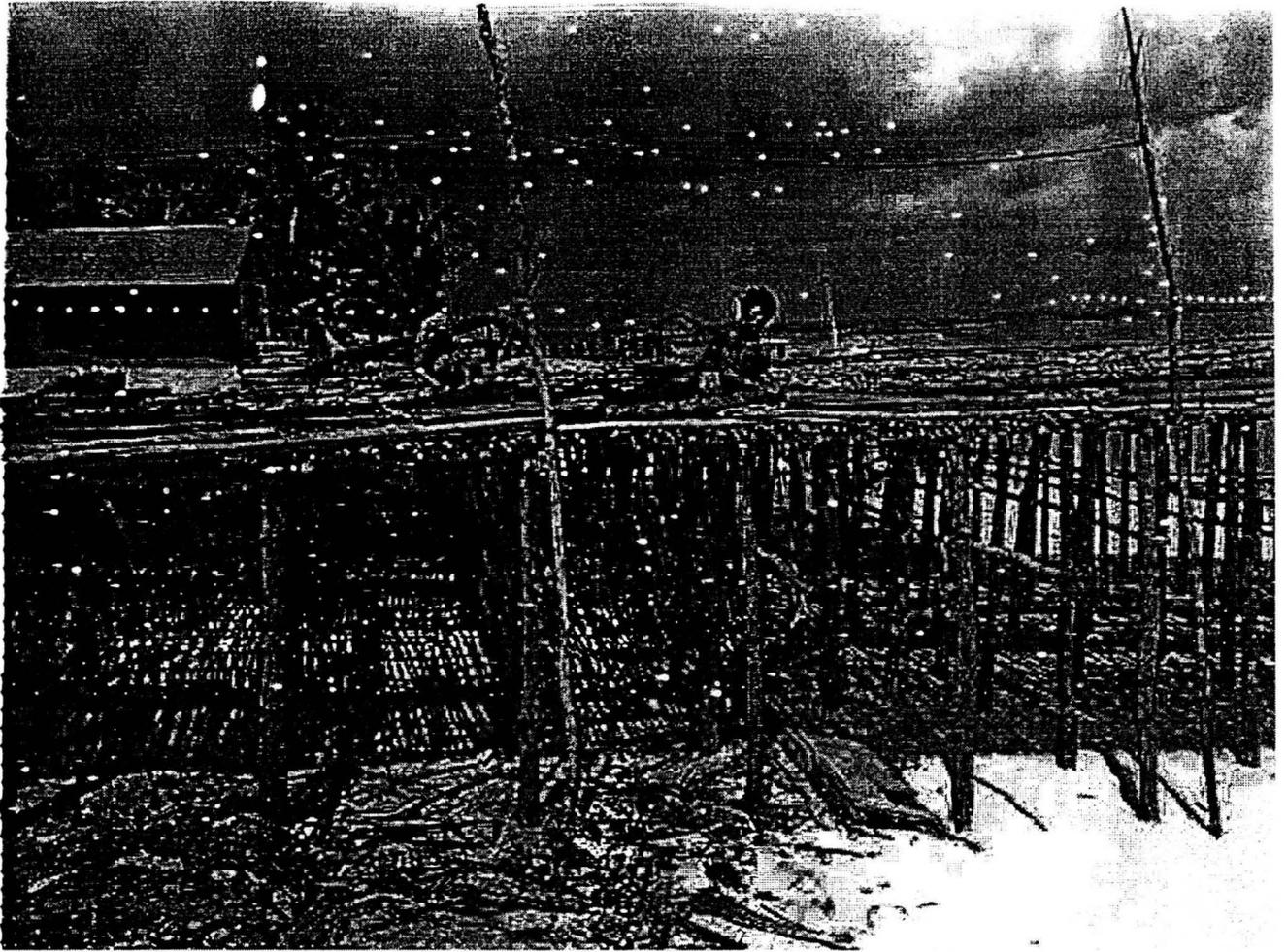


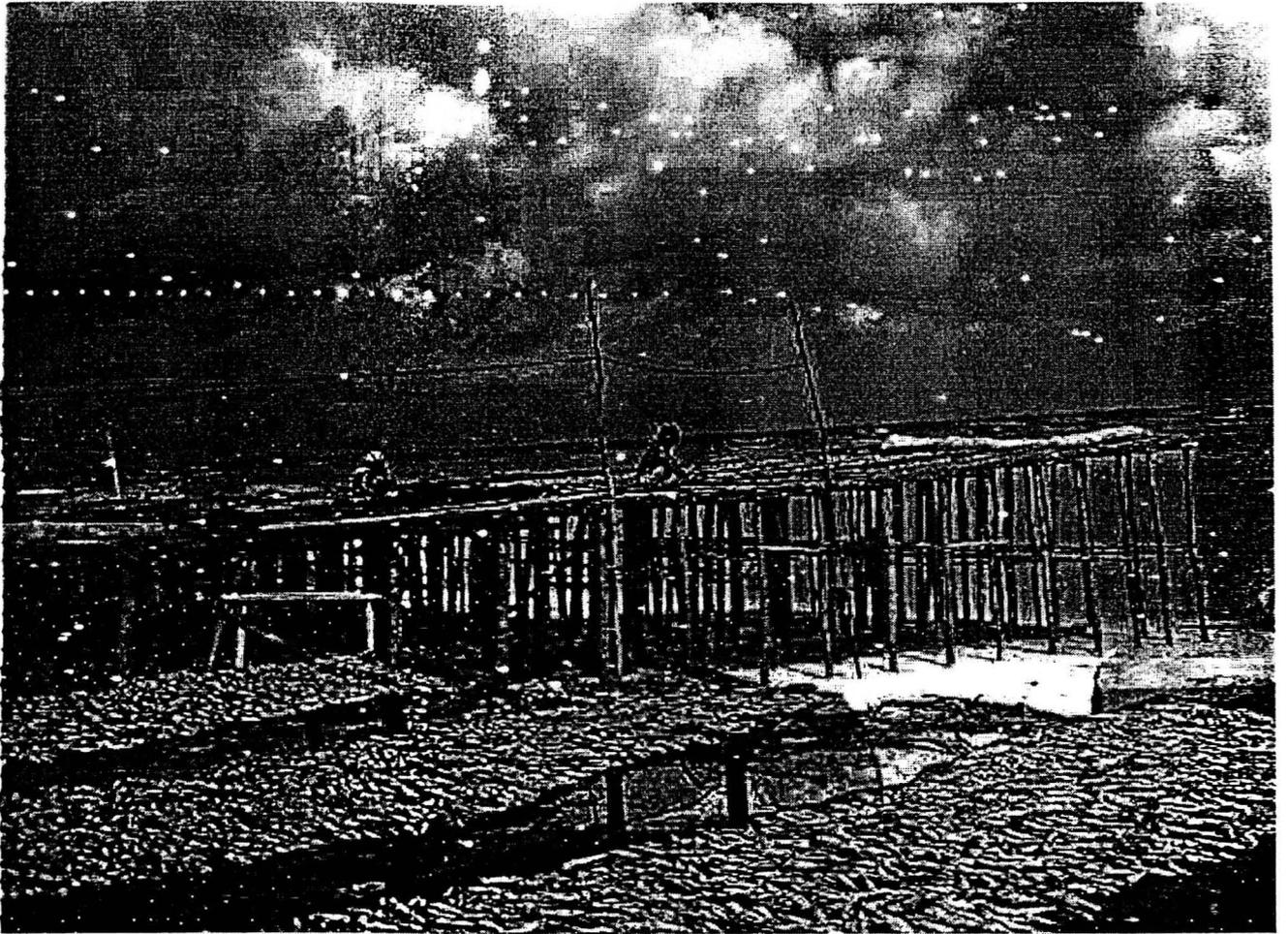




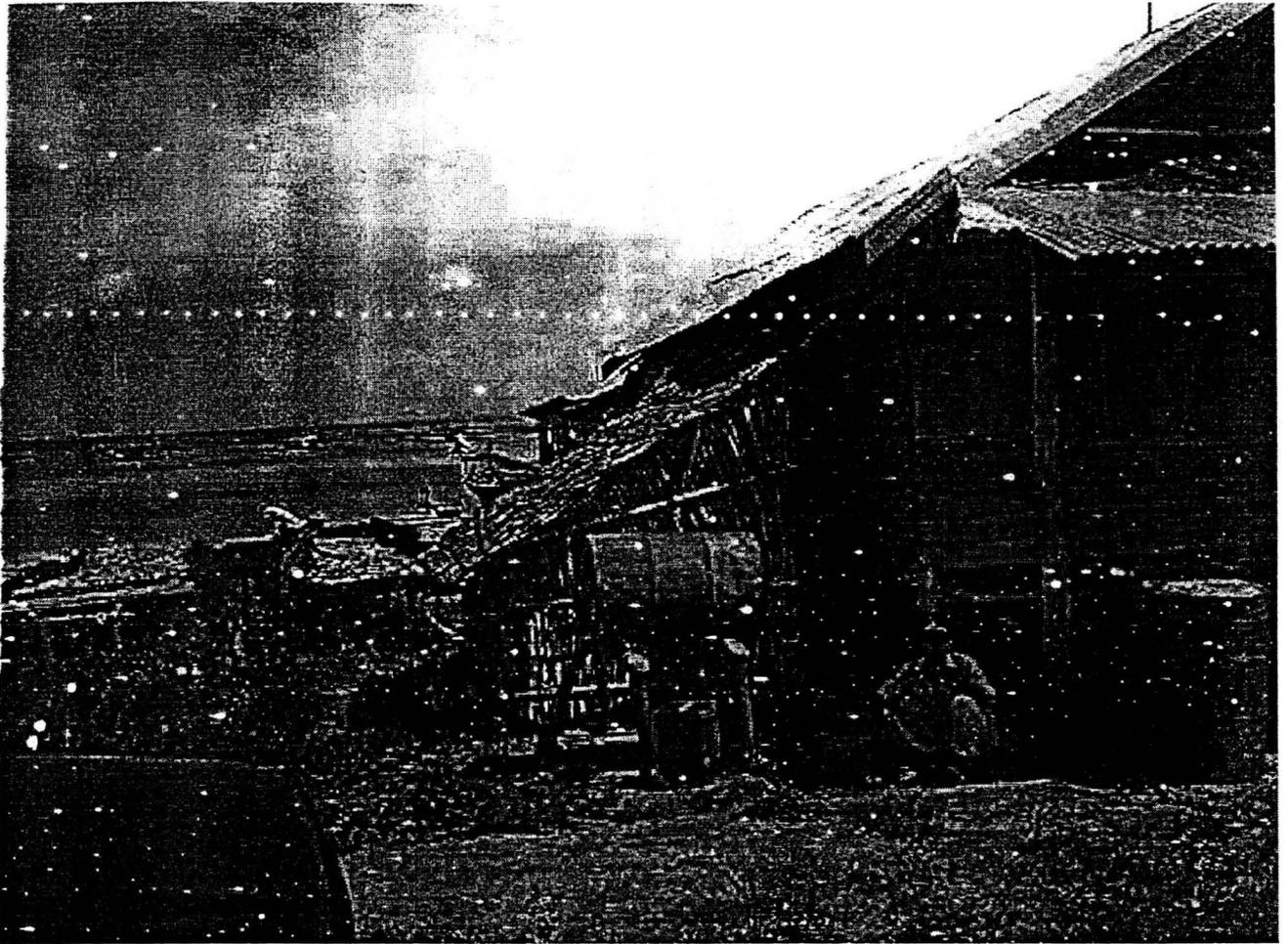






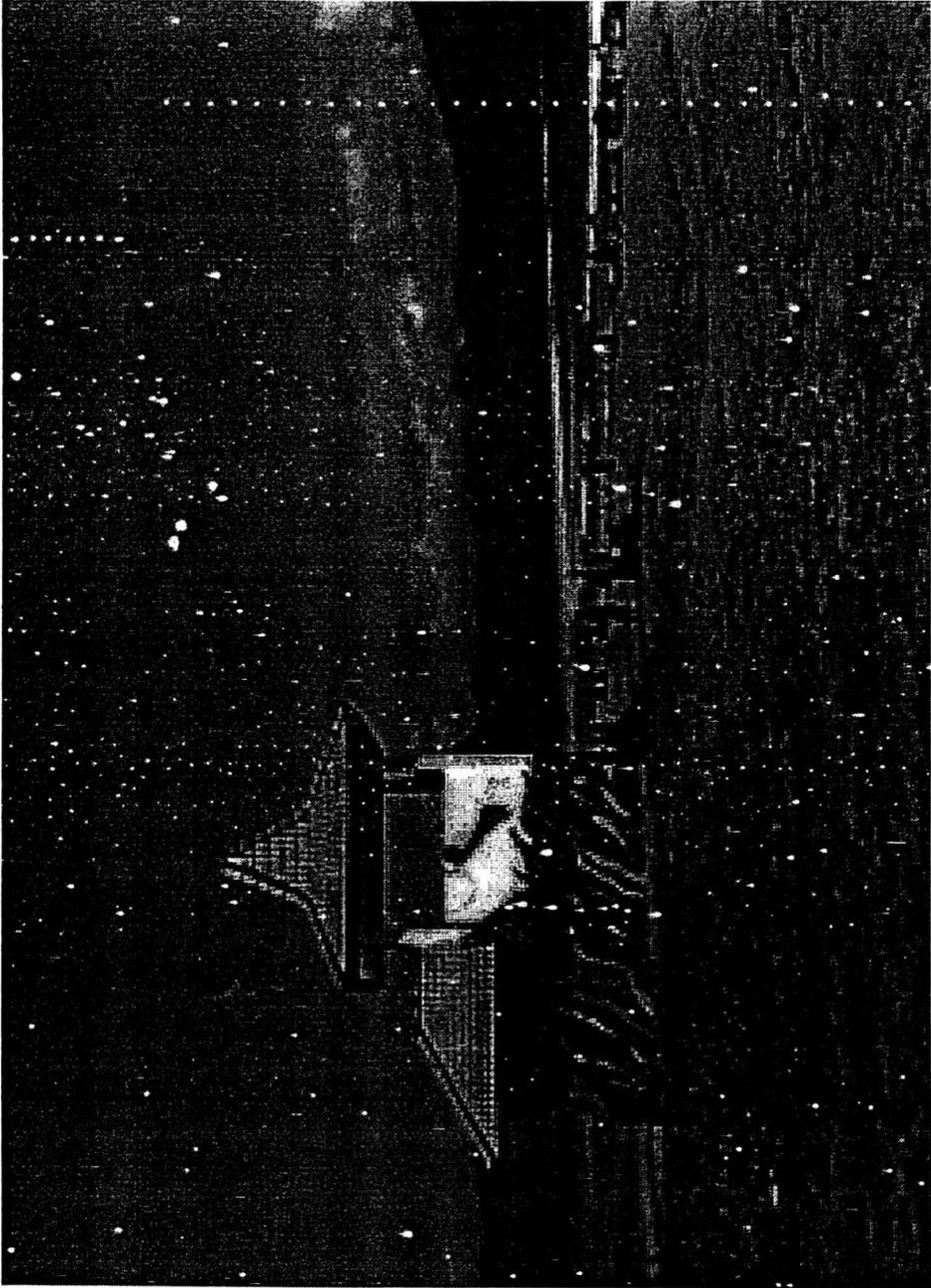


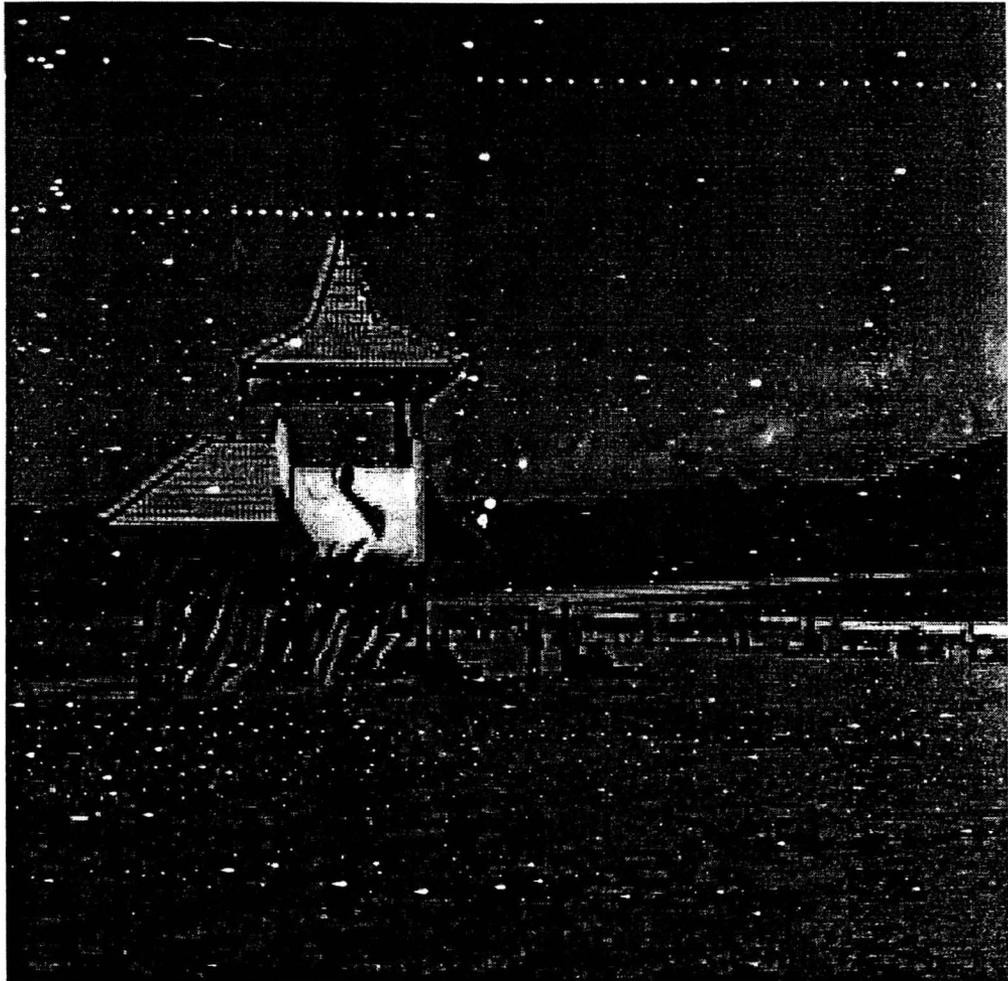


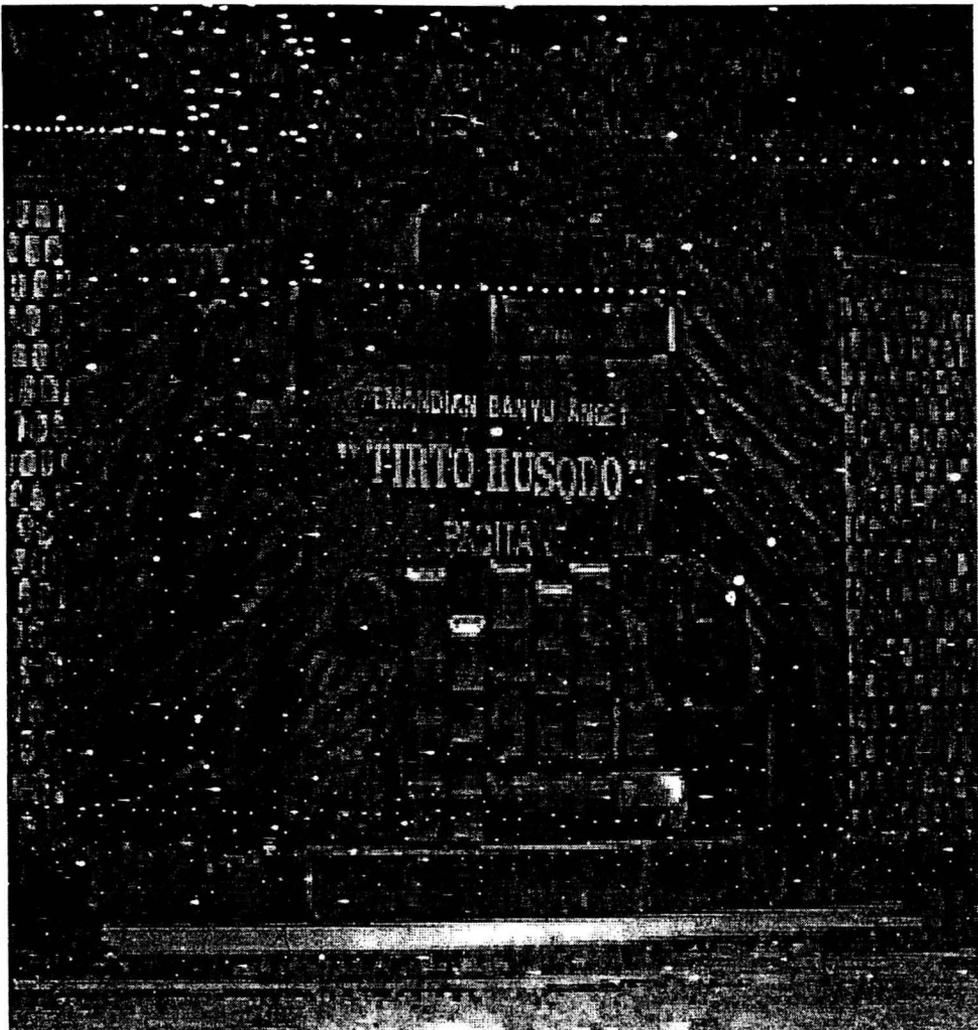


DAERAH PESISIR

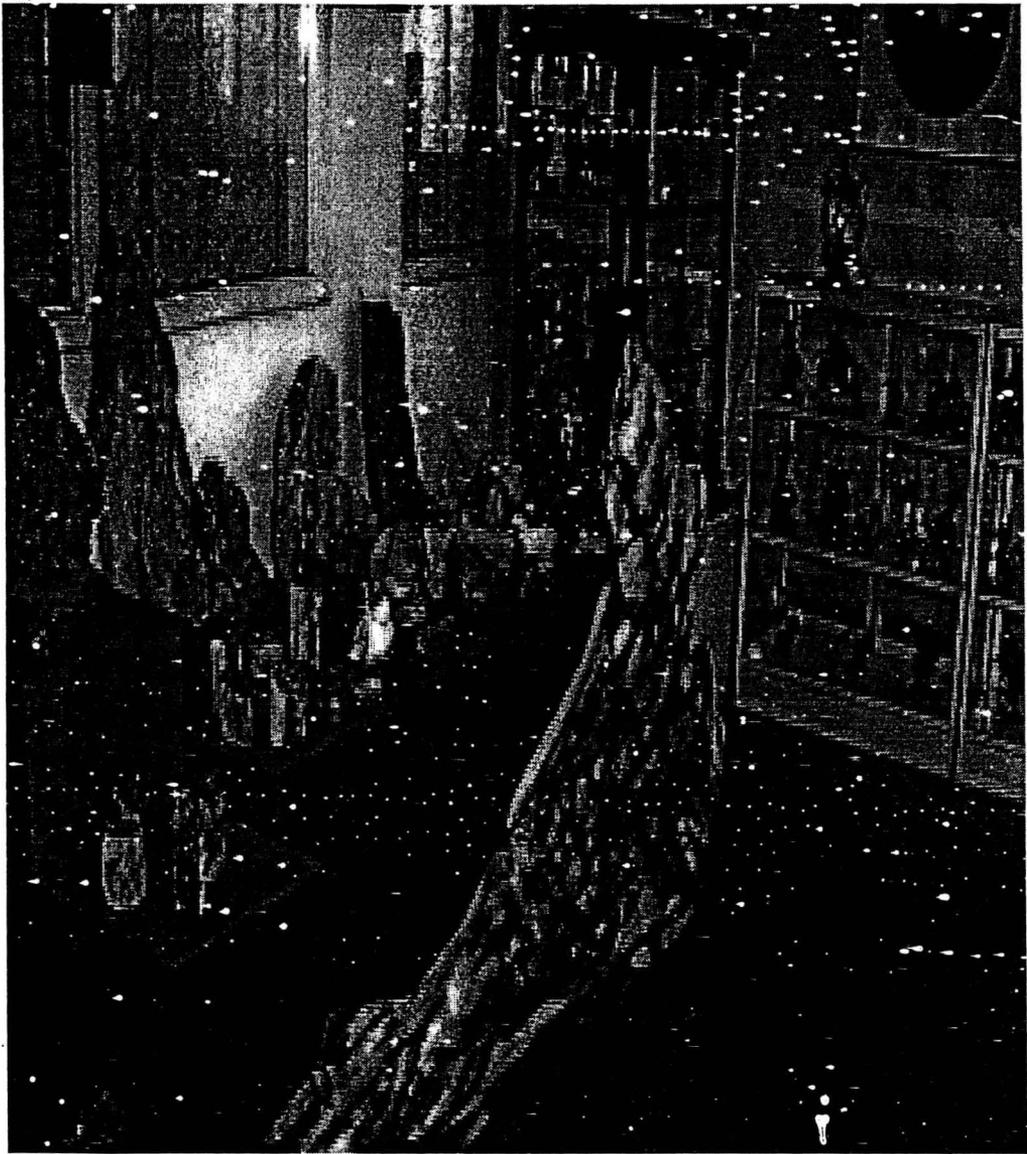
***KABUPATEN PACITAN,
JAWA TIMUR***













DAERAH PESISIR

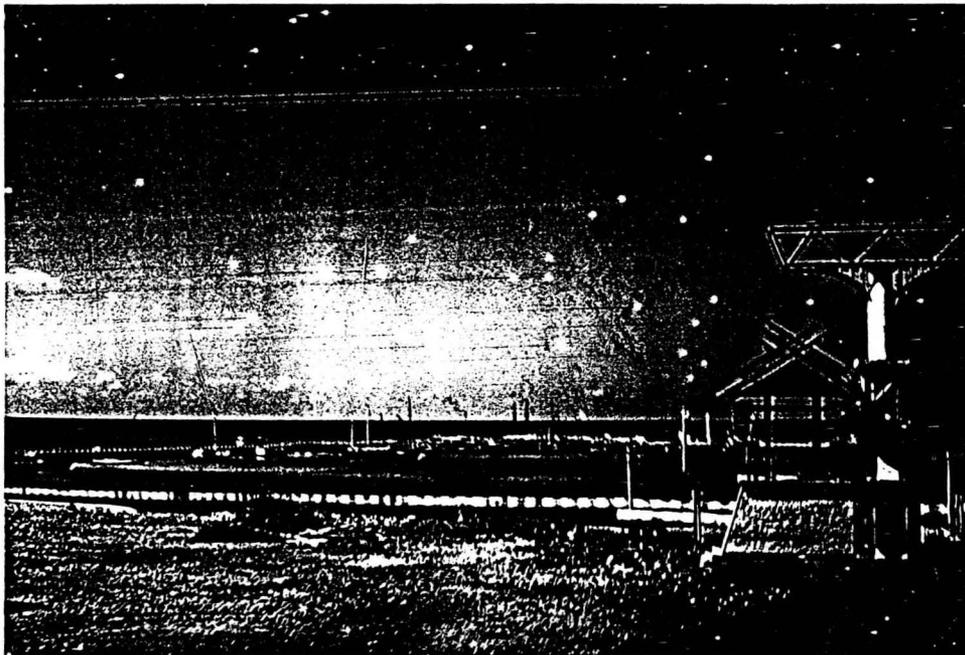
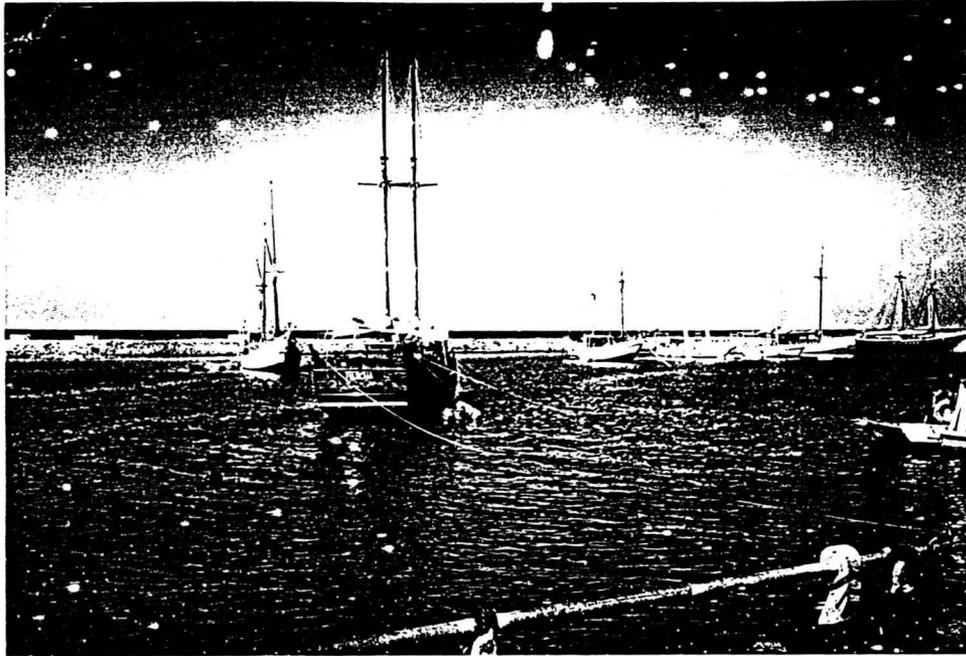
KABUPATEN SELAYAR
SULAWESI SELATAN



Sarana Angkutan Laut sedang berlabuh di Dermaga Pelabuhan Benteng – Kabupaten Selayar



Dermaga Pelabuhan Benteng – Kabupaten Selayar



Suasana terminal Benteng Kabupaten Selayar





Suasana transaksi jual-beli ikan di pasar Sentral Benteng - Selayar



Salah satu contoh : 1 (Ikan Besar) nama Juku Eja

2. Ikan Suru (Kerapu)



Aneka Ikan Laut tangkapan nelayan :

- Ikan Pari
- Ikan Terapu





Rumah adat Selayar yang telah dihuni 5 generasi di Kelurahan Matalalong Kec. Bontoharu



Jangkar Raksasa di Dusun Padang, Kec. Bontomatene- Kab. Selayar





Suasana Kampung Nelayan Dusun Padang Desa Bontogung Kec. Bontoharu

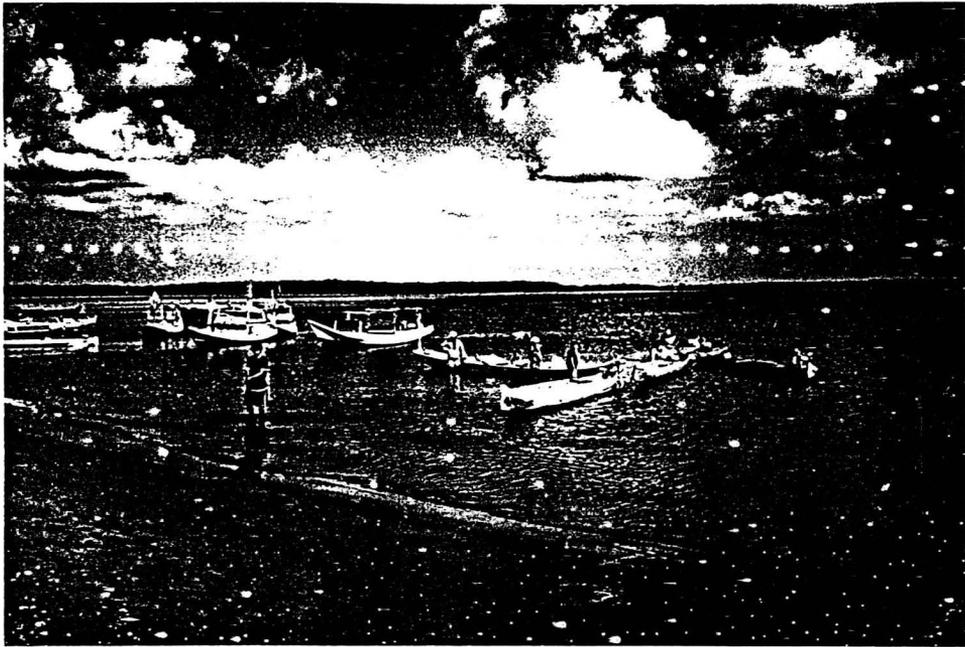


Wawancara di rumah salah seorang nelayan Dusun Dongkalang Desa Bonto Baruso Kec. Bontoharu



Nelayan sedang memperbaiki jarring (pukat) untuk menangkap ikan di Pulau Dongkalang





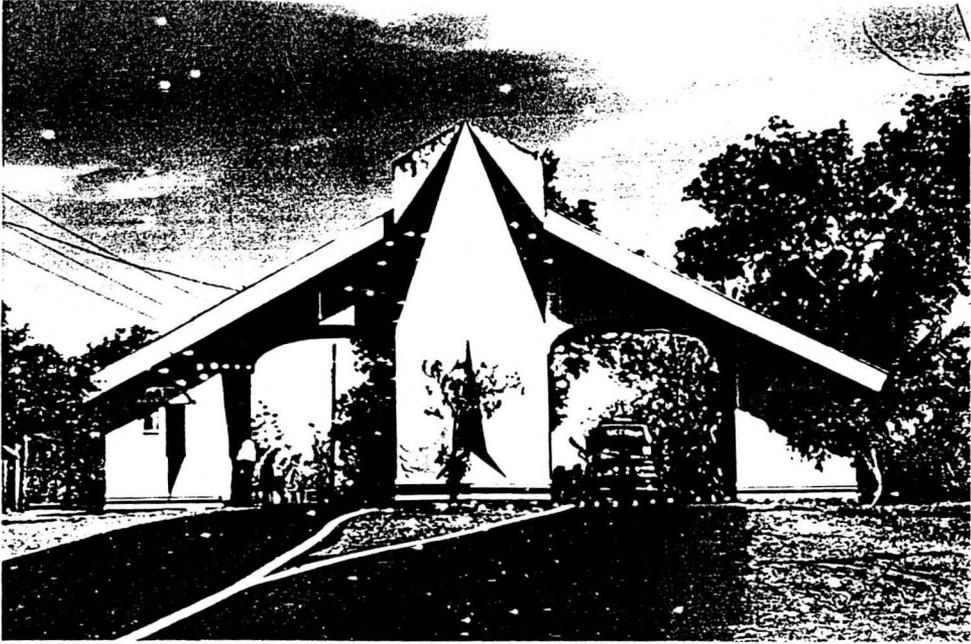
Suasana kampung Nelayan Padang Desa Bontosunggu - Selayar





KEBON JERUK <WISATA AGRO>
PETANI MASA RAUNG SEDANG MEMETIL
JERUK, SIAP MENEMPAH WISATAWAN.

DAERAH PESISIR
KABUPATEN BANTUL,
DI YOGYAKARTA

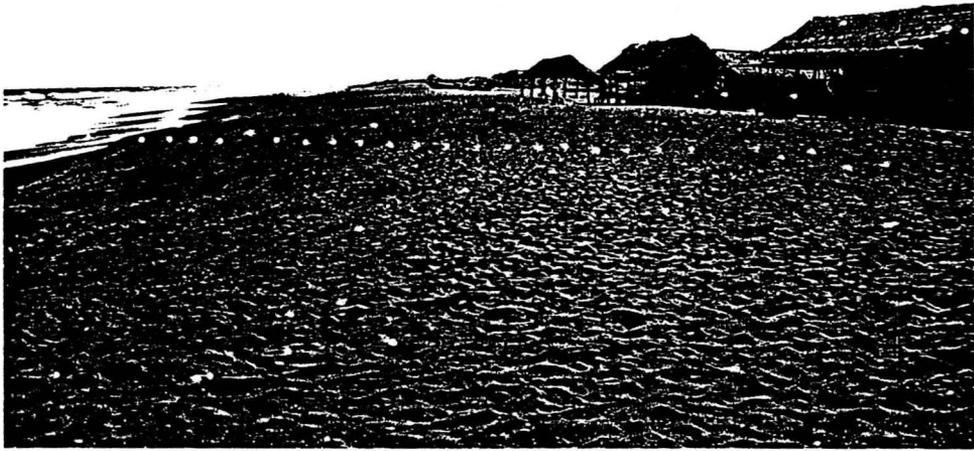


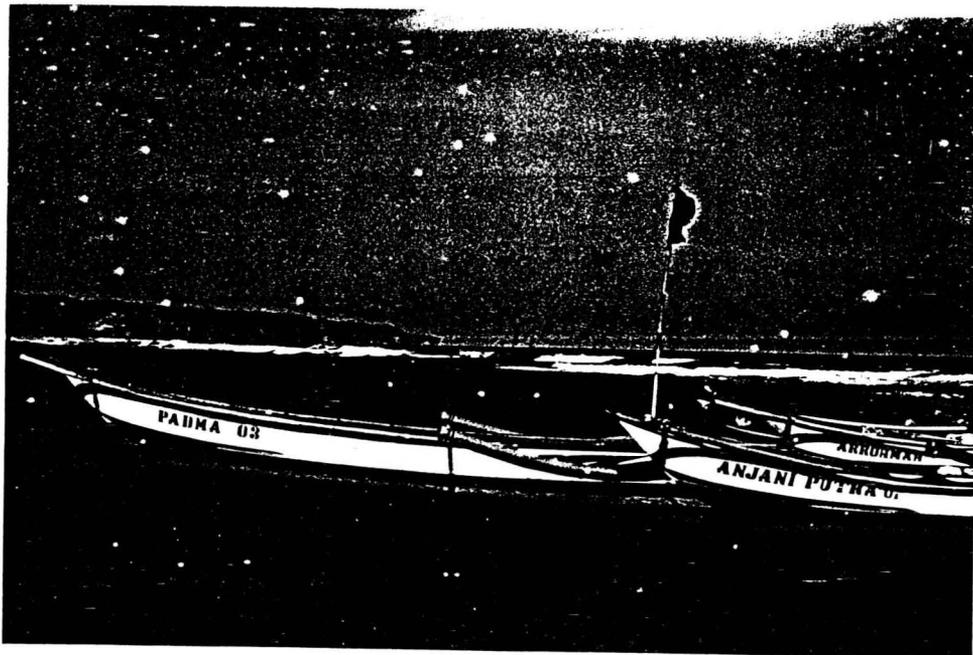


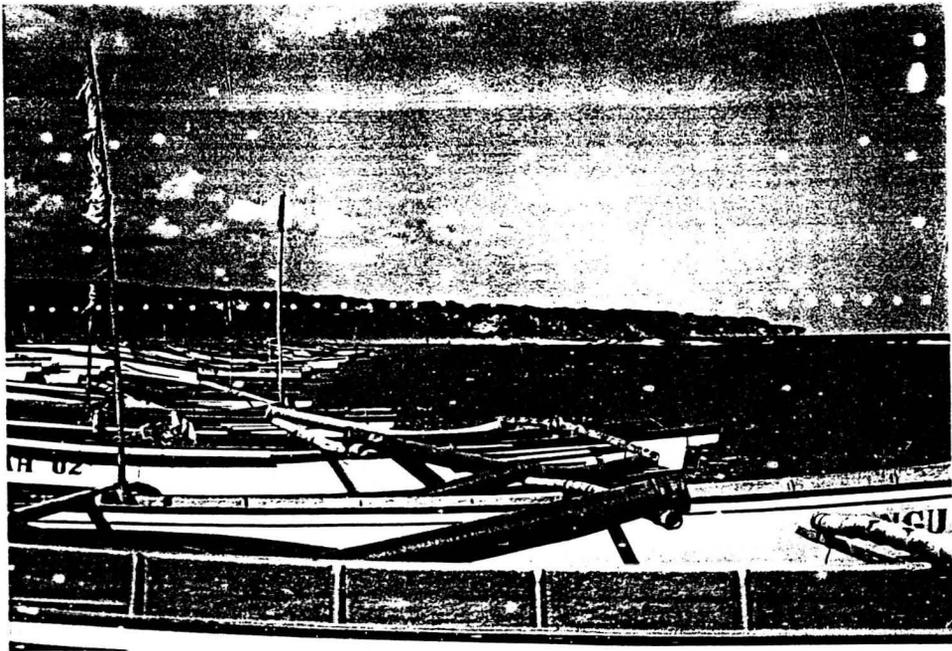






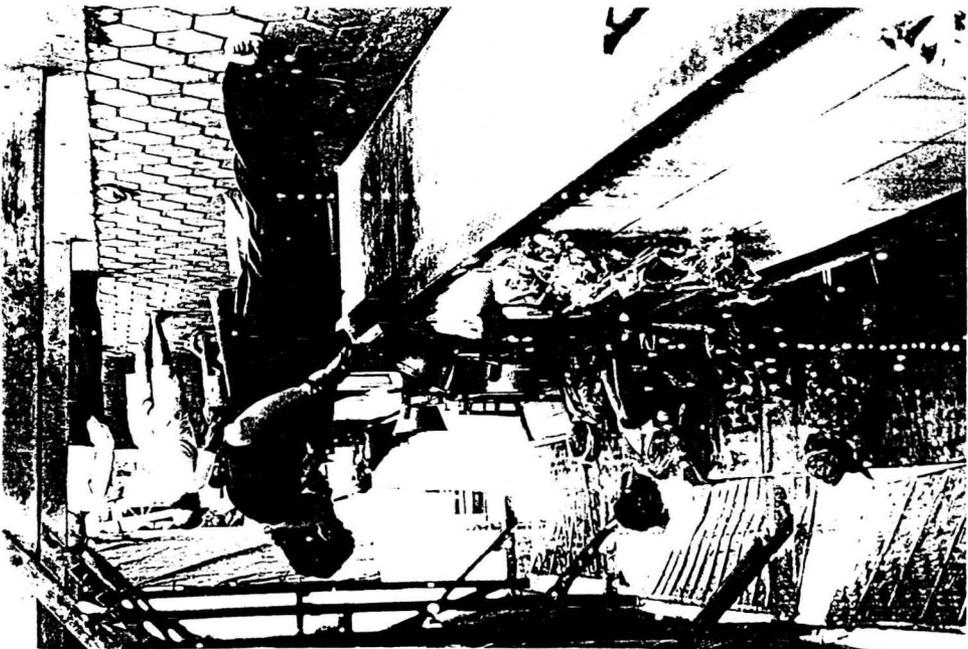
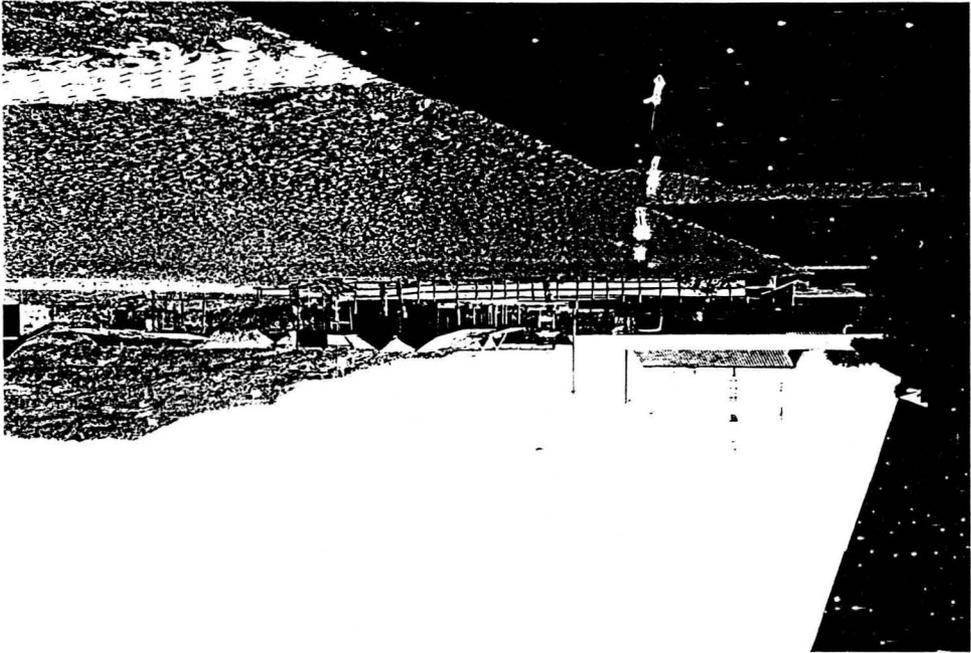


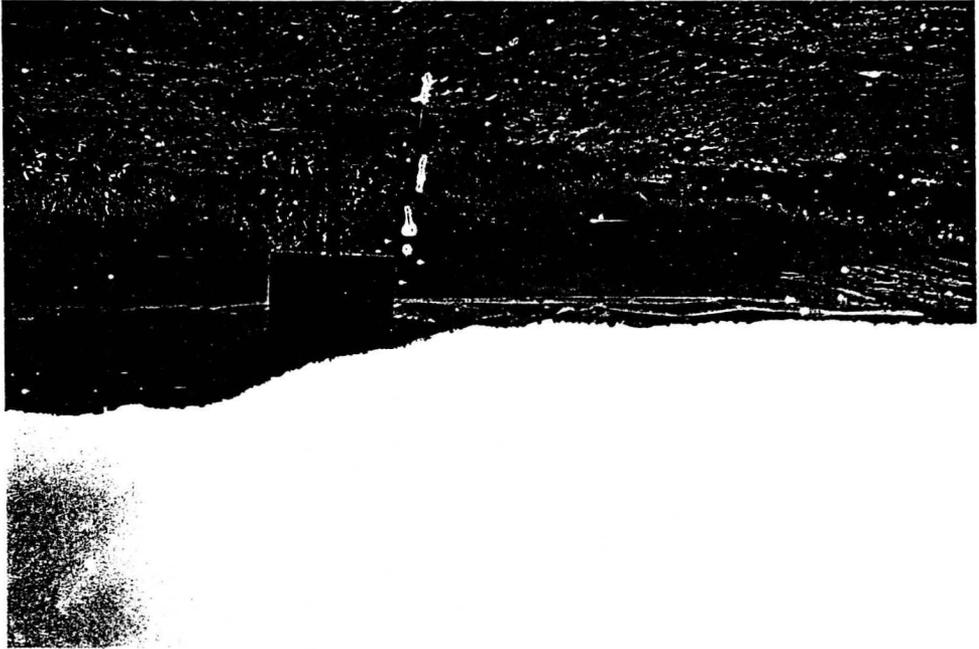


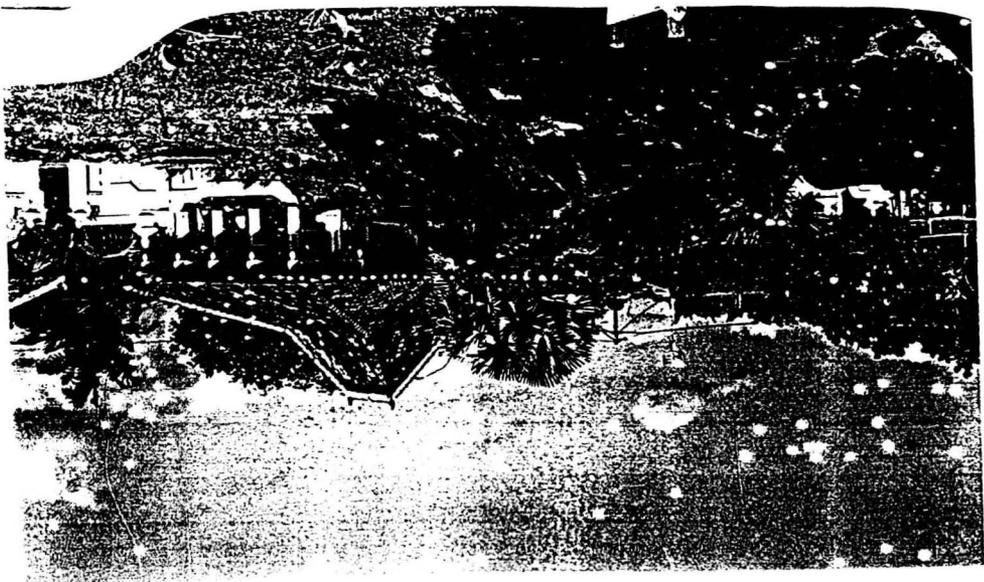
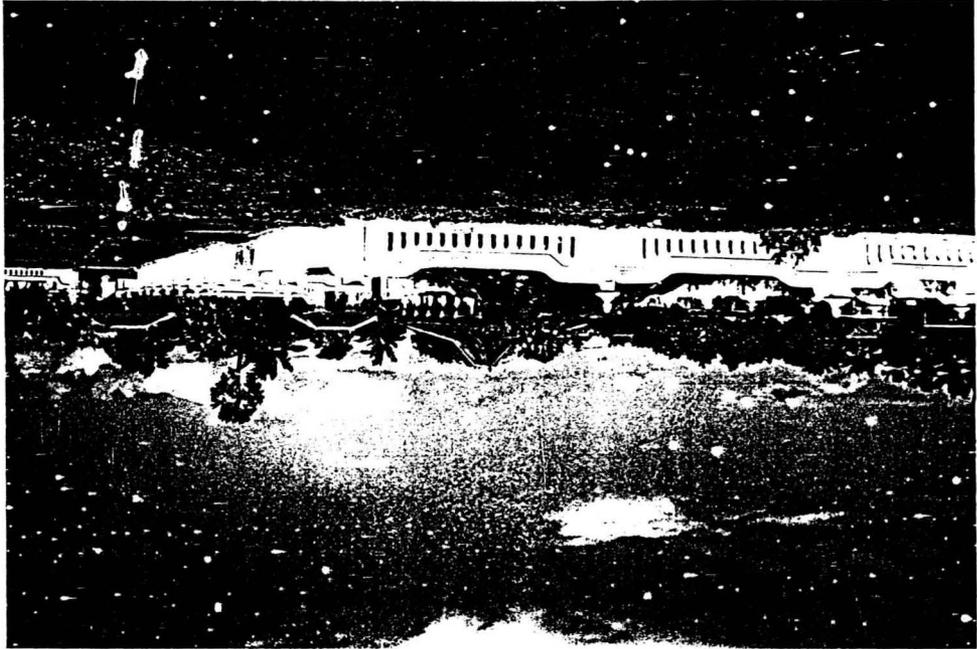


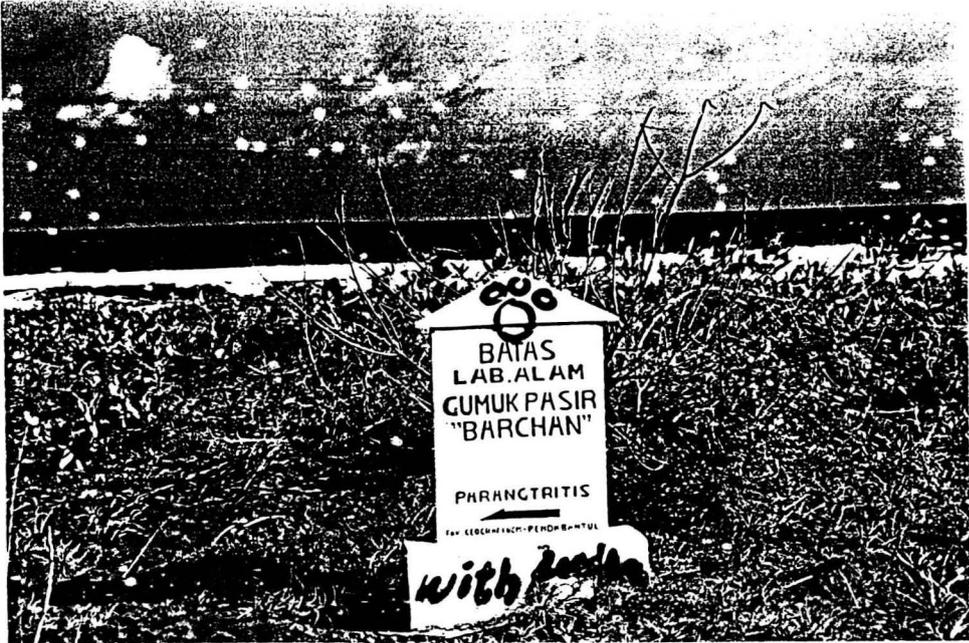


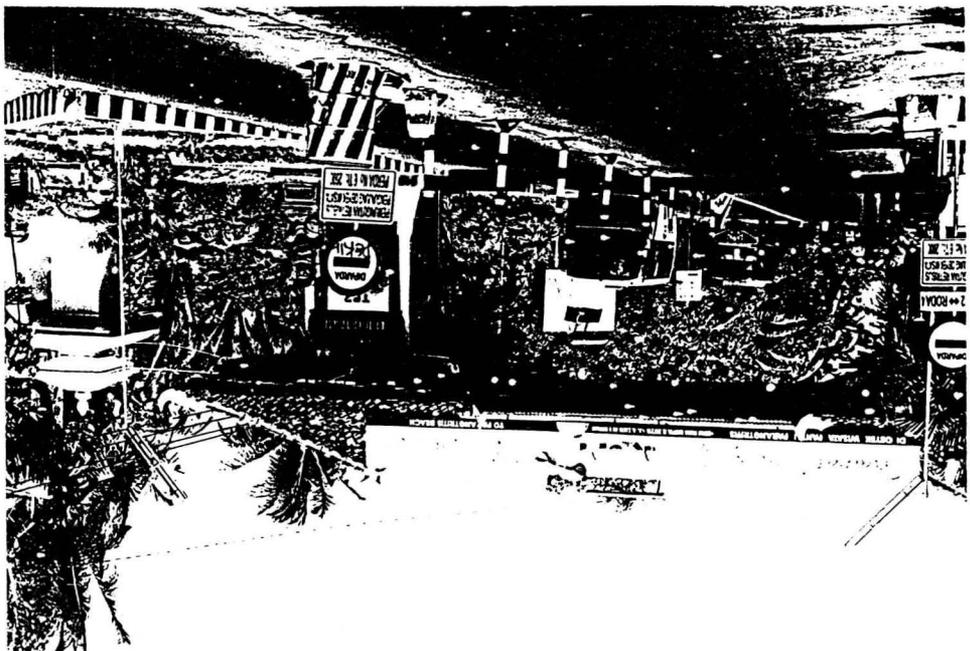
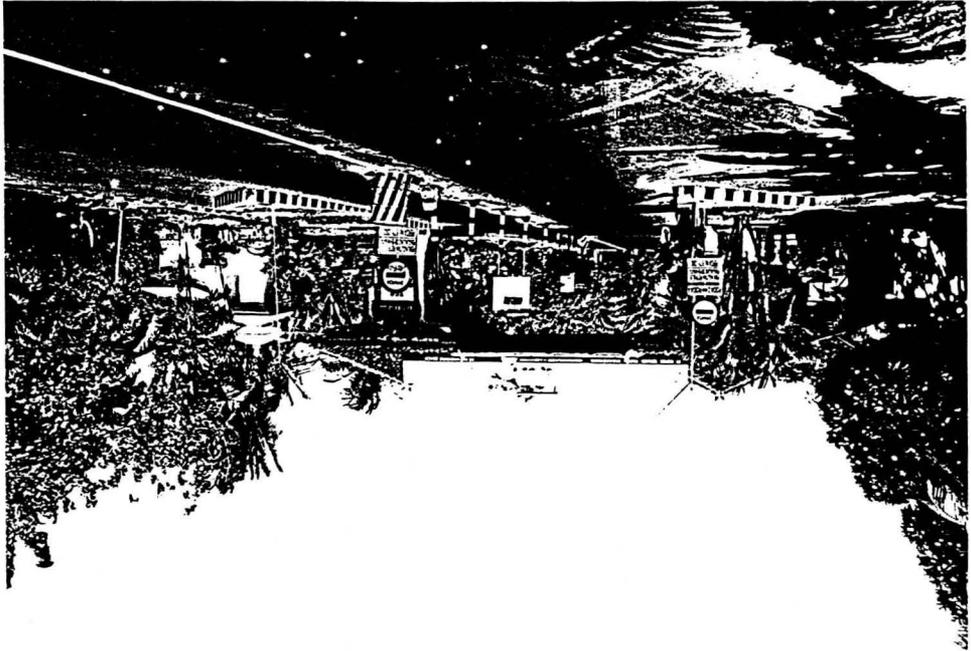




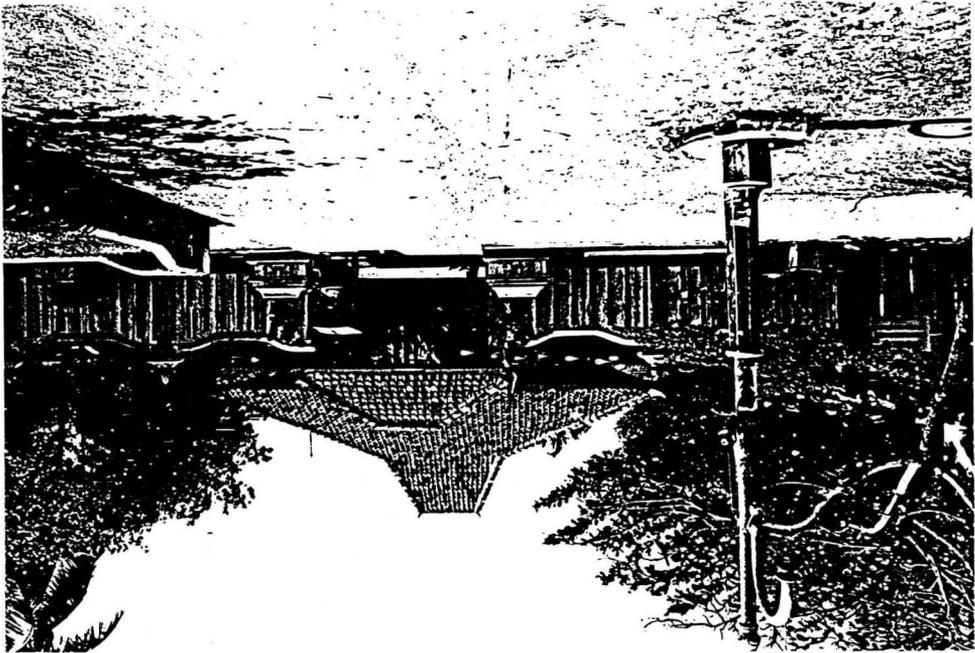


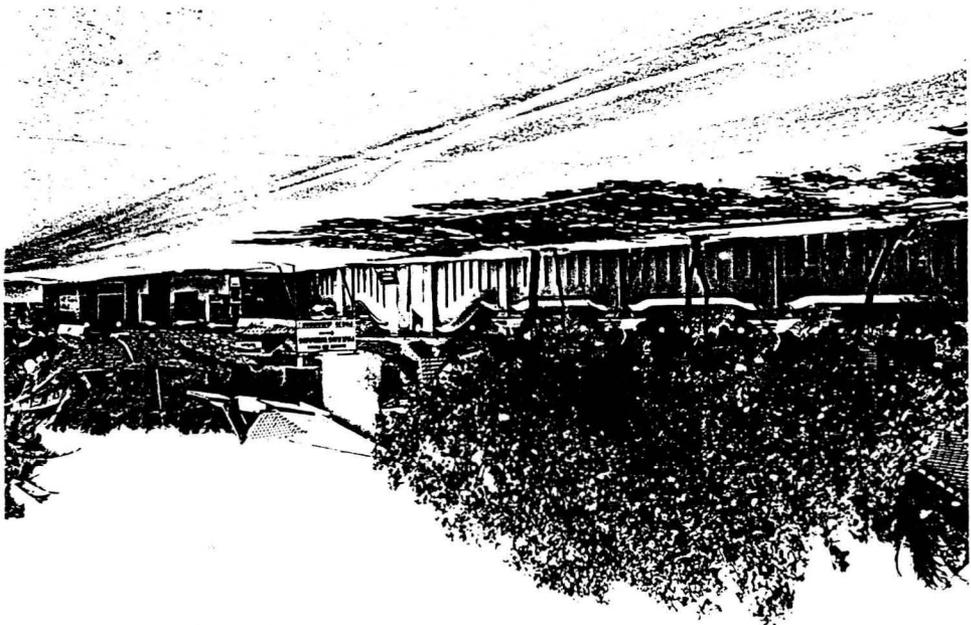


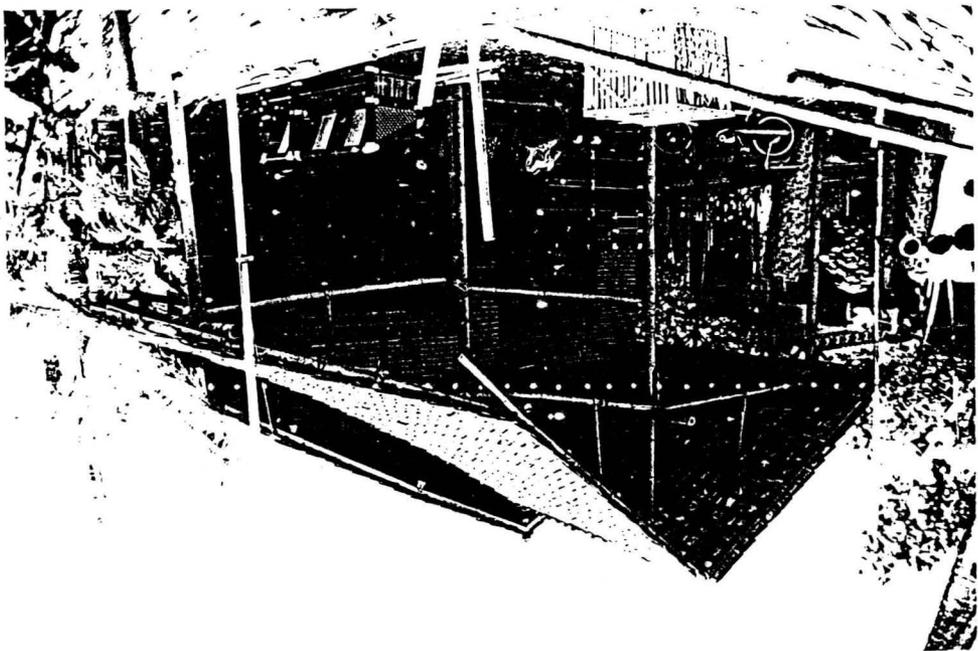










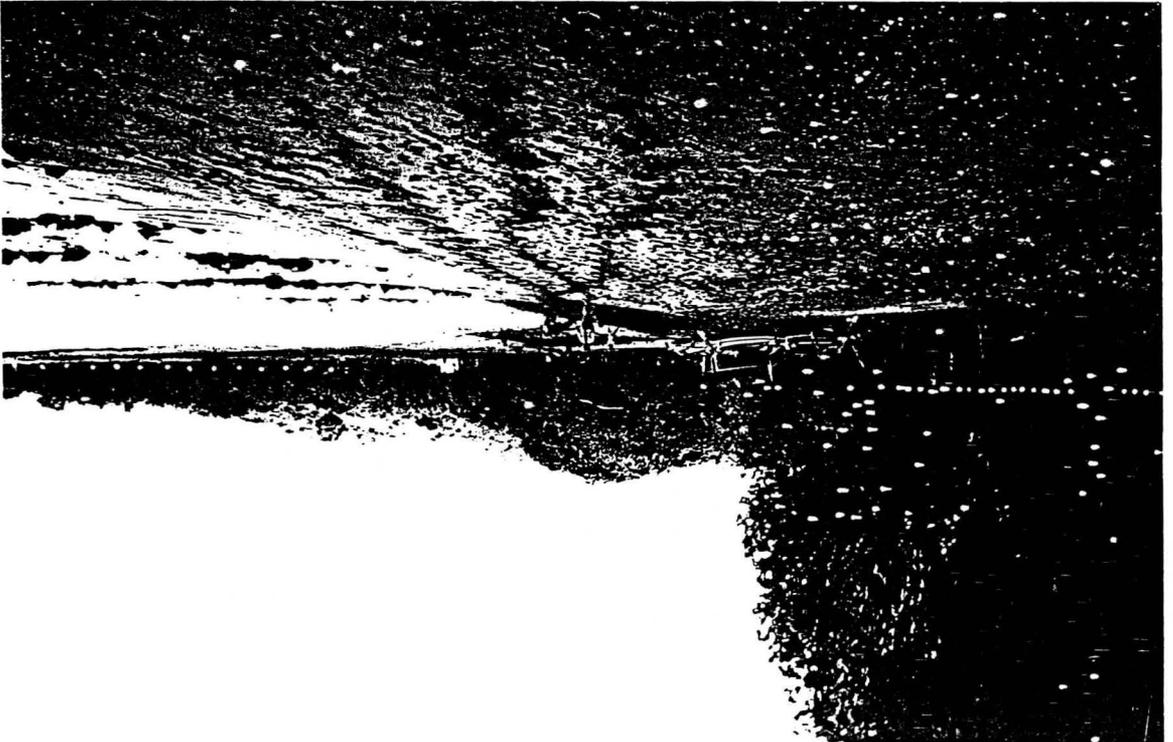
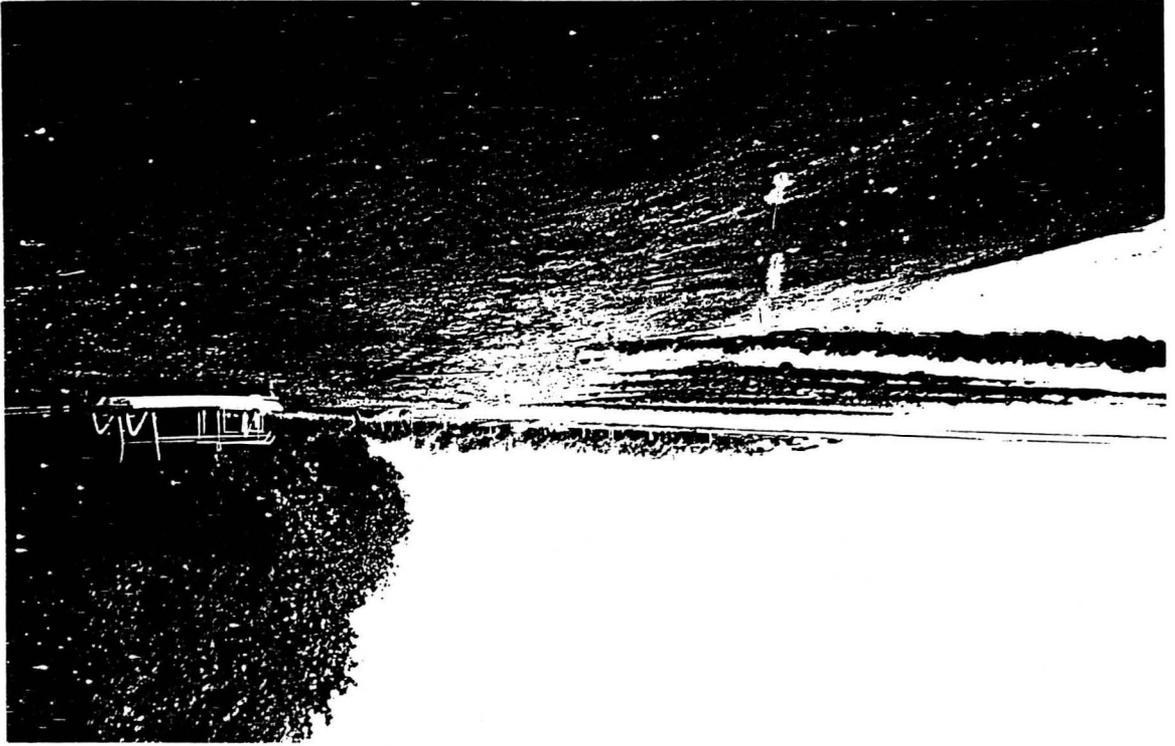


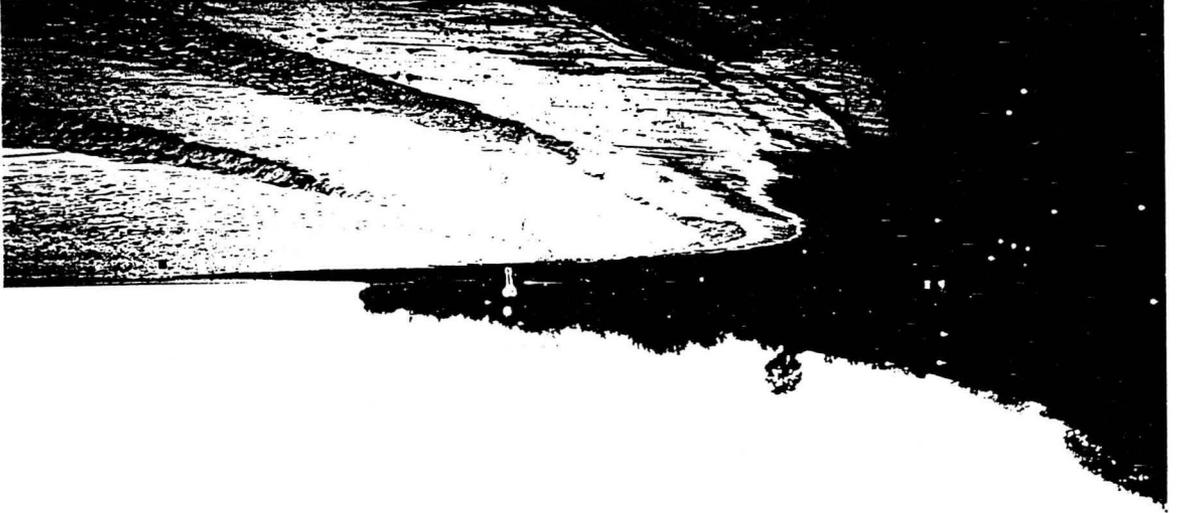
DAERAH PESISIR

DESA PEMUTARAN

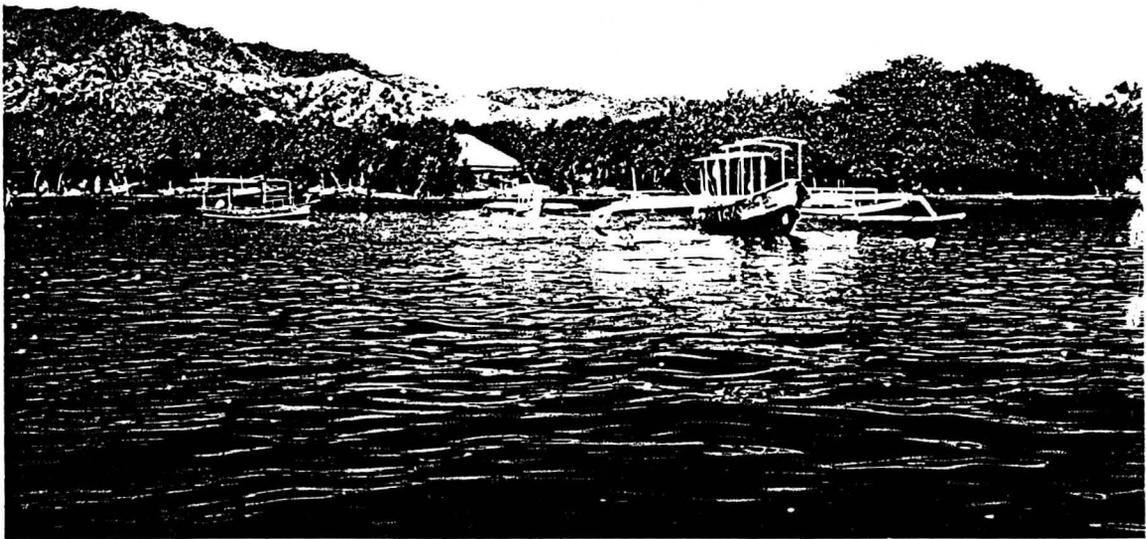
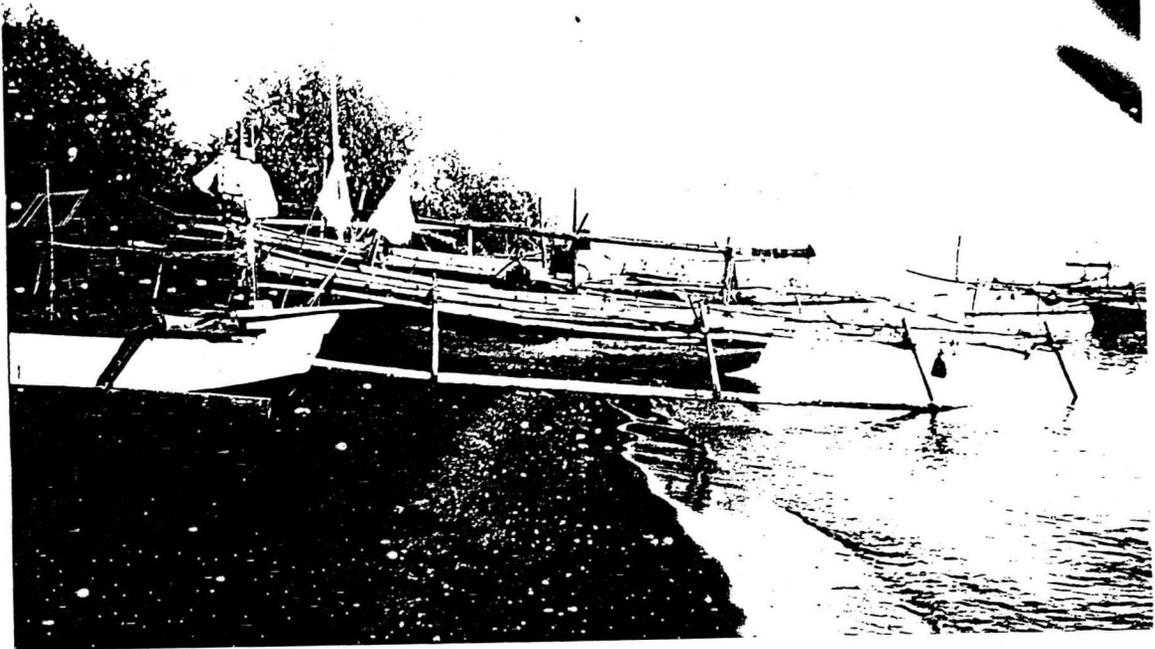
KABUPATEN

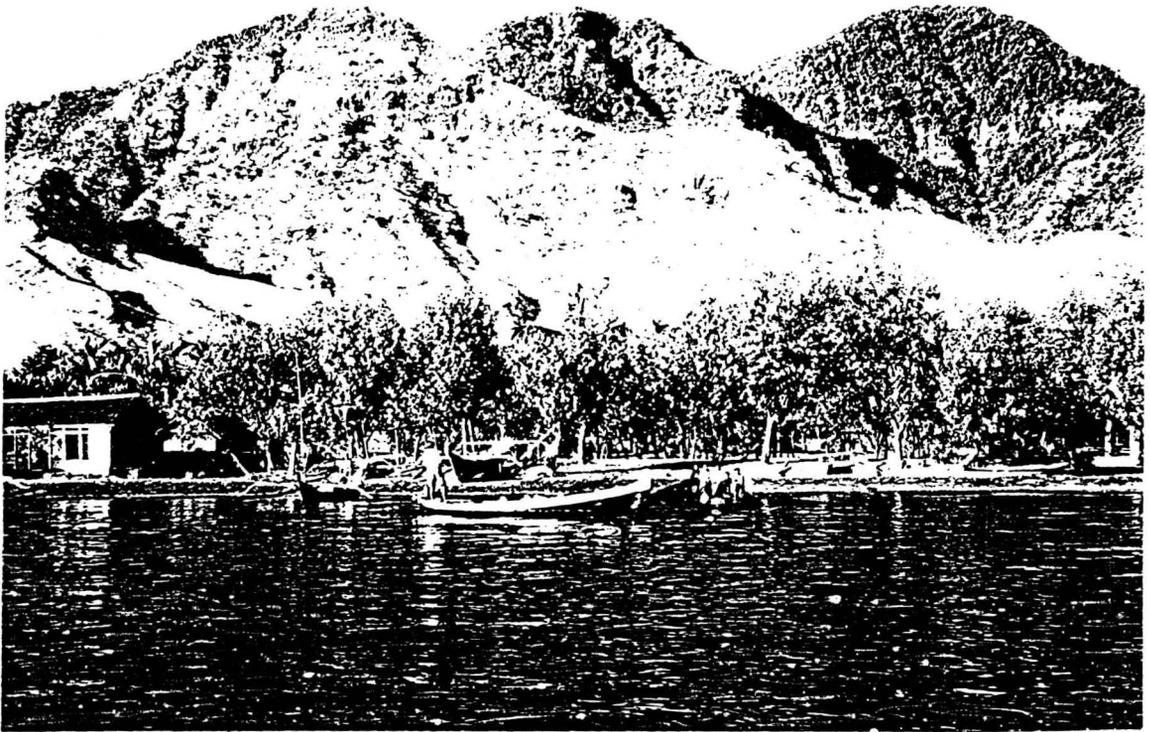
BULELENG, BALI

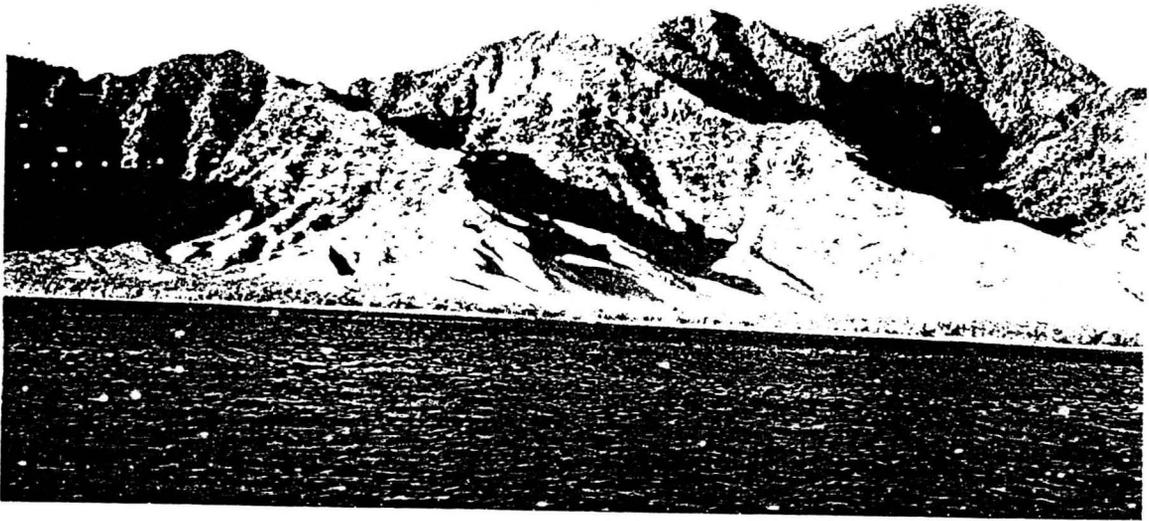


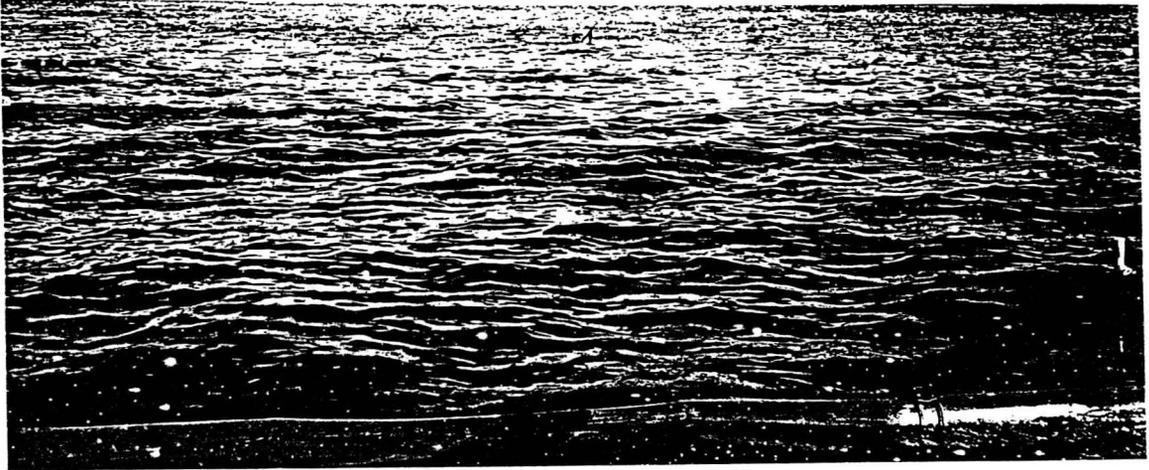


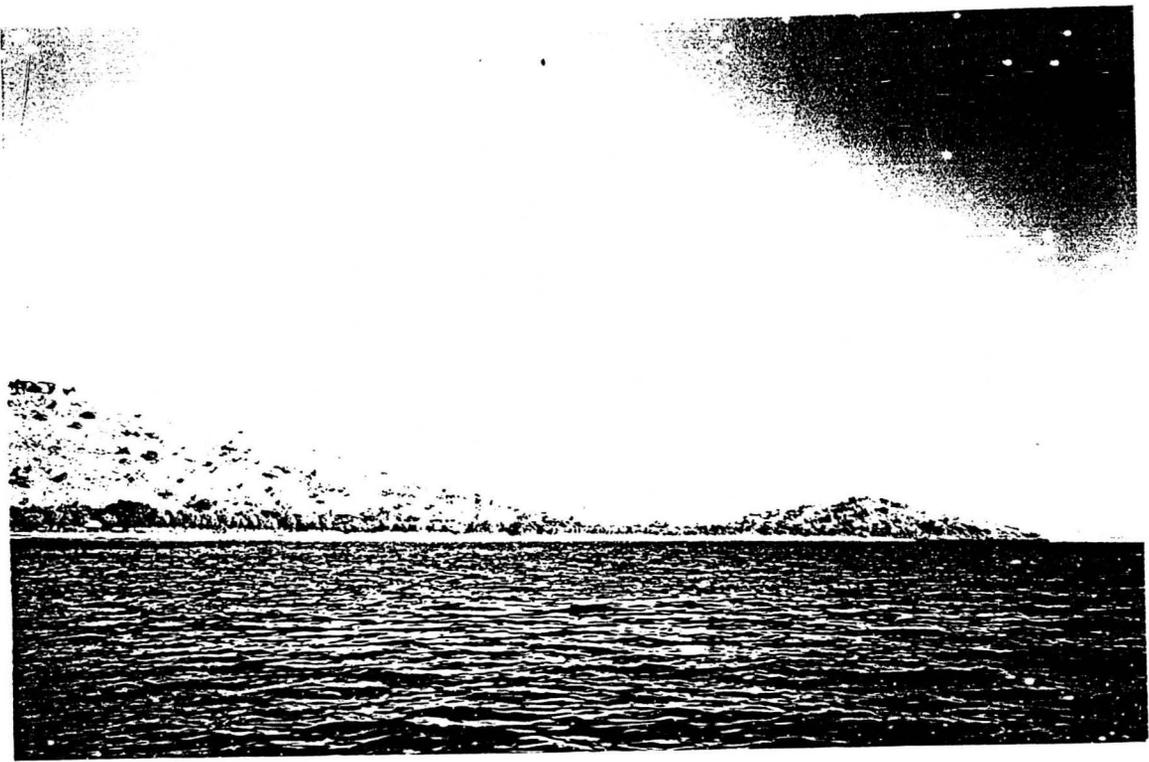




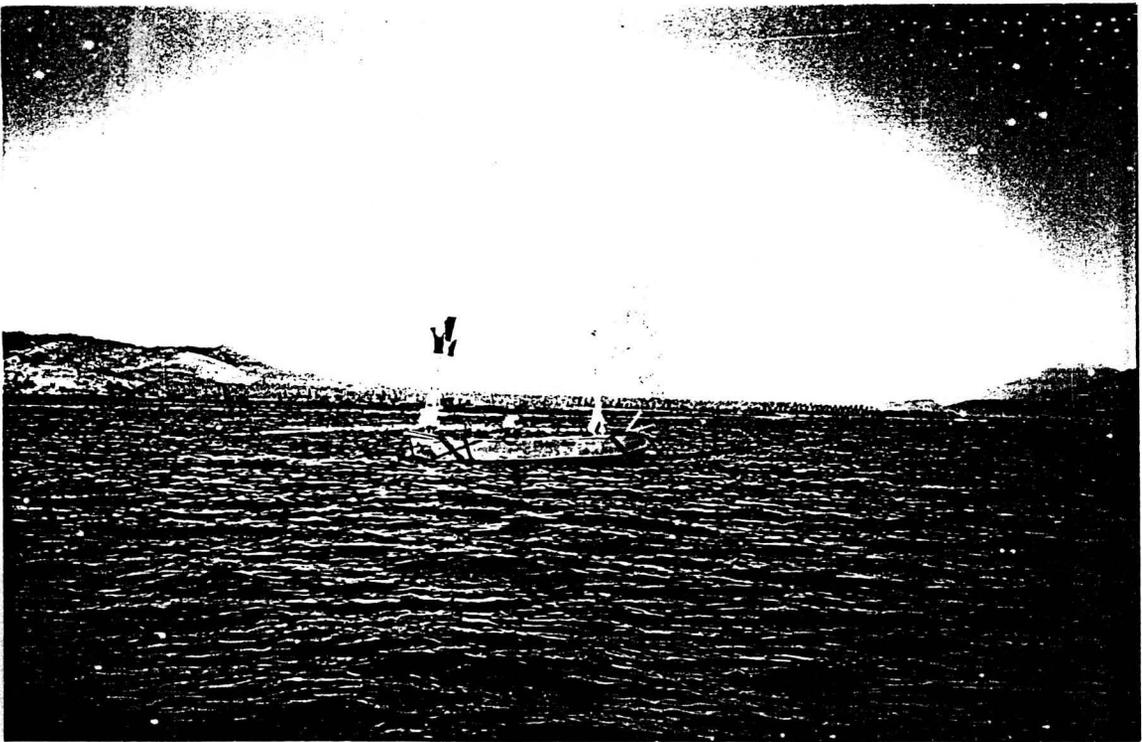




















Per
Je